

KEGIATAN PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR AL-WASHLIYAH 80 KISARAN

OLEH :

MAJA HAMDANI
NIM. 3003184026

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maja Hamdani

NIM : 3003184026

Tempat/Tgl.Lahir : Kisaran, 22 Januari 1986

Pekerjaan : Guru

Alamat : Jl. SM. Raja Gg. Rambutan Kelurahan Sendang Sari
Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“KEGIATAN PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR AL-WASHLIYAH 80 KISARAN”**

benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 4 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Maja Hamdani

NIM. 3003184026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul:

**KEGIATAN PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN
DI SEKOLAH DASAR AL-WASHLIYAH 80 KISARAN**

Oleh

Maja Hamdani

NIM: 3003184026

Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

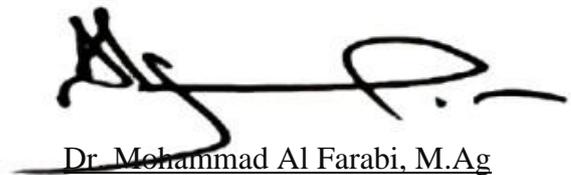
Medan, 5 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. Zulheddi. MA.
NIP. 197603032009011010
NIDN. 200904501

Pembimbing II



Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag
NIP.197609152003121003
NIDN. 2015097603

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Kegiatan Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran ” an. Maja Hamdani, NIM. 3003184026, Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 20 April 2021.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 12 Agustus 2021
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag.
NIP : 196706152003122001
NIDN : 2015066702

Sekretaris



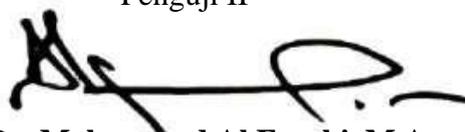
Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP : 196903232007012030
NIDN : 2023036901

Penguji I



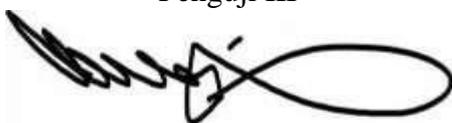
Dr. Zulheddi, MA
NIP : 197603032009011010
NIDN : 200904501

Penguji II



Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag
NIP : 197609152003121003
NIDN : 2015097603

Penguji III



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP : 195807191990011001
NIDN : 2019075801

Penguji IV



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP : 196706152003122001
NIDN : 2015066702

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.
NIP : 196208141992031003
NIDN : 2014086201

ABSTRAK



TESIS

KEGIATAN PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR AL-WASHLIYAH 80 KISARAN

MAJA HAMDANI

NIM : 3003184026
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Kisaran, 22 Januari 1986
Nama Orang Tua : Ayah : Masrizal
Ibu : Mahyarsih
Pembimbing : 1. Dr. Zulheddi, MA
: 2. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran yang bertumpu pada (1) model bahan ajarnya, (2) metodenya, (3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini tidak hanya mengungkap kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan sebatas pada bakat, minat, dan hobi peserta didik, tetapi juga penanaman akhlak, kepribadian, dan budi pekerti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tempat dan waktu penelitian bertempat di SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Waktu penelitian ini dimulai Bulan Februari 2020 (di awal masa studi) dan berakhir di bulan Agustus 2020. Teknik pengumpul data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Model bahan ajar yang dikembangkan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menggunakan tiga model bahan ajar, yakni: (a) Model ajar berbasis pada pendekatan sains; (b) Berbasis pada pendekatan tematik terpadu; dan (c) Berbasis pada pendekatan *direction learning*. (2) Dari aspek metode, ada tiga metode pembelajaran yang dipergunakan, yakni: (a) metode *drill*; (b) kegiatan mingguan menggunakan metode *example non example*; (c) kegiatan bulanan, semesteran hingga tahunan menggunakan metode *synergetic teaching*. (3) Faktor pendukung guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran yaitu; a) Adanya koorporasi antara Kementerian Agama Kabupaten dengan Dinas Pendidikan setempat; b) Adanya dukungannya dari kepala sekolah, guru, masyarakat, dan komite sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; a) Kurang tersedianya waktu yang maksimal untuk pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan, b) Kurang optimalisasinya pengadaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kegiatan, Pengembangan, Ekstrakurikuler Keagamaan

Alamat:

Jl. Sisinga Mangaraja Gg. Rambutan, Kel. Sendang Sari, Kec. Kisaran Barat,
Kab. Asahan

HP / WA : 0852 6289 6072 / 0896 1318 1420

ABSTRACT



THESIS
DEVELOPMENT ACTIVITIES EXTRACURRICULAR
RELIGION IN BASIC SCHOOLAL-WASHLIYAH 80
KISARAN
MAJA HAMDANI

NIM : 3003184026
Study Program : Islamic Education
Place/Date of Birth : Kisaran, 22 Januari 1986
Parent's Name: Father : Masrizal
Mother : Mahyarsih
Advisor : 1. Dr. Zulheddi, MA
: 2. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag

This study aims to find and analyze the activities of religious extracurricular development at SD Al-Washliyah 80 Kisaran which are based on (1) the teaching material development model, (2) the methods, (3) supporting and inhibiting factors for the development of religious extracurricular activities. This research not only reveals the activities of extracurricular development of religion to the extent of the talents, interest and hobbies of students, but also the cultivation of morals, personality, and character.

This study used qualitative methods, the place and time of the study at SD Al-Washliyah 80 Kisaran. When this research began in February 2020 (at the beginning of the study period) and ended in August 2020. Data collection techniques used interviews and documentation. The data analysis technique used a model developed by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Through this research, the following results were obtained: (1) The teaching material model developed by the teacher in religious extracurricular activities uses three teaching material development models, namely: (a) The teaching model is based on a science approach; (b) Based on an integrated thematic approach; and (c) Based on and a direction learning approach. (2) In terms of methods, there are three learning methods used, namely: (a) drill method; (b) weekly activities using the example non example method; (c) montly, semester to yearly activities using the synergetic teaching method. (3) Factors were also found in developing religious extracurricular activities at the Basic School Al-Washliyah 80 Kisaran, namely: a) There is a corporation between the Regency Ministry of Religion and the Local Education Office; b) There is support from the

principal, teachers, the community, and the school committee. While the inhibiting factors are: a) The lack of maximum time available for extracurricular religious learning, b) Less optimalization of the provision of facilities and infrastructure.

Keywords: Activities, Development, Religious Extracurricular.

Home Address:

Jl. Sisinga Mangaraja Gg. Rambutan, Kel. Sendang Sari, Kec. Kisaran Barat,
Kab. Asahan

Mobile: 0852 6289 6072 / 0896 1318 1420

ملخص



البرامج الاضافية الدينية لاصفية با المدرسة
الابتدائية الوصلية كيساران
ماج همداني

القيد

: 3003184026

كُلِّيَّة

: التَّزْيِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ

المكان/ تاريخ الميلاد

: كيساران، ٢٢ جنواري ١٩٨٦

المشرف

: ١. الأستاذ الدكتور ز الحدي

الماجستير

: ٢. الأستاذ الدكتور محمد الفارابي

الماجستير

الاسم الاب

: مسرجال

الاسم الام

: محيار سح

الطبيعة بهذا البحث هي تأتي بمناهج الفريد الذي عمل في مواسطية
اضافية الدينية اما نراي من جهة داخلية وخارجية. الغرض بهذا البحث
لمعرفة قدوة المادة المدرس في مواسطية العملية الخارجية الدينية,
الطريقة و العراقيل و المدعاة

البحث استخدم الطريقة الكمي. والمكان بمدرسة الابتدائية الوصلية
الثامنون كيساران. اجهزة القياس في جمع البيانات استخدم انخفاض
البيانات, مجرد البيانات والاخذ الاستنباط واما الوقت في البحث تبدء
بالتاريخ العشرون بفرابير حتي وصل الي التاريخ العشرون من
اكوستس بسنة الفين والعشرين ميلادية.

الحاصل من البحث اولا ان القدوة المادة المدرس في مواظبة الاضافية الدينية بمدرسة الابتدائية الوصلية الثامنون كيساران استعمل ثلاثة القدوات يعني القدوة المادة باساس القريب العلمية. القدوة المادة باساس الموضوعية الموحد والقدوة المادة باساس التعليم الموجهة. وثانياً ما الطريقة فيها يعني باساس العملية اليومية, والاسبوعية استعمل الطريقة التمثيلية بدون التمثيل والشهرية استعمل القوة التعليم, والسنة الدراسية الاولى استعمل القوة التعليم, والسنوية استعمل الطريقة القوة التعليم. المدعاة يعني المصاحبة بين الوزارة الديانة و النوبة التربية المنطقة ثم الموافقة التصحيب من الرئيس المدرسة، المدرس، المجتمع الدراسي و المجتمع الولي المدرسة. واما من جهة العراقيل يعني نافذ الوقت او الوقت المنقضي و المقدار التهنئة في عملية العمل المدة. الجملة والعدد في بيان الواحد في كل عمل يحتاج الوقت حتي وصل الي خمسة الساعات. خلو من امثل المهني السبيل وزيادة الجودة التوزيع المواظبة التي تستولية علي انتقاص السبيل في موقع الكشفية و العملية المواظبة خرج عن التعليم الذي لا يتكامل فيه السابق.

الكلمات المفتاحية : العملية المواظبة في علمية اضافية

عنوان المنزل :

جالن سيسيامغاراج كغ رامبوتن كلوراهن سينداغ ساري كي جمتن

كيساران بارات كابوفتين ا سا هن

رَقْمُ تيليفون : ٠٨٥٢٦٢٨٩٦٠٧٢ / ٠٨٩٦١٣١٨١٤٢٠



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Tesis yang berjudul: **Kegiatan Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran**, sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini sebagai salah satu tugas dalam upaya pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam, karena itu penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini walaupun dengan keterbatasan dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Dengan harapan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak agar tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Bapak Prof.Dr. Syahrin Harahap, M.A, wakil-wakil Rektor serta seluruh civitas akademika UIN-SU Medan;
2. Direktur Pascasarjana (Ps) UIN-SU Medan Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA beserta wakil Direktur Bapak Dr. Phil. Zainul Fuad, MA dan seluruh staf UIN-SU Medan;
3. Ketua Prodi Pendidikan Islam Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag;

4. Bapak Dr. Zulheddi, MA selaku pembimbing I, Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan tesis ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan;
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN-SU Medan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini;
7. Ketua Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Asahan Bapak H. Adnan Lubis, M.Pd dan Sekretaris Bapak Syahrul Nasution, MA yang telah memberikan sumbangsih saran dan motivasi kepada penulis;
8. Ketua Majelis Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Asahan Bapak Drs. Imran Situmorang, MA;
9. Kepala SD Al-Washliyah 80 Kisaran Ibu Salbiah Manurung, M.Pd beserta Bapak/Ibu Guru dan Staffnya yang bersedia membantu penulis dalam memberikan kelengkapan dan pengumpulan data-data;
10. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan tesis ini;
11. Ayahku Masrizal dan ibuku Mahyarsih yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik serta memberikan doa dan dukungan agar perkuliahan dapat diselesaikan;
12. Rekan-rekan Mahasiswa Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan;
13. Dan tak kan terlupakan dalam sejarah kepada istriku tercinta Sahrina,S.Pd dan anakku Fathiyah Az-Zahra, Fadhiyyah Khayra Al-Maira serta adikku Lia Syahfitri.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt. semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Medan, Januari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maja Hamdani', written in a cursive style.

Maja Hamdani

NIM. 3003184026

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kḥa</i>	kḥ	kadan ḥa
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	`	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>ha</i>	h	ha
ء	<i>hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *ḥarkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I

ـَ	<i>dammaḥ</i>	U	U
----	---------------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara ḥarkat dan ḥuruf, transliterasinya berupa gabungan ḥuruf, yaitu;

Tanda dan ḥuruf	Nama	Gabungan ḥuruf	Nama
ـِى	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
ـِو	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتِ

ḥaisu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبِ

b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa ḥarkat ḥuruf, transliterasinya berupa ḥuruf dan tanda, yaitu:

ḥarkat dan ḥuruf	Nama	ḥuruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ dan alif atau ya</i>	Ā	Adan garis di atas
ـِى	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
ـِو	<i>Dammaḥ dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

c. Ta marbūtaḥ

Transliterasi untuk *ta marbūtaḥ* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat *ḥarkat fathah*, *kasrah* dan *dammaḥ*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat *ḥarkat sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ḥa (ḥ).

Contoh:

- | | |
|--|-------------------------------|
| - <i>raudah al-atfāl – raudatulatfāl</i> | : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ |
| - <i>al-Madīnah al Munawwarah</i> | : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ |
| - <i>ṭalhah</i> | : طَلْحَةُ |

d. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَّلَ
- *al-birr* : الْبِرِّ
- *al-ḥajj* : الْحَجِّ
- *nu'ima* : نُعِيمَ

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang

diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang Contoh:

- *ar-rajulu* : الرَّجُلُ
- *as-sayyidatu* : السَّيِّدَةُ
- *asy-syamsu* : الشَّمْسُ
- *al-qalamu* : الْقَلَمُ
- *al-badī'u* : الْبَدِيعُ
- *al-jalālu* : الْجَلَالُ

f. *hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ

- *Umirtu* : أُمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

g. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *ḥarakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innalāha laḥum khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismillāhi majreḥā wa mursāḥā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- *Walillāhi 'alan-nāsiḥijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istāṭa 'ailaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

h. *huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syaḥru Ramaḍān al-lazūnzila fīhi Al-Qurānu*

- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Alḥamdulillāḥirabbil –'ālamīn*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Naṣrun minalāḥi wa fathun qarīb*
- *Lillāḥi al-amru jamī'an*
- *Lillāḥil-armu jamī'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

Singkatan:

Jl	: Jalan
PKS	: Pembantu Kurikulum Sekolah
K-13	: Kurikulum 2013
KI	: Kompetensi Inti
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
SD	: Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

	Hal
SURAT PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Konsep Dasar Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	15
2. Tujuan Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	16
3. Model-model Pembelajaran dalam Ekstrakurikuler.....	16
4. Urgensi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Lembaga Pendidikan Islam.....	20
5. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	25
6. Upaya Pengembangan Esktrakurikuler Keagamaan.....	28
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	42
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Temuan Umum.....	45
1. Profil Sekolah.....	45
2. Sarana dan Prasarana.....	46
3. Data Siswa 5 tahun terakhir.....	47
4. Jumlah tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	47
5. Susunan Kepengurusan SD Al-Washliyah 80 Kisaran.....	48
6. Jenis- jenis Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
1. Model Pengembangan Bahan Ajar Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran....	50
2. Metode Guru dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran.....	75
3. Faktor Penghambat dan Pendukung serta Upaya Penanggulangan Guru dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al- Washliyah 80 Kisaran.....	103
C. Pembahasan.....	112
BAB V PENUTUP.....	122

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1	Bidang Ibadah	6
Tabel 2	Skema Pengembangan Aktivitas Ekstrakurikuler	31
Tabel 3	Jadwal Penelitian	31
Tabel 4	Sarana dan Prasarana SD Al-Washliyah 80 Kisaran	46
Tabel 5	Data - Data Siswa dari tahun 2015-2020	47
Tabel 6	Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Al-Washliyah 80 Kisaran	47
Tabel 7	Susunan Kepengurusan SD Al-Washliyah 80 Kisaran	48
Tabel 8	Jenis-Jenis Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran	49
Tabel 9	Matriks/Kerangka Penilaian Model <i>Direction Learning</i>	62
Tabel 10	Penilaian Model <i>Direction Learning</i>	65
Tabel 11	Sintaks Model <i>Direction Learning</i>	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu berbicara tentang nilai manfaat, nilai kegunaan, nilai pembelajaran. Di mana peserta didik dapat mempelajari proses keberlangsungan pendidikan itu sangat beragam, terutama dalam pendidikan di instansi atau lembaga pendidikan. Melalui proses nilai-nilai pendidikan yang diajarkan di instansi atau lembaga pendidikan tersebut melahirkan edukasi akhlak.

Realita pendidikan di tingkat dasar merupakan pendidikan mengarah pada visi dan misi pendidikan, terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dalam lingkungan anak secara umum. Oleh karenanya, pendidikan itu juga didukung oleh fasilitas (di dalamnya sarana dan prasarana). Oleh sebab itu, pendidikan di tingkat dasar, memberikan nilai pembelajaran termasuk di dalamnya pemberian waktu dan kesempatan guna mengembangkan nilai-nilai kepribadian ahlinya secara maksimal. Maka dengan hal demikian pendidikan di lembaga tingkat dasar secara formalnya merupakan bentuk sosial secara fisik dan motorik guna mendapatkan secara situasional.¹

Berdasarkan pada teori di atas, maka dapat dipahami bahwasanya terselenggaranya pendidikan demikian dimanfaatkan dan dapat diterima terutama pada anak secara universalitas. Hal demikian menjadi tolok ukur dengan melibatkan keterlibatan peserta didik itu sendiri guna menjadikan dirinya sebagai penghubung guna mendudukan mereka dalam aspek program pengembangan pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik khususnya mengenai manajemen pendidikan itu sendiri, memahami proses pengembangan dan pertumbuhannya melalui kredibilitas pendidikan demikian.

Melihat teori di atas, maka dapat dipahami bersama bahwa apakah peserta didik demikian memiliki bakat dan talentanya merupakan bakat secara universal atau tidakkah demikian, pasca pencapaian demikian dapat dimaklumi apakah peserta didik demikian juga memiliki perkembangan dan pertumbuhannya baik.

¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Dalam Pendidikan di Sekolah dan Madrasah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 17.

Konsep keilmuan di tingkat pendidikan dasar dikatakan sebagai tingkatan dasar yang berlandaskan pada realitas, maknanya adalah secara terang-terangan bahwa keilmuan di tingkat dasar dibangun dari interdisiplin keilmuan yang bisa saja dihubungkan dalam beberapa macam keilmuan lainnya contohnya berkenaan dengan ilmu psikologi, sosiologis, ilmu edukasi anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro-sains atau keilmuan mengenai eksploritasial perkembangan anak yang disebut dengan '*mind of human beings*'.

Terbangunnya teori perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di atas dihubungkan dalam capaian tujuan pendidikan. Hal demikian juga dihubungkan dalam tekstual dan kontekstual di kelas maupun di luar kelas.

Terlebih di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran. Ada delapan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara lain kegiatan:

1. *Tilawat Al-Qurân*,
2. *Tahfiz Al-Qurân*,
3. *Al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah*,
4. *Al-qhina' al-tabarruj*,
5. Pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*),
6. Pelatihan *jinayat*,
7. Pelatihan kepramukaan berbasis Islami,
8. Pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah*,

Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran menerapkan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang delapan tersebut dengan tujuan mengembangkan kreativitas anak didik. Maka dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler cakupannya adalah pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler itu dilaksanakan pada pembentukan emosional jiwa anak didik yang terbentuk pada:

1. Konstruksi kepribadian;
2. Konstruksi jiwa yang mandiri ;
3. Konstruksi karakter;
4. Konstruksi kaula muda yang insani serta;

5. Konstruksi humanis melalui delapan pengembangan tersebut berlangsung .

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran menanamkan karakter bangsa, seperti kepramukaan. Kegiatan kepramukaan di sesuaikan dengan dasa darma pramuka, salah satunya adalah untuk takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan ekstrakurikuler pada bidang *tilawat Al-Qurân* mempunyai nilai seperti;

- a. Pembinaan pada *al-mahjat al-qira'ah*;
- b. Memahami bunyi nada *bayati, syika, naha, dan jaharkah*. Untuk *tahfiz Al-Qurân* mempunyai nilai-nilai pemahaman *asbáb an-nuzulnya*, dan memahami *al-makharij al-huruf*.

Berikutnya *al-ghina'atu tabarruj* memiliki fungsi :

- a) *al-ghina at al-tafanniyah*;
- b) Pemahaman terhadap syi'ar Islami.

Sedangkan *tabanniyat al-tufulah* adalah tentang penerapan sikap mandiri anak. Untuk *al-Khatta'iyat* disini adalah pengembangan ekstrakurikuler pada bidang kaligrafi yang memiliki fungsi seperti;

- (1) Untuk memahami kaidah tulisan,
- (2) Dapat mengerti historitas *syakkal* pada tulisan.

Rangkuman adanya delapan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran memiliki tujuh dimensi dan komponen dasarnya, seperti;

- (a) Menciptakan karakter peserta didik dengan memiliki kemampuan untuk bangkit sendiri, mandiri sendiri, dan kredibel sendiri;
- (b) Menciptakan karakter peserta didik yang taat dan patuh terhadap disiplinitas, sebab dalam kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler demikian didudukan bagaimana disiplinitas waktu contohnya disiplinitas mendirikan shalat tepat pada waktunya walaupun dalam pelaksanaannya seperti berkemah mengalami hambatan secara realitas di lapangan
- (c) Mekanisme cipta *group*, sejumlah peserta didik untuk dapat memberikan kontribusionalnya seperti meringankan problematika siswa lainnya dalam internalitas kelompok;

- (d) Bisa mengarahkan, bisa membimbing, bisa memberikan jalan untuk capaian kontrolitas kepribadian anak didik atau peserta didik melalui *controlling* dalam sisi delapan (8) aspek rutinitas ekstrakurikuler) didudukan bagaimana seorang peserta didik itu dapat melakukan disiplinitas waktu yang tepat seperti kebersihan badan, tepat waktu dalam melaksanakan musyawarah, tepat waktu dalam perhelatan Lomba Kegiatan Baris Berbaris (LKBB), tepat waktu dalam kegiatan perhelatan seremonial, tepat waktu dalam mengikuti baris berbaris, dimensi universalitasnya itu semua adalah guna memberikan dukungan spiritualitas bagi peserta didik untuk perkembangan kepribadian karakternya yang mandiri;²
- (e) Menciptakan karakter individual yang sopan santun kepada tenaga pendidik dan kedua orang tua pengasuh;
- (f) Menciptakan karakter individual yang memiliki *responsibility full*;
- (g) Menciptakan karakter individual yang sanggup untuk bersikap amanah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di atas dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu setiap minggunya (rutinitas pelaksanaan demikian dwi harian dalam mingguan, yakni dua kali kegiatan). Pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dalam proses belajar-mengajar di luar kelas menjadikan anak didik tidak cukup hanya sebatas pada penguasaan mata pelajaran semata, tapi juga bisa mengarahkan pada ketentuan penetapan seperti perilaku yang berkarakter dengan baik, dengan mudah, dengan simplisiti dan dengan penuh khidmat guna mencapai *akhlaq mahmūdah*.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran terfokus pada pengembangan diri guna penguatan terhadap paham kealwashliyahan dan juga pengembangan kompetensi dasar K-3 nya, seperti sikap sosialnya dalam kesehatan. Usaha eksploritas pelaksanaan dari uraian pendidikan agama Islam pada tajuk ini yakni para guru di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran membiasakan anak didik untuk makan yang

²Studi Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Program Kerja Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran Tahun Akademik 2019-2020.

bergizi, mencuci tangan yang tepat, kebersihan gigi, mandi, pakaian selalu bersih, sampah dibuang pada tempatnya, tanaman selalu dirawat, dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang bahaya. Kemudian pengembangan kompetensi dasar K-4 nya mengenalkan kegiatan ibadah . Guru di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan agamanya sesuai kurikulum pendidikan Nasional tahun 2013 seperti mempratikkan tata cara berdoa dan mengahapalkannya, melaksanakan diskusi seputar akhlak, kemudian membiasakan mengucapkan kata maaf, terima kasih, dan permisi.

Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan cerminan studi kasus terhadap pengembangan diri anak didik dalam kegiatan ekstrakurikulernya yang dilaksanakan oleh para tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan dasar Al-Washliyah 80 Kisaran untuk pengembangan pemikiran anak didiknya untuk terus berupaya mengembangkan penjabaran yang telah dimuat melalui pengembangan kurikulum 2013 melalui Badan Standard Nasional Pendidikan (BSNP).

Dari seluruh capaian prosesnya, mekanismenya, proseduralnya terutama melalui observasi di awal studi peneliti dalam tesis ini (dan kini mencapai penelitian tesis utuh) mendapatkan bahwasanya di tahun ajar 2018-2019 dan tahun ajar 2019-2020 mendapatkan beberapa capaian prestasi pengembangan pendidikan agama Islam yang dicapai oleh sejumlah kalangan peserta didik yang berprestasi di tingkat satuan pendidikan dasar anak Al-Washliyah 80 Kisaran (pada tabel yang dimaksud adalah data dan fakta awal studi dokumentasi prestasi yang dicapai anak didik dalam kegiatan pengembangan diri berbasis keagamaan, jadi intinya bahwasanya eksploritas individual di lembaga atau instansi pendidikan tersebut adalah capaian pendidikan yang teroriented goal dan berbasis kultur sekolah sebab hal demikian berdasarkan pada visi dan misi organisasi kealwashliyahan), di antaranya adalah:

Tabel 1
Bidang Ibadah

No	Nama Siswa Didik	Kelas	Tingkat	Tahun	Keterangan	Nilai
1	2	3	4	5	6	7
1	Putri Andini	VI	Kabupaten	2018	Hifzil Quran Juz 1 s/ 8	Juara I
2	Syakila	V	Kotamadya	2018	Qirátu Sab'ah	Juara I
3	Andana Panjaitan	VI	Kabupaten	2019	Hifzil Quran juz 1 s/d 4	Harapan II
4	Sakti Harahap	V	Kabupaten	2020	Hifzil Quran Juz 1 s/d 6	Juara II
5	Nauli Ritonga	V	Kabupaten	2019	Hifzil Quran Juz 1 s/d 6	Juara I
6	Saputra Nasution	V	Kotamadya	2020	Qori' bidang Murottal	Juara II
7	Andika Putra	IV	Provinsi	2019	Qori' bidang Murottal	Juara III
8	Rizki Kauli	VI	Kabupaten	2019	Qirátu Sab'ah	Juara II
9	Bintang Aqueensya	V	Kotamadya	2019	Qirátu Sab'ah kategori anak- anak	Harapan I
10	Fatimah Andriani	III	Kabupaten	2019	Hifzil Quran Juz I	Juara II

(Dokumentasi Prestasi Kompetensi Anak didik Tahun 2018-2019 dan 2019-2020)

Pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum pembelajaran pendidikan Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP, yakni implementasi kurikulum 2013 nya. Menggunakan upaya pendidikan agama berbasis ke Tauhidan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh para tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran. Hal ini merupakan jabaran dari implemntasi pemberdayaan kepada peserta didik

terhadap edukasi pentingnya mempelajari religis keagamaan berbasis ketauhidan. Sampai pada usaha yang diimplementasikan oleh para tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diorientasikan eksploritas bagaimana teknik belajar, teknik mempelajari, metodenya, tata caranya, materinya sampai pada evaluasinya terutama pada implementasi menggunakan media cetak, media gambar, media patung dan media audiovisual.

Kegiatan pengembangan keagamaan tersebut dirangkumkan dalam setiap pelaksanaan ekstrakurikuler di satuan tingkat pendidikan Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dalam tingkatan prestasionalnya memiliki empat destinasi sama, yakni; a) Memprogreskan eksistensial ekperimentasi peserta didik belajar dalam tingkat takwa kepada Allah swt, b) Memprogreskan kompetensial peserta didik belajar sebagai produktivitas keislaman dan bermanfaat bagi sosialitas masyarakat, c) Memprogreskan bakat dan talenta eksploritas peserta didik dalam kontekSIONAL religisitas, dan d) Memprogreskan kualitas dan kuantitas yang setara atau selaras dengan visionaritas dan misi madrasah.³

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi para tenaga pendidik di satuan tingkat pendidikan dasar Al-Washliyah 80 Kisaran ini merupakan proses *teaching-learning* contohnya pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikulernya melalui edukasi non formalitas sesuai dengan visi dan misi kealwashliyahian tentang pendidikan agama Islam dengan mengenalkan baca tulis Alqur'an. Media pembelajarannya beragam, seperti media IQRA', Majalah, Kartu huruf hijaiyah dan potongan ayat *Al-Qurân*, serta poster doa sehari-hari. Untuk media elektroniknya seperti speaker aktif, infokus dan televisi. Ada juga media khusus yakni '*Marómi*' yang dipadukan dari *Iqra* secara praktis. Untuk guru-guru Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran seluruhnya sudah terdaftar di Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan dengan memiliki gedung sendiri kemudian prestasi anak-anak di dokumentasikan pada arsip

³Studi Dokumentasi kegiatan ekstra-kurikuler Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran tahun akademik 2019-2020.

sekolah. Termasuk salah satu alumni yang terkenal saat ini dari SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah Ustadz Abdul Somad, LC. MA.

Dari uraian pada pendahuluan dan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah, menjadikannya sebagai representatif penguatan terhadap pengembangan kegiatan keagamaan dengan judul tesis yang berjudul “*Kegiatan Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran*”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi dan pembatasan masalah di dalam penelitian tesis ini adalah menyangkut tentang;

1. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada pengembangan diri keagamaan yang dioptimalisasikan dalam perencanaannya, pelaksanaannya, pencapaian hasil, faktor penghambat dan pendukungnya sampai pada evalausinya yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik pada subjek *matter* agama Islam dengan melibatkan atau menggunakan visionaritas dan misinitas kealwashliyahan;

Hal ini terjadi (pengembangan diri pada kegiatan keagamaan) tidak menggunakan terlebih dahulu aspek administratifnya akan tetapi berbasiskan (menggunakan terlebih dahulu) pada kultur, corak budaya pelaksanaan kegiatan pengembangannya yang berasaskan pada visionaritas yang berpahamkan pada titah organisasi keislaman terbesar ketiga yaitu Al-Washliyah;

2. Pelaksanaan aktivitas keagamaan (religisitas) terutama pada kegiatan pengembangan diri keagamaan Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dilakukan setiap hari jumat dan sabtu tiap minggu, jadi kegiatan pengembangan diri di Sekolah memperhatikan kualitas pembelajaran pada di antaranya; (a) nilai, keyakinan, visi, misi, (b) kuruikulum, (c) interaksi warga sekolah, (d) sarana dan prasarana, (e). Kecakapan kerja;

3. Pelaksanaan kegiatan dan aktivitas eksploritas religisitas di satuan tingkat dasar pendidikan Al-Washliyah 80 Kisaran berupa pengembangan seperti kegiatan *tilawat Al-Qurân, tahfiz Al-Qurân, al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah, al-qhina'al- tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan Islami, praktik *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah*;
4. Progresivitas kajian penalaran dan pemahaman peserta didik di tingkat satuan pendidikan Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran menguatkan nilai-nilai kealwashliyahan melalui beberapa metode kegiatan perlaksanaan pembelajaran baik dari *face to face* oleh tenaga pendidik keahlian dengan menggunakan metode belajar secara praktis di mana kedelapan kegiatan eksploritas ekstrakurikuler demikian memiliki *al-qimatu* yang normatif dan nilai etikasional berakidahkan pada bentuk moralitas, estetika dan akhlak, konklusinya bahwa signifikansi kehadiran eksploritas diri tersebut merupakan disain dan pancaran dari visionaritas dan misinitas perlaksanaan kegiatan religisitas terutama pada pembelajaran kealwashliyahan.

Keempat identifikasi masalah di atas menjadi substansi penelitian ini. Jadi pembatasan masalah penelitian tesis ini adalah mengkaji dan mendalami keunikan sekolah Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran yang telah membina, membangun, memperkaya, memberikan corak dan nuansa religisitas berupa aktivitas atau kegiatan pengembangan keagamaan anak didik dari tahun 1972. Maka dari itu batasan masalahnya adalah meneliti tentang kegiatan pengembangan keagamaan ekstrakurikulernya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran?
2. Bagaimana metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung serta upaya guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran;
2. Metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran;
3. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian tesis ini agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul dan substansi isi penelitian, maka batasan istilahnya adalah;

1. Kegiatan Pengembangan Keagamaan

Kegiatan pengembangan keagamaan adalah pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan pengembangan keagamaan itu dilaksanakan karena adanya *pertama*, bahwa pendidikan agama Islam dalam aspek pengembangannya adalah sebagai aktivitas. *Kedua*, pendidikan agama Islam melalui sudut aspek pengembangannya

adalah sebagai fenomena. Pengembangan keagamaan terutama pada pendidikan agama Islam dari sudut aktivitasnya mengindikasikan sebagai upaya dan daya juang sadar guna mencapai keterbantuan individual dalam sekelompok dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang itu akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya serta bermanfaat bagi manusia lainnya). Sikap hidup, dan skil hidup baik yang beraspekkan pada sifat manual (petunjuk praktis) maupun mentalitas dan sikap sosial yang menunjukkan atau dimiliki dalam pengaruh *ruhaniyah*-nya dengan mempedomani nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Oleh karena itu yang diimplementasikan di sekolah ini adalah kegiatan wajib. Jadi kegiatan pengembangan diri atau pengembangan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pada ekstrakurikuler dilaksanakan di luar kegiatan intrakurikuler. Kegiatan pengembangan keagamaan di sini adalah kegiatan yang menunjang visi dan misi kealwashliyah, di antara kegiatan pengembangan diri adalah pengembangan seperti pengembangan diri dalam bidang kegiatan *tilawat Al-Qurân, tahfiz Al-Qurân, al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah, al-qhina'al- tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah*. (contoh kegiatan *al-mahḍah* seperti praktik shalat maghrib, isya, subuh, zuhur dan ashar, sedangkan contoh kegiatan *ghairu al-mahḍah* seperti praktik shalat sunnat dhuha, shalat sunnah *qobliyah*).

2. Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran

Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran adalah sekolah representatif organisasi kealwashliyah yang berdiri tanggal 02 Desember 1972. Sekolah ini berdiri dari amanat Majelis Pendidikan Al-Washliyah daerah dan Pengurus Besar Al-Washliyah Pusat di Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni secara teoretis dan praktis.

1. Teoretis

- a. Aktualitas pengembangan keagamaan dilaksanakan dalam bentuk representasi penguatan keislaman dan kealwashliyahannya berpahamkan pada ajaran ahlu sunnah wal jama'ah;
- b. Representatif kealwashliyahannya diajarkan dalam bentuk paradoksi dalam kegiatan keagamaan, dan dalam hal tersebut menguatkan pemahaman anak didik dalam setiap pengembangan keagamaannya melalui syi'ar keislaman secara komprehensif;
- c. Generalitas dan regenerasi keummatan Al-Washliyah dalam membangun peradaban ummat melalui pengembangan keagamaan terutama visi dan misi.

2. Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman anak didik dalam kegiatan ibadah dengan memiliki akhlak yang baik;
- b. Meningkatkan pemahaman anak didik dalam kemampuan bakanya dalam bidang keagamaan;
- c. Meningkatkan dan mengaktualitaskan nilai pemahaman *ahlu sunnah wal jama'ah* bagi anak didik;
- d. Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegritas oleh paham kealwashliyahannya dan Kementerian Agama Kabupaten Asahan, khususnya bakat pengembangan diri pada ajang *Musábaqat Tiláwat Al-Qurân* baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun Provinsi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I	Berisikan tentang pendahuluan, dalam pendahuluan ini mengupas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kegunaan penelitian, dan garis besar isi tesis.
BAB II	Berisikan tentang landasan teori, dalam landasan teori ini mengulas tentang konsep dasar pembelajaran ekstrakurikuler, tujuan pembelajaran ekstrakurikuler, model-model pembelajaran dalam ekstrakurikuler, urgensi ekstrakurikuler keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam, bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, upaya pengembangan ekstrakurikuler keagamaan, dan penelitian terdahulu yang relevan.
BAB III	Berisikan tentang metode penelitian, dalam metodologi penelitian ini mengulas tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan teknik penjamin keabsahan data.
BAB IV	Berisikan tentang hasil analisis temuan dan pembahasan, dalam hasil analisis temuan dan pembahasan ini mengulas tentang temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum menguraikan tentang profil sekolah, sarana dan prasarana, data-data siswa 5 tahun terakhir, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Al-Washliyah, susunan kepengurusan Al-Washliyah, jenis-jenis ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Selanjutnya temuan khusus menjawab rumusan masalah, yakni tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran; 2. Metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar al-Washliyah 80 Kisaran;

	3. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya penanggulangan guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran.
BAB V	Berisikan penutup, dalam pembahasan penutup ini mengulas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pembelajaran Ekstrakurikuler

Mendiskusikan tentang konseptualitas basis pembelajaran ekstrakurikuler didahulukan mengenai demikian adalah konseptualitas prinsipal, baik dari sisi secara *lughowi* maupun *al-Istiláhiy*. Istilah ekstrakurikuler secara etimologi (*Lughowwi*) memiliki dua *phrase* kata atau derivasi kata ‘ekstra’ dan ‘kurikuler’. *Phrase of the word* ‘ekstra’ adalah wujud dari hasil nilai transformasional tambahan di lain sisi yang pada realitasnya bisa dilakukan. Sementara itu berkenaan dengan ‘kurikuler’ koneksivitasnya untuk kurikulum yaitu perangkat pada mata pelajaran yang diterapkan pada institusi pendidikan demi tercapainya suatu program pembelajaran yang dilaksanakan.

Adapun program itu mencakup rumusan perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hubungan dari proses perencanaan pada penelitian tesis ini bahwa anak didik di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dalam menjalankan ajaran Islam dibentuk dari kegiatan ekstrakurikulernya. Wujud dari perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah kemudian interaksinya di sekolah lebih dari 50% anak didiknya dapat menjalankan ibadah di sekolah atas dasar kesadaran sendiri bukan karena nilai. Maka ini adalah hal yang positif dari kelangsungan kegiatan ekstrakurikuler yang di terapkan Sekolah Dasar Al- Washliyah 80 Kisaran.

Pendidikan di sekolah relevansi dengan teori di atas, mempunyai 3 macam kegiatan, antara lain: a) kegiatan ekstrakurikuler, yaitu aktivitas pendidikan di luar mata sub pelajaran, b) kegiatan intrakurikuler, yaitu aktivitas pendidikan dalam sub inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan intrasinopsis pembelajaran keagamaan dalam struktural pembelajaran di sekolah, c) kegiatan kokurikuler adalah satuan edukasi melalui *controlling* dalam daya upaya untuk menyentuh konsep keberagaman dan penyatuan keilmuan yang ditransformasikan dalam komunitas keagamaan pada masyarakat.

Contoh kegiatan keagamaannya seperti syafari dakwah, praktik lapangan pada komunitas sosial, pelatihan fardhu kifayah atau shalat jenazah, seluruh kegiatan kokurikuler ini adalah kegiatan yang menunjukkan aktivitas kepada masyarakat langsung, sebab produk atau *output* yang diciptakan oleh sekolah adalah menyiapkan mereka (terdidik) siap berbuat pada masyarakat nantinya.⁴

Berdasarkan dari penjelasan mengenai tiga kegiatan tersebut adalah kesemuanya dalam hal untuk pengembangan diri anak didik baik itu ekstrakurikuler, intrakurikuler maupun kokurikuler. Fokus pada penelitian tesis ini adalah di ekstrakurikulernya.

2. Tujuan Pembelajaran Ekstrakurikuler

Berbicara tentang tujuan pembelajaran ekstrakurikuler maka berbicara tentang bagaimana aspek pengembangan kegiatan tambahan di luar intrakurikuler ini memiliki tujuan progressif dalam integritas pembelajarannya, karena itu tujuan pembelajaran ekstrakurikuler adalah:

- a. Memaksimalkan pengembangan pembelajaran pada studi bakat, talenta anak didik;
- b. Mendukung anak didik dalam kegiatan ibadahnya sehari-hari dengan terus memahami ilmu agama;
- c. Menjadikan anak didik yang relegius, sehingga berakidah dan berakhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Memiliki sikap terpuji seperti jujur, amanah, mandiri, dan beratnggung jawab;
- e. Berjiwa toleransi Beragama yang tinggi dalam kehidupan beragama.

3. Model-model Pembelajaran dalam Ekstrakurikuler

Dalam pembelajaran agama Islam ada istilah atau secara terminologi mengenai model. Model dapat diinterpretasikan sebagai tolok ukur dalam azas substansi untuk memulai dari apa yang akan dikerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa yang dipahami tentang model adalah deskripsi

⁴Udin Syaifuddin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 20.

sederhana secara kompleks dari sesuatu hal untuk memulai pelaksanaan (dasar pijakannya) yang dibuat dan harapannya adalah hasil yang maksimal. Jadi, model merupakan salinan sample yang direncanakan untuk mencapai representatif dari sebuah objek yang akan dikaji.⁵ Hal tersebut (secara terminologinya) bahwa relevansi dengan model, berkiblat pada *phrase word*, seperti model konseptual, yaitu model yang memiliki keberfungsian sebagai paparan ide atau konseptual. Model seperti inilah yang diimplementasikan oleh guru dalam paparan pembelajaran (baik dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler), model pembelajaran yang terlaksana dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan paparan dari ide dan konseptual yang terpatrit dalam suatu pembelajaran tersebut.⁶

Pembelajaran merupakan kontekstual dari ide dari apa yang dipaparkan dalam sampel terutama teori belajar sebagai penentu dalam capaian belajar peserta didik. Pembelajaran merupakan transformasi ilmu dan pengetahuan dengan sengaja diimplementasikan dalam keberlakuan siswa terutama di luar kelas. Karenanya berdasarkan konseptual Corey bahwa ruang lingkup pembelajaran terutama pada pembelajaran pengembangan ekstrakurikuler merupakan ruang lingkup pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan talenta peserta didik dari setiap stimulus dan responsif yang diterimanya di dalam ruang kelas.⁷ Karenanya model pembelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler itu memuat tiga pendekatan, yakni;

a. Model Pembelajaran

Menurut Joice bahwa model pembelajaran adalah capaian pelaksanaan untuk merumuskan perencanaan yang matang kemudian diimplementasikan sebagai petunjuk dan arahan serta kiblat dari pembelajaran yang selama ini digunakan dalam kelas, yang biasa disebut juga dengan konsep tutorial. Karenanya dalam model pembelajaran (tutorial) menentukan perangkat termasuk di dalamnya perangkat di antaranya adalah sumber untuk

⁵Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher, 2008), h. 572.

⁶*Ibid*, h. 573.

⁷Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), h. 51.

menguatkan model pembelajaran tersebut, berupa buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya. Karenanya Joice menambahkan kembali bahwa model pembelajaran ini menuntun pada suatu desain pembelajaran guna mendukung layanan pembelajaran pengembangan bakat dan talenta peserta didik sehingga kebermaknaan dalam capaian pembelajaran dapat ditempuh dengan baik dan benar.⁸ Karenanya model pembelajaran itu memiliki empat karakteristik khusus, yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Karakteristik model pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Rasionalitas berbasis konseptual yang termuat dalam teoretis logis di mana hal demikian tersusun dan terpapar dengan baik berdasarkan pada pengembangannya;
- 2) Landasan (azas) pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik untuk belajar (*goal* dari pembelajaran adalah perubahan sikap anak didik);
- 3) *Attitude* atau sikap dari stimulus dan responsi peserta didik dari tindak tanduk yang tertuang dalam model tersebut dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didiknya;
- 4) Lingkungan atau territorial belajar yang diekspektasikan guna tercapainya pembelajaran pengembangan ekstrakurikuler tercapai dengan maksimal.⁹

b. Pendekatan strategi

Berdasarkan pada teori Sanjaya, bahwa pendekatan strategi belajar diinterpretasikan asas atau tolok ukur dari bagaimana proses pembelajaran itu berjalan dengan baik dan benar.¹⁰ Pendekatan strategi pembelajaran terutama pada aspek pengembangan kegiatan belajar tersebut adalah rangkaian dari *outline* atau *framework of designing* guru dalam

⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 13-14.

⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 23.

¹⁰Lihat dalam Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 146.

membelajarkan peserta didik dalam capaian (destinasinya) adalah cara atau meode yang dilaksanakan oleh guru terutama pada prosesnya di luar kelas.¹¹ Hal ini merupakan trik dari pengembangan yang selama ini diajarkan di dalam kelas. Lebih lanjut dalam buku Abdul Majid diuraikan bahwa pendekatan strategi itu digunakan terkandung makna perencanaan (dalam bahasa Arab disebut dengan *الإستعدادُ التَّعليميُّ*) bahkan menurut Wina Sanjaya lebih lanjut menambahkan bahwa pendekatan strategi itu merupakan bukti pelaksanaan pembelajaran bebasiskan pada strategi, hal demikian disusun dengan paparan dan tataran yang baik untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam meraih transformasi ilmu dan keilmuan yang diberikan tenaga pendidik, jadi intinya tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas (hal yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler).¹²

c. Metode pembelajaran

J.R.David menguraikan bahwa capaian metode ajar yang digunakan, baik strateginya, modelnya, capaian evaluasinya sampai faktor penghambat dan pendukungnya, maka seperangkat pembelajaran kegiatan pengembangan tersebut menggunakan metode. Dalam bahasa Arab, metode pembelajaran disebut dengan *tarîqah* (الطَّرِيقَةُ). Selanjutnya, istilah metode pembelajaran dalam aktivitas pengembangan ekstrakurikuler sebagaimana dikemukakan Muslich adalah aktivitas yang tersistematisasi dengan baik melalui rancangan pembelajaran yang terkutip di lingkungan belajar peserta didik yang terdiri dari lingkungan belajar siswanya, pendidiknya, sampai pada komunitas belajarnya.¹³

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³ Lihat dalam buku Muchlish, *Metode Pengembangan Ekstrakurikuler: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 82

4. Urgensi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Urgensi atau pentingnya ekstrakurikuler keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam ini terbagi dua, yakni berdasarkan pada dasarnya dan tujuannya terutama pada pendidikan Islam dan pendidikan pembelajaran dalam Islam itu sendiri.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam (*al-Asásu wa al-Gháyat al-Tarbiyát al-Islámiyah*)

Tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt. ini sesuai dengan surah *ad-Dzâiyát: 56*. Berdasarkan konsep ini maka sub materi dari satuan pendidikan memiliki kurikulum dan silabus yang harus dibedakan antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Jika pendidikan agama subtansinya merujuk kepada kegiatan intrakurikuler, kemudian jika pendidikan keagamaan subtansinya merujuk kepada kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk aspek transformasinya dalam penyampaian sub materi ajar dapat dipadukan dalam bentuk teknik, metode, khas, keunikan dan model pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta diperlukan sarana dan prasarana yang lengkap sebagai peningkatan dalam kegiatan keagamaan.

Syed M. Naquib Al-Attas menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam (*al-Tarbiyat al-Islamiyah*) bukan hanya menciptakan generasi bangsa dan Negara pada substansi yang baik saja, akan tetapi untuk melahirkan dan menciptakan *human beings* yang baik (intinya adalah personalitas kepribadian, jadi bukan pada komunitasnya).¹⁴

Keterkaitan antara konsep dan teori pendidikan (dalam hal ini dipandang dari sudut filsafatnya) bahwa pembelajaran di kelas itu bukan tidak hanya mentransformasikan ilmu dan keilmuannya saja, akan tetapi bagaimana memberikan pengaruh akhlak, budi pekerti baik dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik di luar sekolah dan madrasah hal inilah yang dimaksud dalam makna filsafat mengenai tajuk antara perbedaan *at-ta'dib* dengan *at-tarbawî*, *at-*

¹⁴Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 176.

tadrîs, at-ta'lim dan *at-talaqqî*. Artinya bahwa begitu juga yang diajarkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran, tidak hanya memberikan ilmu dan keilmuan (pengetahuan) tapi juga mentransformasi karakter baik, individu yang baik, sikap, sifat dan tingkah laku serta akhlak dari guru kepada peserta didiknya sebab dalam makna *al-adab* lebih diutamakan dari hanya sekadar *al-'ilm*.

Keberhasilan atau ekspektasi dalam pendidikan Islam menjadikan kepribadian manusia yang taat kepada Allah swt. dan juga menguatkan ritualitas keagamaannya. Sehingga terbentuklah ekspektasi tersebut pada pencarian ilmu dan keilmuan (bidang sains dan teknologi) pada kepentingan peradaban dan kesejahteraan hidup *human beings* serta tidak terlepas pada perwujudan *ubudiyah* kepada Allah swt. Di sisi lain ekspektasi pendidikan Islam menupayakan posisi *human beings* sesuai dengan kekhalifahannya di muka bumi.¹⁵

Berdasarkan teoretis dan empiris di atas tersebut, Syed M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa etimologi dan terminologi Al-Attas menyatakan konsepsi pendidikan yang ril itu adalah *al-ta'dîb*. *Al-Ta'dîb* seperti yang dijabarkan beliau berikut :

- 1) Aktivitas daya *pressing* antara *ruhaniyat fi al-tafkîr* dan *ruhaniyat fi al-qalb*, yakni konsep *al-ta'dîb* adalah tertuju pada aspek kejiwaan dan pikiran anak didik (*al-Rûh wa al-Tazkîr al-Thullâb*);
- 2) Glumoring kualifikasitas dari nilai *ruhaniyah fi at-tafkîr* dan *at-tafkîr bil khair*, yaitu pengembangan sifat *ruhaniyah* dan *at-tadzki* anak didik untuk berperilaku baik dan juga mengimplemenntasikannya;
- 3) Perilaku yang baik benar sesuai dengan pedoman hidup *Al-Qur'an* dan hadis. Dengan demikian menjadikan pribadi Muslim yang baik kepada Allah swt. dan juga kepada manusia;
- 4) العِلْمُ memproteksi serta menyelamatkan *human beings* dari hal keliru dalam mengambil suatu perkara dan tindakan yang dianggap tidak bermakna kebaikan harkat dan martabat manusia.

¹⁵Djakfar Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah; Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, Cet.I, 2007), h. 116.

- 5) *Introducing* dan pengakuan esensialitas *human beings* dari perbuatan kekeliruan dalam setiap perbuatan yang tidak bernilai. Hal ini merupakan ciri dari proses keyakinan dalam beragama dalam proses pendididkan Islam;
- 6) Temuan teknik moderasi yang dikaitkan dalam pendidikan adalah epidemis kebenaran dan realitas terhadap metode, teknik, model pada satuan pendidikan demi menciptakan pribadi *human beings* yang islami.

Berdasarkan teori dan pemikir Islam mengenai tujuan dasar pendidikan Islam di atas, maka relevasinya mengenai pengembangan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan analisis tesis ini, terdapat dua tujuan, yaitu:

a) Tujuan Deduktif (*al-Gháyat al-'Ammiyah*)

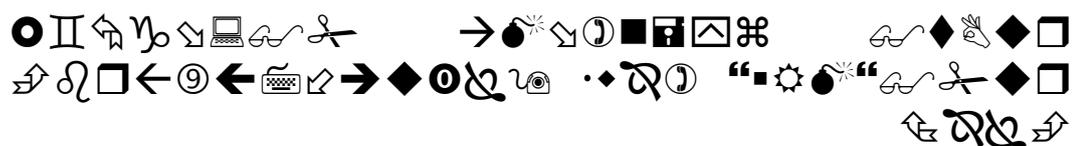
Tujuan deduktif pendidikan agama Islam pada hakikatnya untuk memperoleh kulaitas dan kuantitasnya sesuai dengan *Al-Qurân* dan hadis. Berdasarkan fungsinya seseuai dengan pendidikan Nasional yang mengembangkan kapabilitas dan karakter serta berakhlak mulia.

Terdapat dalam pengembangan fungsionalitas pemerintahan pendidikan Nasional menguraikan sistem pendidikan Nasional sesuai tertung dalam UUD No.20 tahun 2003.

Konseptualitas teoretis di atas memiliki makna ekspektasi memiliki fungsi untuk membimbing dan mengarahkan anak didik yang tujuannya adalah untuk menjadi muslim yang kuat dalam agama.

Berdasarkan deduktif pendidikan agama, Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa ekspektasi ini adalah ekspektasi khusus untuk *human beieng* dengan mengutip surat *al-Takwir* ayat 27.

Jadi ajaran Islam, *al-tarbiyat* itu membentuk *human beings* dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Sesuai dengan surat *al-Dzâriyât* ayat 56 :



Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. *al-Dzâriyât*, 56).¹⁶

b) Tujuan Khusus (*al-Gháyat al-Kháṣṣah*)

Ekspektasi *al-tarbiyat al-Islamiyah* merupakan ekspektasi yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik itu di SMP, SMA dan berbeda pula (ragamnya) dengan tujuan *al-tarbiyat al-Islámiyah* di perguruan tinggi dalam pengembangan ekstrakurikuleranya.

Ekspektasi khusus *al-tarbiyat al-Islámiyah* seperti di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti edukasi progressif secara kontinuitas serta mengintegrasikan tata cara teknik *al-Qira'at Al-Qurán* dan *makhárij al-Huruf* binaan sampai menerapkan hukum bacaan yang baik dan juga membiasakan perilaku yang terpuji. Maka berkenaan dalam tesis ini adalah terfokus pada pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaannya.

b. Pendidikan Pembelajaran dalam Islam

Edukasi dalam konteks intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah upaya untuk menyesuaikan nilai normatif dan nilai moralitas (الْقِيَمَةُ الرُّوحِيَّةُ وَالْقِيَمَةُ الْأَخْلَاقِيَّةُ), kedua nilai substansi *educational* tersebut merupakan supportivitas daya dukung dalam menentukan arah (destinasi dan *main goal*) pendidikan tersebut dalam kehidupan anak didik, sekaligus merevitalisasi peradaban (moderasi) anak didik sejatinya dilakukan pada tingkat pendidikan dasar.¹⁷ Begitu pentingnya peranan edukasi dalam kehidupan anak didik, tidak dapat dipungkiri tanpa adanya edukasi, *human beings* akan mengalami degradasi peradaban keilmuan dan peradaban etika dan estetika bahkan sampai pada distorsi kapitalis terhadap moralitas anak didik itu sendiri.¹⁸

Komunitas moderasi (termasuk dalamnya adalah peradaban madaniyah) adalah sosialitas masyarakat yang saling menjunjung tinggi harkat dan martabat

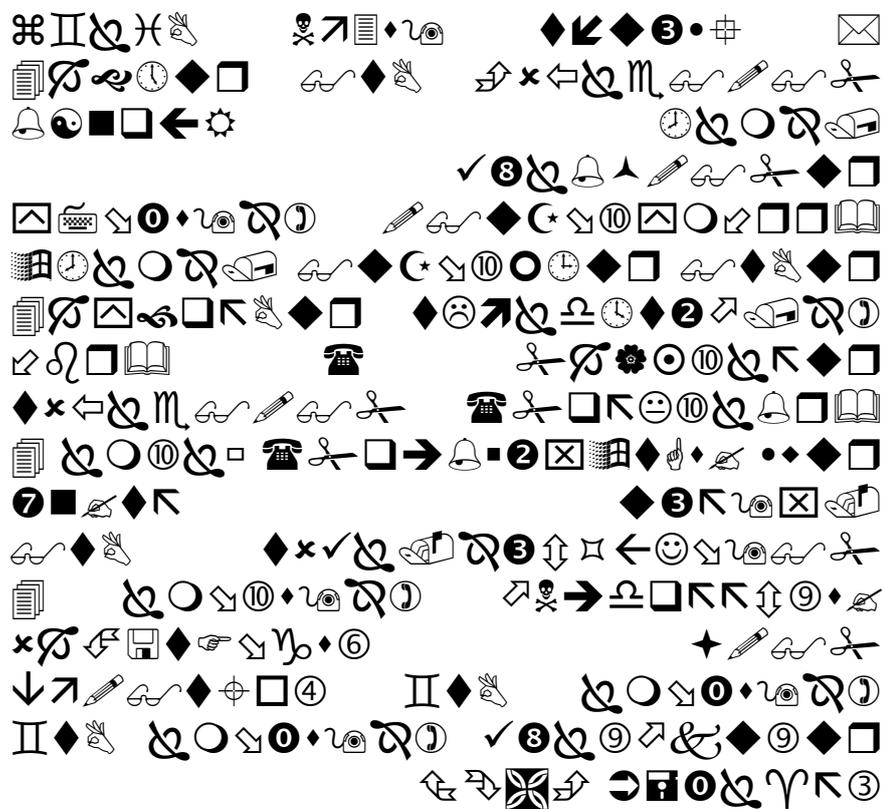
¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, h. 759

¹⁷Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 1.

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: PT Anset Press, Cet.2, 2004), h. 122.

serta moralitas bangsa dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Hal itu semua terwujud atas terciptanya, atas berjalan baiknya sebuah edukasi. Pada realitasnya edukasi yang unggul (unggul di sini relevansinya adalah penguatan dan peningkatan keagamaan dalam pendidikan di satuan tingkat pendidikan dasar). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berprinsipalitas pada dasarnya, yakni:¹⁹

- 1) Berkoneksi pada ajaran yang sempurna, di dalamnya moralitas nilai dan ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syûrâ:13:



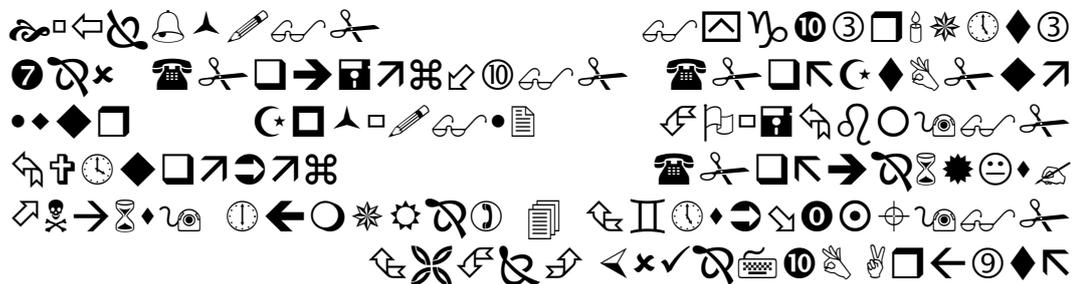
“Dia telah mensyari’atkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amar berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang kepada

¹⁹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), h. 519.

(agama)-Nya dikendakinya dan memberi petunjuk orang yang kembali (kepada-Nya)” (Q.S. Asy-Syûrâ:13).²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan manusia sangat butuh bimbingan dan petunjuk demi dunia dan akhiratnya.²¹

- 2) Prinsip komprehensif pada ekspektasi substansi, ini berkaitan dengan aspek kepribadian yang terkandung dalam sub satuan pendidikan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:208:



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 208).²²

Ayat di atas memaknai bahwa prinsip totalitas dan integritas capaian ilmu dasar adalah konseptualitas ajaran murni keagamaan, yakni ajaran Islam Walaupun adanya, satuan pembelajaran pendidikan merupakan aplikatif taktis upayanya untuk membentuk konseptualitas dan keprilaku individu anak didik.²³

Untuk itu pembelajaran pendidikan keagamaan menjadi tolak ukur pada konesp membentuk kepribadian dan mengarahkan anak didik kepada akhlakul karimah yang harus ditanamkan sejak dini.

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 94

²¹Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 51.

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an*, h. 239.

²³Ahmad Ferry T.Indarto, *Kurikulum Yang Mencerdaskan* (Jakarta:Kompas, 2007), h.

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam mengembangkan karakter peserta didik ada beberapa macam pelaksanaan pengembangan (kriteria atau bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut), bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah melalui bentuk pelajaran di kelas, kegiatan pengembangan dan salah satunya adalah pengembangan ekstrakurikuler keagamaan itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler (bentuk-bentuknya) merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan pembinaan lingkungan masyarakat belajar. Melalui bentuk-bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik selanjutnya (hal ini merupakan bagian dari destinasi bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangannya).²⁴ Teori pendukung dalam dukungan membantu upayanya terhadap pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan peserta didik secara ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.²⁵ Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah itu meliputi;

a. Rohani Islam (Rohis)

Rohis adalah suatu kegiatan atau pelaksanaan keagamaan berupa bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru PAI dalam perwujudan menambah wawasan pengetahuan agama peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Rohis yang dilaksanakan di sekolah membentuk generasi Islam yang Qurani, maksudnya adalah berpedoman pada *Al-Qurân* dan Hadis.²⁶

b. Pembiasaan diri, terdiri dari:

- 1) Shalat zuhur berjama'ah;
- 2) Shalat ashar berjama'ah.

c. Pelatihan Ibadah Perorangan dan Berjama'ah;

²⁴Rohimah N. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Medan, 2012), h. 49.

²⁵Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010), h. 2.

²⁶Nunu Ahmad An-Nahid, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan agama dan Keagamaan, 2010), h. 111.

d. *Tilawâh dan Tahsîn Al-Qurân.*

Adapun tujuan dari bentuk kegiatan ekstrakurikuler ini adalah:

- 1) Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca *Al-Qurân* secara baik dan benar sesuai dengan *makhârij al-huruf* atau berdasarkan pada *qowâid al-tajwid*;
- 2) Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami serta mengajarkan tentang *Al-Qurân*;
- 3) Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh *Al-Qurân*;
- 4) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca *Al-Qurân* sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vocal membaca *Al-Qurân*.

e. Apresiasi seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam di sini, maksudnya adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam;

f. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan ini maksudnya adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. peringatan Isra' dan Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya;

g. *Tadabbur dan Tafakkur Alam*

Tadabbur dan Tafakkur Alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan peserta didik ke lokasi tertentu untuk melakukan observasi, pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt yang sedemikian besar dan menakjubkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah swt.

kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya;

h. Pesantren Kilat

Kegiatan ini dimaksudkan adalah kegiatan yang dilaksanakan selama bulan puasa, kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan pendukung seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarrus *Al-Qurân* dan lain sebagainya.²⁷

6. Upaya Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan

Upaya pengembangan ekstrakurikuler keagamaan terbagi dalam dua bentuk yakni pengembangan materi ajarnya, dan pada upaya pengembangan aktivitas pembelajarannya.

a. Pengembangan Materi Ajar

Interpretasi pengembangan berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah proses, cara, pelaksanaan yang mengeksplorasi kebermaknaan dalam setiap disain yang dieksplorasi di setiap rangkaian *framework of teaching* tentunya hal demikian adalah agar lebih mengarah pada keberhasilan dalam setiap kualitas yang dicapai. Dalam konteks pendidikan, pengembangan itu atau pengembangan bahan ajar (materi ajar) merupakan implementasi manajemen madrasah yang melibatkan delapan standar pendidikan. Standar secara spesifik adalah pengembangan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan proses pembelajaran dari setiap kurikulum yang diimplementasikan (baik kegiatan kurikulumnya melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikulernya).²⁸ Bahan ajar (materi ajar) merupakan substansi isi dari kurikulum (المنهج الدراسي) yang diimplementasikan oleh pendidik pada tingkat satuan pendidikan khususnya di tingkat SD dan MI. karenanya bahan ajar atau materi ajar tersebut berfungsi sebagai motivator, pemberi informasi,

²⁷*Ibid.*

²⁸Tim Penyusun, ketua Ali Mudhofir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lihat Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar berdasarkan K-13 dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2015), h. 125.

pembimbingan dan arahan serta petunjuk bagi guru terutama dalam pengembangan kegiatan keagamaan di setiap kegiatan ekstrakurikuler (sebab hal demikian adalah paparan dan tatanan yang tertuang dalam pengembangan bakat dan talenta peserta didik) hal demikianlah yang terjadi di dalam kegiatan pengembangan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran.

Dengan adanya materi ajar atau bahan ajar, strategi yang dipilih guru dalam setiap kegiatan pengembangan ekstrakurikulernya merupakan bentuk dari individual maupun klasikalnya. Pendidik yang telah melaksanakan tugasnya melalui kemampuan dalam mendidik maka dipergunakanlah materi ajar atau bahan ajar tersebut. Bilamana kedua hal tersebut diimplementasikan dengan baik dan benar (sesuai dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan) maka suksesi dalam pelaksanaan tugas tersebut adalah prosesinya dan bukan pada bagaimana hasil tersebut dapat tercapai begitu saja.²⁹

b. Pengembangan Aktivitas Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran keagamaan (pengembangan aktivitas pembelajaran) terutama pada pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri baik di madrasah maupun di sekolah merupakan dua aspek yang sangat prioritas dilaksanakan, di antaranya adalah *pertama*, bahwa pendidikan agama Islam dalam aspek pengembangannya adalah sebagai aktivitas. *Kedua*, bahwa pendidikan agama Islam melalui sudut aspek pengembangannya adalah sebagai fenomena. Pengembangan keagamaan terutama pada pendidikan agama Islam dari sudut aktivitasnya mengindikasikan sebagai upaya dan daya juang sadar guna mencapai keterbantuan individual dalam sekelompok dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang itu akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya serta bermanfaat bagi manusia lainnya). Sikap hidup, dan skil hidup baik yang beraspekkan pada sifat manual (petunjuk praktis) maupun mentalitas dan sikap sosial yang menunjukkan atau dimiliki

²⁹*Ibid.*

dalam pengaruh *ruhaniyah*-nya dengan mempedomani nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Sementara itu dari sudut pandang mengenai fenomenanya (yang kedua) bahwa kejadian dalam setiap pertemuan antara dua orang ataupun lebih dari itu kemudian pengaruhnya yakni tereksplorasinya pandangan hidup yang berjiwakan pada ajaran dan nilai-nilai yang terpancar dalam Islam, melalui itulah perwujudan sikap hidup serta skil hidup pada salah satunya akan berpihak.³⁰

Berdasarkan pada sudut kedua pandang di atas (sebagai aktivitas dan fenomena) maka pengembangan aktivitas pembelajaran keagamaan khususnya pada pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah itu terbagi dalam 2 pengembangannya, yakni:

- 1) Berdasarkan pada model pengembangan berbasis mekanisme

Model pengembangan pembelajaran keagamaan berbasis mekanisme ini melihat bahwa kehidupan agama itu terdiri dari atau beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penumbuhan dan pengembangan elemen yang terkandung dalam nilai normatif, nilai estetika, nilai etika kehidupan.³¹ Aspek nilai ketiganya (normatif, estetika dan etika) terdiri atas nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, rasional, estetis, biofisik, dan lain sebagainya. Model ini dieskplorasi di sekolah di mana di dalamnya termuat seperangkat pembelajaran ilmu pengetahuan, salah satunya adalah tentang pendidikan agama Islam yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggunya, dan didudukkan sebagai mata pelajaran, maka dengan demikian upaya tersebut tentunya untuk pembentukan kepribadian yang religius. Karenanya kebijakan tersebut sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Karenanya dengan demikian melalui model pengembangan pembelajaran keagamaan (perspektif pendidikan agama

³⁰Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 27.

³¹Murtada Mutahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2004), h. 82-83.

Islam) berbasis model mekanisme adalah penumbuhan mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru profesionalitas di dalamnya.³²

- 2) Berdasarkan pada model pengembangan berbasis organisme/sistemik Organisme atau sistemik merupakan rangkaian sistematisasi yang tersusun dengan baik dimana kehidupan manusia itu dalam konteks pendidikan agama Islam bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu meniti kemudian mencapai capaian yang terwujud dalam kehidupan yang religius melalui ajaran nilai-nilai agama.³³ Pandangan tersebut menggambarkan bahwa prioritasnya *outline* pemikiran yang dibangun berdasarkan pada *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam ajaran dan nilai-nilai pendidikan, khususnya dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka dengan adanya nilai tersebut dengan demikian sistem pendidikan agama Islam dalam pengembangannya diekspektasikan bertujuan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu sains dan teknologi (dalam sumber pengetahuannya) dengan nilai agama. Paradigma seperti ini dikembangkan dalam sistem pendidikan di sekolah umum bercirikan khas agama (sekolah umum selalu dikombinasikan dengan pengembangan ajaran agama yang disebut dengan sekolah Islam terpadu dan terkadang juga disebut dengan sekolah *Islamic Full Day*).

Di bawah ini akan digambarkan berbentuk tabel mengenai pengembangan aktivitas kegiatan keagamaan pada praktis ekstrakurikuler (pengembangan aktivitas pembelajaran), yakni;

Tabel 2
Skema Pengembangan Aktivitas Ekstrakurikuler

Jenis Program Ekstrakur	Pendekatan	Metode Pembelajaran	Format Kegiatan	Media Pembelajaran	Evaluasi

³²*Ibid.*

³³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 51.

ikuler					
Shalat Berjamaah	Pembiasaan	Simulasi	Kelompok	Video/Gambar	Pengamatan Unjuk Kerja
Kaligrafi	Keterampilan Proses	Demonstrasi	Individual	Gambar	Pengamatan Unjuk Kerja
Hafalan Surat Pendek	Keterampilan Proses	Pemberian Tugas	Individual	Video/ <i>Al-Qurân</i>	Tes lisan
Wisata Rohani Islam	Among	Karyawisata	Lapangan	Lingkungan Sosial/alam	Tes Lisan Pengamatan Unjuk kerja
Iman Kepada Allah	Emosional	Ceramah/K.w	kelompok	Alam/gambar	Tes lisan
Wudu/tayamum	Pembiasaan	Demonstrasi/simulasi	Individu/kelompok	Gambar/video	Pengamatan
Baca tulis <i>Al-Qurân</i>	Ket. proses	Demonstrasi	individual	<i>Al-Qurân</i> . Gambar	Unjuk kerja/tes lisan
Menpendikis jenazah	Pengalaman	Demonstrasi	kelompok	Boneka	Pengamatan / Unjuk kerja
Membaca	Among	Demonstrasi/p. tugas	Kelas/individu	<i>Al-Qurân</i>	Pengamatan
Tayammum	Pengalaman	Demonstrasi	Kelas	Gambar /video	Debu meja Pengamatan

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Safrin, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025, 2018 (Tesis) berkesimpulan bahwa:³⁴
 - a. Problematika perencanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 1. Pada semester awal, atau semester ganjil, di mana gurunya masih menggunakan strategi belajar berbasis pada metode *example non example* dan lebih menekankan pada *example non example*,

³⁴Safrin, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025* (Tesis: UIN Medan, 2018), h. 103.

walaupun juga menggunakan pembelajaran berbasis saintifik, maka solusinya harus:

- a) Membuat desain pembelajaran, yakni pelatihan dasar-dasar pengembangan dalam *qiraát* dalam pengembangan praktikum melalui konsep, modul, perangkat pembelajaran berbasiskan pada strategi pembelajaran yakni metode *drill* (latihan siap), peta konsep (mind map) dan diskusi kelas secara panel;
 - b) Membuat diagram pengembangan kecakapan pembelajaran berbasiskan pada *worksheet*.
- b. Problematika pelaksanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah:
1. Pada penggunaan perangkat pembelajaran (instrument pembelajaran yang digunakan). Salah satu perangkat pembelajaran tersendiri yang masih distress (ditekankan) pada implementasinya adalah dalam bentuk praktik shalat fardhu dan shalat sunnat;
 2. Pada pelaksanaannya gurunya masih menggunakan pelaksanaan mengajar bercirikan pada invitasi atau apersepsi;
 3. Pelaksanaan pembelajarannya berbentuk eksplorasi;
 4. Pelaksanaan pembelajarannya berbentuk usulan penjelasan/solusi.
- c. Problematika evaluasi yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah:
1. Gurunya membuat evaluasi. Evaluasi tersebut berkarakteristikan pada:
 - a) Pertukaran resitasi;
 - b) Diskusi berdasarkan masalah;
 - c) Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat;
 - d) Guru membuat tes psikomotor;
 - e) Guru membentuk tahap pelaksanaan pembelajaran. Maka solusinya adalah:
 - (1) Seharusnya guru PAI nya membuat evaluasi bersifat

- progressive (peningkatan);
- (2) Seharusnya guru PAI nya membuat evaluasi berbasiskan pada latihan secara intensif;
 - (3) Seharusnya guru PAI nya menentukan arah *pedagogis* secara komprehensif.
2. Maria Ulfa, Manajemen Pengelolaan Teknik Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT *al-Mahârah*, 2017. (Tesis). Tujuan Penelitian: Memahami perencanaan pengembangannya, pelaksanaan, pengawasan, koordinasi dan evaluasi pengembangan kegiatan pendidikan Agama Islam di SD IT *al-Barâkah* Riau berkesimpulan bahwa:³⁵
- a. Perencanaan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD IT *al-Mahârah* Riau adalah lebih cenderung sebagai konsep teknologi berbasis net dan media website dalam situs *soft* pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan disain graphic berbasis multimedia, yakni suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran, terutama dalam bidang kompetensi pembelajaran *âmaliyah*;
 - b. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD IT *al-Mahârah* Riau adalah menggunakan model ROPES yang memuat di antaranya *review*, *overview*, *presentation*, *exercise* dan *summary* dengan keberlanjutan ropes tersebut disadur dalam bentuk praktik setiap harinya terutama pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap siang menjelang sore dari pukul 13.30 s/d 15.00 wib;
 - c. Pengawasan pengembangan yang dihadapi kepala sekolah dan guru-guru PAI dalam mengimplementasikan pengembangan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di SD IT *al-Mahârah* Riau adalah menggunakan *directing* atau *commanding*, dimana *directing* atau

³⁵Maria Ulfa, *Manajemen Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT al-Mahârah Riau* (Tesis: UIN Suska Riau, 2017), h. 135.

commanding di SD IT *al-Mahárah* Riau dilaksanakan sebagai bentuk implementasi *assessment* oleh dewan guru dan majelis guru kepada anak didik secara langsung;

- d. Koordinasi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD IT *al-Mahárah* Riau adalah koordinasi pembelajaran pendidikan yang berorientasi kepada hubungan *stakeholder*/pemangku jabatan, antara wakasek dengan kepek, antara guru dan kepek dan antar wakasek dengan guru-guru PAI;
 - e. Evaluasi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD IT *al-Mahárah* Riau adalah evaluasi perangkat kerja pembelajaran dengan menggunakan observasi dan data interview.
3. Siti Komariah, Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Ma'had* di SD Islamic *Full Day* Siti Hajar Medan, 2017 (Tesis), tujuan penelitiannya adalah perencanaan pengembangan berbasis *Ma'had*, pelaksanaan pengawasan, dan evaluasi berbasis *Ma'had* berkesimpulan bahwa:³⁶
- a. Perencanaan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islamic *Full Day* Siti Hajar adalah sebuah sistem yang mewajibkan guru pendidikan agama Islam membuat rencana perangkat pembelajaran seperti penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP), Silabus, membuat hari efektif dan tidak efektif dalam proses belajar mengajar, membuat tujuan instruksional umum dan khusus, membuat program tahunan, program semesteran yang dibagi ke dalam dua semester, yakni semester awal tahun dan akhir tahun;
 - b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islamic *Full Day* Siti Hajar terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di SD Islamic *Full Day* Siti Hajar menggunakan konsep strategi *Inquiry*. Dalam tujuan pembelajaran pelaksanaan belajar mengajar baik

³⁶Siti Komariah, *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ma'had di SD Islamic Full Day Siti Hajar Medan* (Tesis: UIN Medan, 2017), h. 142.

di kelas maupun di luar kelas, guru-guru pendidikan agama Islam membuat angket atau data sebagai penilaian autentik terhadap pelaksanaan atau proses belajar mengajar tersebut, pelaksanaan dalam proses belajar mengajar berbasis *ma'had* adalah العملية التدريس اليومية dengan kata lain bahwa gurunya tidak hanya menjadikan strategi belajar *inquiry* tersebut dalam bentuk pemanfaatan bahasa Indonesia tapi juga pelan-pelan gurunya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebab kelas SD *Islamic Full Day* Siti Hajar Medan menggunakan dua bahasa dalam kegiatan pengembangan pembelajaran (ekstrakurikuler);

- c. Pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD *Islamic Full Day* Siti Hajar adalah dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pengawasan akademis dan pengawasan supervisi;
 - d. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SD *Islamic Full Day* Siti Hajar adalah proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran, karena digunakan untuk mengetahui efektifitas program pencapaian tujuan, hal seperti ini sudah dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SD *Islamic Full Day* Siti Hajar. Evaluasi perangkat pembelajaran yang dilaksanakan adalah awal mulainya mengajar di kelas. Sementara evaluasi kinerja kepala sekolah diukur melalui data dan angket tabulasi yang dibuat oleh pengawas sekolah terhadap manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengorganisir pembelajaran baik itu internal maupun eksternal.
4. Yoga Hamogaon, Implementasi Manajemen Mutu Iso 9001: 2000 Pada Sekolah Dasar Namira Tanjung Sari Medan, 2012. (Tesis), Tujuan Penelitian; Memahami perencanaan, bentuk perencanaan pengembangan kurikulum dan pembinaan personil sekolah, metode yang digunakan adalah

metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa:³⁷

- a. Perencanaan dilakukan melalui proses legitimasinya;
- b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan proses perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap personil sekolah dalam mencapai tujuan organisasi;
- c. Pelaksanaan belum sepenuhnya mengikuti tahapan pelaksanaan pedoman umum pelaksanaan;
- d. Pengawasan meliputi tiga tahapan pengawasan, yaitu: Pengawasan pendahuluan, pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan dan pengawasan umpan balik untuk mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan;
- e. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat jalannya proses implementasi manajemen.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, baik skripsi maupun tesis, peneliti di sini membedakan posisi penelitian, yakni:

- a. Penelitian di sini mengungkapkan tentang kegiatan pengembangan pembelajaran ekstra-kurikuler berbasis mutu akademik;
- b. Penelitian di sini mengungkapkan tentang model (model yang dimaksud di antaranya adalah tata pelaksanaan ajar guru seperti tekniknya, bahan ajarnya) metode, konseptualitas, tipologi ajar guru agama Islam dalam implementatifnya di satuan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis mutu akademik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran;
- c. Penelitian di sini mengungkapkan tentang sistem dan teknik evaluasi pendidikan berbasis keagamaan terutama dalam penjabaran dan pengembangan bakat, watak, karakter, *talent*, dan kompetensi anak didik dalam saduran pendidikan ekstrakurikulernya yang biasa disebut dengan pengembangan diri berbasis mutu akademik (mutu akademik yang dijabarkan dalam penelitian ini menyangkut perencanaan pengembangan

³⁷Yoga Hamogaon, *Implementasi Manajemen Mutu Iso 9001: 2000 Pada Sekolah Dasar Namira Tanjung Sari Medan* (IAIN Medan: Tesis, 2012), h. 3.

sekolah, pengembangan tenaga kependidikan, pengembangan peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat seperti *sharing* komite sekolah serta pendayagunaan sarana dan prasarananya.

Sementara dari penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada satupun yang mengungkapkan tentang aktivitas dan pelaksanaan praktik pengembangan satuan pembelajaran pendidikan keagamaan terutama dalam pengembangan diri yang tersalurkan dalam pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di mana hal tersebut dilaksanakan seperti pengembangan diri dalam bidang kegiatan *tilawat Al-Qurân*, *tahfiz Al-Qurân*, *al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah*, *al-qhina' al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian tesis ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan analisis data dan teknik pengumpulan data tanpa menggunakan bilangan angka, atau nominal pecahan lainnya, sebab hal ini membutuhkan konseptualitas lapangan. Kemudian penelitian ini dikumpulkan lebih banyak dan bersifat keterangan atau informasi didapat berdasarkan informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa *words* secara tertulis atau lisan dari orang-orang (informan) dan perilaku yang diamati (berdasarkan wawancara, dan dokumentasi). Pendapat Margono, menyatakan bahwa ada ragam ciri khas penelitian kualitatif meliputi; a) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung (*the pure circle is the data source coming*), b) manusia sebagai alat (instrument utama pengumpulan data/*the source collected*), c) analisis data dilakukan secara induktif (*the data analysis done by inductive*), d) penelitian bersifat deskriptif analitikal (*the research has the analytical descriptive*), e) tekanan penelitian berada pada proses (*the research pressing is in the process*), f) pembatasan penelitian berdasarkan fokus (*the research bond based the focus*), g) perencanaan bersifat terbuka (*the planning is the opening system*).

Berdasarkan pada ragam ciri di atas (sebagaimana pernyataan Margono), maka dalam proposal penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya *natural*/alamiah. Karena peneliti merupakan anggota komite sekolah SD Al-Washlyyah 80 Kisaran dan bukan tenaga pendidik di sekolah tersebut.

2. Sumber Data

Perolehan data dan informasi (*information*) yang validitasnya akurat, dan dapat meyakinkan orang lain, khususnya keterkaitan relevansivitasnya terdapat

pada kegiatan pengembangan keagamaan (kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler) di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran, maka sumber data tersebut merupakan prioritas *high research*. Pendapat Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data itu ialah ‘subjek darimana dan diambil dari mana serta perolehannya data tersebut’.³⁸

Sumber data (*the data source*) pada proposal penelitian tesis ini adalah sebahagian orang-orang yang dapat memberikan informasi di lokasi penelitian (jadi sifatnya adalah bertransformasikan pada penelitian informan). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah; a) kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran, guru mata pelajaran Islam, tenaga pendidik kegiatan ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa-siswi kelas III s/d VI.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak pengajuan judul tesis yakni pertanggal 20 Februari 2020 sampai pada akhir penelitian valid dengan batas akhir (diperkirakan tanggal 20 Agustus 2020). Adapun waktu penelitian ini terjadwal sebagaimana berikut:

Tabel 3
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN							KET
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	
1	Pembuatan Proposal	x							1 minggu
2	Seminar Proposal		x						1 minggu
3	Perbaikan Proposal		x						1 minggu
4	Mengambil Data ke Lokasi			xx					2 minggu
5	Analisis Data				Xxx				3 minggu
6	Bimbingan Tesis				Xxx				3 minggu

³⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 129.

7	Membuat Laporan Penelitian					Xxxx	xx	X	7 minggu
---	----------------------------------	--	--	--	--	------	----	---	-------------

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran tepatnya di Masmansyur berbatasan Selatan dengan Jalan Cokroaminoto, di sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Wahidin, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Jl. Haji Misbah, dan sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Diponegoro.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses (*the process*) pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, begitu pula dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan teknik yang relevansitasnya berkenaan dengan penelitian kualitatif (secara praktik lapangan, artinya dokumentasi, dan wawancara dilaksanakan secara objektif di tempat). Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini nantinya, yakni:

1. Teknik Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara, di mana sebelum bertemu dengan informan, peneliti sebagai subjektivitas awal dalam setiap teknik analisis, teknik pengumpulan sampai pada teknik mereduksi data juga mengumpulkan seluruh rangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh guru-guru Islam Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran, apa yang dikontribusikan oleh kegiatan ekstrakurikuler tersebut terlebih pada *output* (hasil produk, hal ini relevansitasnya adalah anak didik). Teknik wawancara di antaranya adalah mewawancarai kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran, guru mata pelajaran Islam, tenaga pendidik kegiatan ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa-siswi kelas III s/d VI.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi memuat catatan riwayat yang diuraikan melalui gambar, seperti foto dokumentasi pentas seni Islami, kepramukaan, sampai pada event atau kontestasi di ajang MTQ baik tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kota, Kabupaten sampai pada provinsi.

D. Teknik Analisis Data (*The Data Analysis Technique*)

Teknik analisis data yang dikumpulkan selama mengadakan *research* perlu diolah dan diasah melalui ketelitian secara komprehensif dan detail, sebab hal demikian relevansitasnya pada kesimpulan akhir dari setiap kegiatan yang diobservasi, terutama pada kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan keagamaan) dalam pendidikan, baik secara formalitas maupun non formalitas, artinya bahwa analisis data ini diperlukan untuk meneliti sejauh mana gambaran dan fakta yang bisa dimuat dalam hasil penelitian ini nantinya. Menurut Haryono, analisis data ini merupakan pengelompokan dalam membuat urutan, memanipulasi (paradoksi) serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.³⁹

Menurut dari etimologisitas di atas, teknik analisis data ini dikatakan sebagai suatu cara untuk mengolah dan memaparkan data secara terorganisir dan sistematis. Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan aturan-aturan yang ada sesuai dengan metode penelitian yang diimplementasikan. Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengacu pada pengungkapan data atau *revel of data* secara realitas dan faktual dan tidak menggunakan data statistik. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis induktif dan deduktif. Analisis induktif ini dimaknai dalam jabaran seperti menguraikan peristiwa-peristiwa atau data-data bersifat khusus untuk kemudian mengumpulkannya dengan bersifat generalistik. Sedangkan analisis deduktif adalah kebalikannya.

³⁹Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 89.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data ini diperlukan sebagai standarisasi yang kredibilitas dalam penentuan penelitian di lapangan. Teknik penjamin keabsahan data ini merupakan hasil penelitian yang dipercaya oleh pembaca dan disetujui kebenarannya, adapun teknik penjamin keabsahan data demikian yakni:⁴⁰

1. Memperpanjang pembuatan *research* dengan menelaah kembali secara kontinuitas melalui sumber atau referensi primer, dan tidak tergesa-gesa dalam menganalisis data faktual yang terhimpun melalui kegiatan wawancara dan analisis terhadap dokumentasi, sebelum terciptanya laporan kemudian dihimpun data valid dan peneliti menguji keabsahannya melalui informasi dari informan;
2. Melaksanakan wawancara secara kontinuitas;
3. Melaksanakan *triangulasi* informan, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan terhadap data yang sudah dikontribusikan. Menurut Lexy J. Moleong penelitian yang menggunakan teknik *triangulasi* ini dalam pemeriksaannya adalah sentralitas sumber, artinya membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan, artinya peneliti mencocokkan data awal yang diterima dari informan pertama, kedua, dan ketiga, misalnya kepala sekolah, kemudian guru dan terakhir adalah wakil kepala sekolah sebagai penjamin mutu kurikulum sekolah;
4. Melaksanakan analisis negatif, yakni menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti-bukti (artinya melakukan *research* tuntas dengan merelevansikan dengan hasil temuan di lapangan dengan hasil observasi dan wawancara akhir ditemukan kembali dan menggali kasus-kasus yang lain apakah masih ada atau tidaknya kasus yang lain, misalnya bila sudah didapatkan hasil dari analisis wawancara atau *interview* dan dokumentasi yang

⁴⁰Bogdan, Robert C and Sari Knop Bikken, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 27.

termuat dalam arsip, file, dokumen, folder, dan drive D maupun drive E di setiap *removeable disk* yang tersimpan dalam kompilasi drive C komputer, seperti kegiatan kepramukaan Islami, dan sudah difinalkan, kemudian dicari lagi yang sepadan dan dinyatakan sudah benar-benar valid dan terbukti maka kasus negatif itulah yang dimaksud demikian);

5. Keteralihan, yakni agar pembacera mendapatkan deskripsi, disain sampai pada modul, metode ajar selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Penelitian demikian dimaksudkan agar penelitian ini diaplikasikan kepada konteks atau situasi yang sejenis, sejenis yang dimaksud bilamana hal lain yang cocok untuk dijadikan sumber penelitiannya (mengenai kegiatan pengembangan keagamaan ekstra-kurikuler), maka hal demikian dapat dialihkan dalam bentuk kesimpulan penelitian nantinya;
6. Keandalan, yang dimaksud ini juga disebut dependabilitas, yakni sebuah kriteria keabsahan data penelitian yang hampir sama dengan reliabilitas penelitian, yakni mengupas tuntas tentang konsistensi hasil penelitian. artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang atau adakah hasil yang sepadan dengan penelitian ini nantinya;
7. Kepastian, hal ini berkaitan dengan objektivitas penelitian, pada realitasnya situasi sosial bersifat untuk berkonstruksi pada penelitian yang diyakini sebagai *audit trial*, yakni melaksanakan kaji ulang kembali (*research back based on the audit trial formality*).

BAB IV

HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

Nama sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah sekolah di bawah naungan langsung pengurus wilayah Al-Washliyah dan diperbantukan di pengurus cabang Al-Washliyah Kabupaten Asahan. SD Al-Washliyah 80 Kisaran yang beralamatkan di Jalan Mas Mansyur Gg. Al-Washliyah merupakan sekolah tepatnya di desa atau kelurahan Kisaran Baru, Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Adapun yayasan atau penyelenggara sekolah ini adalah yayasan Pimpinan Cabang Al-Washliyah Kecamatan Kisaran Barat yang dipimpin oleh Khairuddin,S.Ag. Status sekolah ini adalah sekolah swasta dengan nomor NSS / NDS adalah 10 40 71 30 10 33 / G. 10 05 10 07, sedangkan untuk nomor NPSN nya adalah 10204386.

Selanjutnya dalam temuan umum ini penulis/peneliti dapatkan dalam dokumentasi (studi dokumentasinya) bahwa Izin Operasional berdirinya sekolah ini adalah pada nomor 42.1/2938-Pembinaan SD/2017 dengan tanggal 07 September 2017. Untuk Jenjang Akreditasinya adalah B (79). Sedangkan Nama Kepala Sekolahnya adalah Salbiah Manurung, M.Pd dengan nomor Telepon 081370353379. Akses Internet sekolah ini menggunakan Telkom. Alamat Emailnya yakni sdalwashliyah80kisanar@gmail.com. Kemudian peneliti dapatkan dari data dokumentasi dan diperkuat oleh hasil studi dokumentasi pada sumber sekunder bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 1972 dengan SK Pendirian nomor tertulis 18 / XIV / a.I / 7 Tanggal 02 / 12 / 1971 dan keluar Akte Pendiannya adalah J-A / 74 / 25 pada Tanggal 17 / 10 / 1956. Status tanah sekolah ini adalah Milik Al-Washliyah dengan luas tanah 952 m² sedangkan Luas bangunannya adalah 347 m².⁴¹

⁴¹Dokumentasi SD Al-Washliyah 80 Kisaran, studi dokumentasi dilaksanakan selama masa observasi yakni dari bulan Juni s/d Agustus 2020.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SD Al-Washliyah 80 Kisaran sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Kabupaten Asahan. SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini memiliki sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar dan peningkatan dan pencapaian visi misi organisasi keummatan ini. Adapun sarana dan prasarana tersebut terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana SD Al-Washliyah 80 Kisaran

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANGAN	UKURAN	MILIK	KONDISI RUANGAN		
			m ²		Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat
1	LAHAN - Bangunan	-	147 / 228	Al Washliyah	-	-	-
2	RUANG - Kelas - Perpustakaan	15	49	Al Washliyah	13	2	0
		1	28		1	0	0
3	RUANG ADMINISTRASI - Kepala Sekolah - Tata Usaha	1	12	Al Washliyah	1	0	0
		1	35		1	0	0
4	PENUNJANG - Mushollah - UKS - KM / WC Guru - KM / WC Siswa - Kantin - Dapur	1	19,25	Al Washliyah	1	0	0
		1	8		1	0	0
		3	3,25		1	0	0
		6	2,25		1	0	0
		1	4,5		1	0	0
		1	4		0	0	1

Data siswa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015 s/d 2020) yang diperoleh dalam studi dokumen dan hasil petikan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah didapatkan informasi bahwa pada tahun 2015 jumlah siswa SD Al-Washliyah 80 Kisaran mencapai 508 orang, pada tahun 2016 sebanyak 532 orang, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 554 orang, pada tahun 2018 berjumlah 583 orang dan pada tahun ajaran 2019-2020 siswanya mengalami peningkatan dengan jumlah total sebanyak 595 orang.

Dari data ini terlihat bahwa SD Al-Washliyah 80 Kisaran terus mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat, sehingga banyak masyarakat Kisaran

memasukkan anaknya agar dapat bersekolah dengan baik dalam capaian ilmu agama dan ilmu umum di sekolah tersebut sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

3. Data Siswa dalam 5 tahun terakhir

Tabel 5
Data-data Siswa dari tahun 2015-2020⁴²

NO	TAHUN	KELAS						JUMLAH	KETERANGAN
		I	II	III	IV	V	VI		
1	2015 – 2016	103	96	94	75	78	62	508	12 Rombel
2	2016 – 2017	96	105	91	92	73	75	532	12 Rombel
3	2017 – 2018	103	96	104	90	91	70	554	13 Rombel
4	2018 – 2019	103	103	93	101	94	89	583	14 Rombel
5	2019 – 2020	110	101	98	92	103	91	595	15 Rombel

Dari data dokumentasi yang didapatkan selama masa observasi jumlah guru (tenaga pendidik) dan tenaga kependidikan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran berjumlah 30 orang, dengan rincian tabel di bawah ini:

4. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 6
Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SD Al-Washliyah 80 Kisaran ⁴³

No	Status Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah	Keterangan
1	Guru Tetap (PNS)	Tidak ada	Tidak ada DPK
2	Guru Tetap Yayasan	20 Guru	Masih ada
3	Guru Ekstrakurikuler <i>Tahfiz</i>	1 Guru	Masih ada
4	Guru Ekstrakurikuler Pencak silat	1 Guru	Masih ada
5	Guru Ekstrakurikuler Tari	1 Guru	Masih ada

⁴²Dokumentasi siswa SD Al-Washliyah 80 Kisaran, data siswa tahun 2015 s/d 2020.

⁴³Dokumentasi jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SD Al-Washliyah 80 Kisaran, dokumentasi tahun ajaran 2019-2020 dan tahun ajaran 2020-2021.

6	Guru Ekstrakurikuler Kaligrafi	1 Guru	Masih ada
7	Guru Ekstrakurikuler Pramuka	1 Guru	Masih ada
8	Guru Ekstrakurikuler Nasyid	1 Guru	Masih ada
9	Guru Ekstrakurikuler <i>Qira'ah Sab'ah</i>	1 Guru	Masih ada
10	Staff tata usaha	2 Orang	Masih ada
11	Staff perpustakaan	1 orang	Masih ada

Kemudian setelah mendapatkan dokumen tentang jumlah guru (tenaga pendidik) dan tenaga kependidikan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran berjumlah 30 orang, selanjutnya peneliti melakukan studi dokumen tentang susunan kepengurusan Yayasan Pendidikan SD Al-Washliyah 80 Kisaran dan diperoleh data sebagaimana tabel di bawah:

5. Susunan Kepengurusan SD Al-Washliyah 80 Kisaran

Tabel 7

Susunan Kepengurusan SD Al-Washliyah 80 Kisaran ⁴⁴

No	Status Kepengurusan	Nama	Keterangan
1	Pengurus Yayasan Kisaran Barat	Khairuddin, S.Ag	Masih ada
2	Kepala Sekolah	Salbiah Manurung, M.Pd	Masih ada
3	Ketua Komite Sekolah	Ali Syakban	Masih ada
4	Sekretaris	Heri Irawan	Masih ada
5	Bendahara	Rina Mulyana, S.Ag	Masih ada
6	Penasihat	Rusdah.HK	Masih ada
7	Bendahara Sekolah	Fauziah, AMd.Kom	Masih ada
8	Anggota a. Unsur Wali Murid b. Pemuka Masyarakat c. Unsur Pendidik	Zulheri, S.Pd Awaluddin Sitorus Zulsahyati	Masih ada

⁴⁴Dokumentasi susunan kepengurusan yayasan pendidikan SD Al-Washliyah 80 Kisaran, dokumentasi Tahun Ajaran 2019-2020 dan Tahun Ajaran 2020-2021.

6. Jenis-jenis Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Al-Washliyah 80

Kisaran

Tabel 8

Jenis-jenis Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Guru	Keterangan
1	<i>Tilawat Al-Qurân</i>	1 Guru	Masih berjalan
2	<i>Tahfîz Al-Qurân</i>	1 Guru	Masih berjalan
3	<i>Al-Khaţţaiyyat al-Jabariyah</i>	1 Guru	Masih berjalan
4	<i>Al-qhina 'al- tabarruj</i>	1 Guru	Masih berjalan
5	Pengembangan dakwah (pelatihan <i>khutbat al-minbariyah</i>)	1 Guru	Masih berjalan
6	Pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan <i>jinayat</i>	1 Guru	Masih berjalan
7	Latihan kepramukaan berbasis Islami	1 Guru	Masih berjalan
8	Praktik ibadah <i>al-mahḍah</i> dan <i>ghairu mahḍah</i> .	1 Guru	Masih berjalan

Dari jenis-jenis kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di SD al-Washliyah 80 Kisaran tersebut yaitu berupa kegiatan *tilawat Al-Qurân*, kegiatan ini adalah berupa kegiatan pengembangan seni bacaan *Al-Qurân* berupa *mujawwad, murrâttal, qira'ah sab'ah, siqa, naharkah, bayati, sâfa, nahwa* serta mempelajari *qiraât al-warsyih* dan *al-hafsh*. Kemudian untuk *tahfîz Al-Qurân* mempelajari enam metodenya, yakni *as-sabqi, al-simá'ah, as-sabaq, tiqraiyah, iqra'* dan *murâja'ah*. Sementara itu jenis kegiatan berikutnya *al-Khaţţaiyyat al-Jabariyah*. Jenis kegiatan ini terbagi ke dalam empat bentuk yakni *al-Khaţţ* kontemporer, naskah atau murni, dekorasi, dan mushaf. Adapun untuk jenis tulisannya yang digunakan ada 5 macam, yakni *naskhi, at-stulustsi, diwâni, khufi,* dan *al-farisi*.

Selanjutnya jenis kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah *al-qhina 'al- tabarruj*. Kegiatan ini dibagi ke dalam dua bentuk kegiatan yakni menggunakan klasik atau tradisional, dan kontemporer, sementara itu untuk jenis berikutnya pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler

berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah*. (contoh kegiatan *al-mahḍah* seperti praktik shalat maghrib, isya, subuh, zuhur dan ashar, sedangkan contoh kegiatan *ghairu al-mahḍah* seperti praktik shalat sunnat dhuha, shalat sunnah *qobliyah*).

B. Temuan Khusus

1. Model Pengembangan Bahan Ajar Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran

Model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran berbasiskan pada atau bermuara pada pendekatan saintifik (*sciens*). Sebagaimana pada peraturan Menteri Kegiatan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar dari adanya kegiatan intrakurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan kegiatan dimana kegiatan tersebut merupakan bentuk responsif pemenuhan kebutuhan peserta didik serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun mereka cukup memilih kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kemampuan dirinya. Hal ini sebagaimana hasil petikan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yakni:

“Terima kasih kepada Bapak Maja Hamdani atas pertanyaan Bapak mengenai model pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru-guru Al-Washliyah 80 Kisaran ini, di mana model pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru di sini pada hakikatnya mengacu pada Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 dimana kegiatan pengembangan ekstrakurikuler itu tidaklah diwajibkan, akan tetapi pemenuhan kebutuhan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kebutuhan peserta didik dalam tingkatan minat, bakat dan kemampuan. adapun model pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru-guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini berbasiskan pada pendekatan saintifik. pendekatan saintifik yang digunakan oleh guru-guru di sekolah ini merupakan atau untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memiliki

*kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, jadi tidak hanya pada batas pengembangan kemampuan begitu saja Pak Maja Hamdani”.*⁴⁵

Berdasarkan hasil petikan wawancara tersebut, peneliti memandang bahwa kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah pengembangan kegiatan yang tidak hanya mengembangkan aspek talenta, pengembangan bakat, dan pengembangan kreativitas, tapi juga pengembangan emosionalitas, spiritualitas, dan pengembangan pada aspek hobi. Dengan demikian Kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran selalu memperhatikan dan memberikan respon terhadap 3 hal yaitu:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik SD Al-Washliyah 80 Kisaran, pengetahuan peserta didik di SD tersebut berkaitan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik masing-masing;
- b. Mengupayakan pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai kepribadian peserta didik Al-Washliyah 80 Kisaran, kegiatan yang dikembangkan di SD tersebut merupakan kegiatan yang berelevan dengan usaha meningkatkan ketakwaan terhadap Allah ‘azza wajalla, latihan kepemimpinan dan terutama pada nilai ‘ibadah;
- c. Menguatkan bakat, minat dan keterampilan, kegiatan tersebut yang dilaksanakan di kegiatan pengembangan Al-Washliyah 80 Kisaran memacu ke arah kemampuan anak dalam bermandiri, percaya diri dan kreatif.

Berdasarkan pada 3 hal yang wajib dijalankan oleh pihak sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut diperkuat dengan pernyataan wakil kepala sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, yakni:

“Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang berjalan di sekolah ini Pak Maja adalah kegiatan pengembangan yang mendekati pada aspek penguatan ketakwaan kepada Allah swt, selain mendekati diri pada aspek penguatan bakat, minat, dan hobi. kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini Pak Maja selama saya

⁴⁵Wawancara dengan Salbiah Manurung, Kepala sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, diruangan kepala sekolah, pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, pada jam 08.30 s/d 09.30 wib.

sudah bekerja 20 tahun kegiatan pengembangan di sekolah ini mengutamakan 'ubudiyah dibandingkan dengan kegiatan lainnya'".⁴⁶

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas dengan guru *tahfiz*, maka peneliti menganalisis bahwa kegiatan pengembangan ekstrakurikuler selain untuk meningkatkan bakat, minat dan hobi juga yang paling penting adalah peningkatan 'ubudiyah kepada Allah 'azza wajalla.

Kemudian dilanjutkan dengan metode bahan ajar guru ekstrakurikuler dalam pengembangan kegiatan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah dengan mempedomani sebagai berikut:

- (a) Dalam aspek perencanaan, kegiatan ekstrakurikuler sebelumnya, guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran membuat tujuan ekstrakurikuler.

Hal ini sebagaimana peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yakni:

"Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah penunjang materi pelajaran dan pengembangan keahlian peserta didik di luar jam sekolah demi menguatkan bakat dan minat siswanya dalam pembinaan pribadi yang baik, oleh karena itu pembinaan tersebut harus juga disesuaikan dengan kegiatan dalam aspek perencanaan, dengan cara membuat apa tujuan ekstrakurikuler tersebut. Karenanya dalam setiap membuat perencanaan guru ekstrakurikulernya merancang perencanaan tersebut dengan matang".⁴⁷

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti memandang bahwa aspek perencanaan dalam model bahan ajar gurunya adalah dengan merancang terlebih dahulu aspek tujuannya apa sehingga dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

- (b) Dalam aspek pendekatan, kegiatan ekstrakurikuler sebelumnya, guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran membuat rencana program kerja ekstrakurikuler. Sebagaimana peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni:

⁴⁶Zulsahyati, wawancara dengan wakil kepala sekolah SD Al-Washliyah, di rumah kediaman, pada hari Jumat tanggal 21 Agustus 2020, pada Jam 19.30 s/d 20.30 wib.

⁴⁷Salbiah Manurung, wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Washliyah, di ruangan kepala sekolah, pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, pada Jam 8.30 s/d 9.30 wib

*“Pak Maja umumnya dalam model pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan oleh guru-guru ekskul di sekolah ini selain menetapkan tujuan ekstrakurikuler tersebut dalam perencanaannya juga memuatkan tentang rencana program kerjanya pak, jadi tidak hanya mengembangkan model bahan ajarnya saja, tapi juga mengeksplorasi tentang rencana program kerja ekstrakurikuler tersebut. Umumnya Pak Maja perencanaan program kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui pendekatan program kerja gurunya, rencana program tersebut dijadikan barometer untuk guru-guru ekskul dalam meningkatkan program yang lebih baik dalam model bahan ajarnya”.*⁴⁸

Kemudian dalam catatan dokumentasi peneliti temukan dan diperkuat dengan hasil petikan wawancara dengan guru pramuka di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ditemukan bahwa model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler menggunakan model bahan ajar melalui pendekatan tematik terpadu. Hal ini sebagaimana guru pramuka SD Al-Washliyah 80 Kisaran ungkapkan, bahwa:

*“Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini pak Maja adalah pengembangan kegiatan kepramukaan berbasis tematik terpadu. kegiatan kepramukaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini merupakan kegiatan pengembangan yang mendekati pada pembelajaran yang dengan sengaja mengkaitkan antara kegiatan intra dan ekstra maupun antar kegiatan lainnya yang mendominasi pada pengembangan bakat, minat, dan hobi. karenanya pak Maja Hamdani integrasi tersebut dilaksanakan dalam dua hal, yakni integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses kegiatan pengembangan keagamaa, dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. dengan demikian peserta didik di sekolah ini pak Maja tidak belajar secara parsial namun utuh (yakni pengetahuan dan keterampilan) sehingga menjadikan kegiatan pengembangan tersebut menjadi bermakna pak Maja”.*⁴⁹

Pada hasil petikan wawancara tersebut, maka peneliti memandang bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan bakat, minat, dan hobi peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah berkesesuaian dengan model pengembangan bahan ajar berbasis saintifik dengan terlebih dahulu gurunya merancang tujuan program pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan

⁴⁸Salbiah Manurung, wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Washliyah, di ruangan kepala sekolah, pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, pada Jam 8.30 s/d 9.30 wib

⁴⁹M.Iqbal, wawancara dengan guru Pramuka SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di rumah kediaman, pada hari Kamis tanggal 20 Agustus 2020, pada pukul 19.30 s/d 21.00 wib.

tersebut. Rencana program kegiatan pengembangan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti Kegiatan *tilawat Al-Qurân, tahfîz Al-Qurân, al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah, al-ghina'al- tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *al-jináyât*, latihan kepramukaan berbasis ekstrakurikuler, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu al-mahḍah* ini telah dikenalkan di masa orientasi (Masa Orientasi Talamiz/التعارفية علي التلاميذ).

Rencana program kegiatan ekstrakurikuler yang diperkenalkan kepada peserta didik SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah untuk:

- (1) Memperkenalkan dan menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tersebut merupakan bagian dari integrasi pengembangan hobi, minat, dan bakat dipadukan dengan integrasi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat berjalan dengan baik;
- (2) Menunjukkan sebagai ekstrakurikuler yang diminati oleh siswa dan siswi terutama pada kelas VII;
- (3) Sebagai wadah penyalur bakat, minat, dan hobi bagi siswa dan siswi SD Al-Washliyah 80 Kisaran;
- (4) Mengikuti latihan rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan;
- (5) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diprogramkan tentu dapat memunculkan bibit-bibit baru seperti qori' dan qoriah serta hafidz dan hafidzah;
- (6) Mengikuti event kepengembangan seperti peringatan Maulid Nabi, Muharram (Gebyar Muharram), Festival Nasyid Qasidah, *Musâbaqat Tilâwat Al-Qurân* dan STQ (Seleksi Tilawatil Quran) tingkat Kota Madya dan Kabupaten terutama Kabupaten Asahan.

Dengan adanya 6 tujuan program kegiatan pengembangan berbasis ekstrakurikuler keagamaan di atas, guna melihat adanya ketidaksesuaian antara tujuan kegiatan dengan pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan petikan wawancara terhadap guru pelatih pramuka SD Al-Washliyah 80 Kisaran di rumah kediaman tersebut, maka peneliti memandang

bahwa model pengembangan bahan ajar guru dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan sudah sesuai dengan program yang telah direncanakan disekolah tersebut.

- (c) Dalam aspek pelaksanaan, kegiatan pengembangan ekstrakurikuler berbasis kepengembangan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran selanjutnya adalah guru ekstrakurikulernya menggunakan model pengembangan bahan ajar berbasis model kegiatan *Direction Learning*.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler melalui model kegiatan *Direction Learning* pada kegiatan membaca *Al-Qurân* (program *tahfîz*) di SD Al-Washliyah 80 Kisaran digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Al-Washliyah 80 Kisaran khususnya untuk kelas VI dalam mempelajari dan memahami materi *Al-Qurân* yang mempelajari sub materi *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn*. (hal ini sebagaimana dalam program *tahfîz*). Dalam aspek pelaksanaan melalui model *Direction Learning* dalam program *tahfîz* yang digunakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran (dalam hal) ini menggunakan beberapa tahapan sebelum melaksanakan proses mengembangkan, yakni:

- a. *Orientation* (Orientasi). Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, terutama yang berkenaan dengan materi *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* (hal ini sebagaimana dalam program *tahfîz*) demi membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini, terlebih dahulu guru membuat kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk orientasi yang digunakan oleh guru *Al-Qurân* (program *tahfîz*) ini berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang dimiliki siswanya, hal ini diperkuat dengan adanya pengalaman siswa dalam mempelajari materi tersebut di luar kegiatan (artinya di luar sekolah) dengan pengalaman siswa-siswa tersebut selama mengikuti pengajian *Al-Qurân* di luar sekolah seperti mengikuti pelatihan bacaan *Al-Qurân* di TPA (Taman Kegiatan *Al-Qurân*), (2) mendiskusikan atau menginformasikan

tujuan pelajaran. Tujuan pelajaran mengenai *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* (dalam program *tahfīz* ini), para siswa SD Al-Washliyah 80 Kisaran dapat mengetahui hal bacaan panjang atau pendeknya suatu huruf yang dibaca atau *makharij al-huruf*. Kemudian tujuan berikutnya adalah siswa kelas VI di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini dapat meningkatkan seni bacaan (*Qiraát az-Ziná*/indahnyanya bacaan) serta bertujuan untuk memahami arti dari setiap ayat maupun surat yang dibaca terutama yang bertandakan materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn*, (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Di sini guru ekstrakurikuler (program *tahfīz*) memberikan penjelasan tentang hukum bacaan *Mad Ṭabi'ī*, yang pada intinya adalah membaca setiap huruf apabila ada;

Alif (ا) sesudah *fathah* (—) atau

Ya'a sukun (ْ) sesudah *kasrah* (—)

Wau (و) sesudah *dhammah* (—)

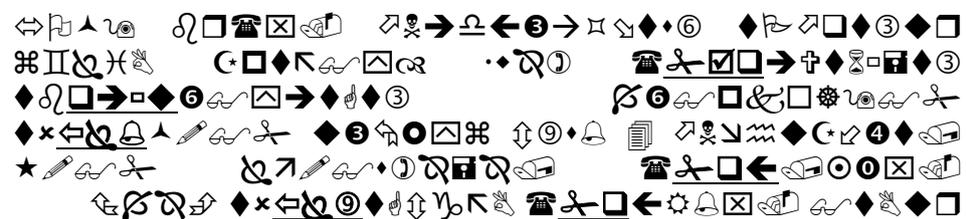
Fatah dan *alif* atau *ya* dengan tanda (آ)

Kasrah dan *ya* dengan tanda (ي—)

Dammah dan *wau* dengan tanda (و—)

Maka cara membacanya tentang huruf-huruf ini disebut dengan *Mad Ṭabi'ī* yang harus dibaca panjang dua harakat (dua gerakan huruf) atau disebut dengan satu alif.

Seperti yang terdapat dalam surat *Yunus* ayat 45;



Untuk pembahasan tentang *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī*, guru *tahfīz* (hal ini tidak hanya melaksanakan program *tahfīz* khususnya hafalan tapi juga pada aspek pengenalan tajwid, sebab mempelajari tajwid merupakan kaidah yang dibutuhkan dalam menghafal *Al-Qurân*) di SD Al-Washliyah 80

Kisaran dalam penjelasan mengenai orientasi ini mengembangkan bahwa *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* ini tentang bertemunya huruf mati (sukun) dalam *Mad Tabi'î*, maka disebut dengan *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî*. Cara membacanya seperti *Mad Lâzim muṭawwal* (sepanjang enam harakat) di dalam *Al-Qurân* yang menurut hukum ini hanya satu perkataan yaitu (الان) yang ada di dua tempat dalam Surat Yunus (يونس). Sementara itu untuk pembahasan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* adalah apabila ada waqaf (وقف) atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum waqaf itu ada *Mad Tabi'î* atau *Mad Lien*, maka hukum bacaannya disebut dengan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* (مد عارض للسكون).

Dan cara membacanya ada 3 macam:

- a. Yang lebih utama supaya dibaca panjang, sama dengan *Mad Wajib Muttaṣil* (enam harakat);
- b. Yang pertengahan, dibaca empat harakat, yakni dua kali *Mad Tabi'î*;
- c. Yang pendek, yakni boleh hanya dibaca seperti *Mad Tabi'î* biasa (dua harakat).

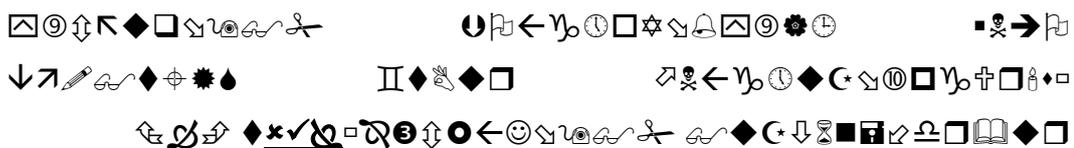
Dalam contoh: Surat Yunus ayat 59



Dalam Surat Ibrâhîm ayat 35;



Dalam Surat al-Anbiyâ' ayat 9;



Dalam Surat an-Nur ayat 32;





Topik bahasan di atas merupakan hasil petikan wawancara peneliti dengan salah seorang *Tilawat Al-Qurân*. Dalam petikan wawancara Bidang kurikulum atau wakil kepala sekolah menyatakan bahwa model *Direction Learning* merupakan model belajar yang dimuat secara langsung dengan sistem model belajar *face to face* yang dihadapkan pada belajar secara tatap muka. Hal ini dilaksanakan sebagai perwujudan model *Direction Learning* yang dianggap sebagai model transparansi dalam meningkatkan kompetensi seni bacaan, hafalan, dan seni bacaan berdasarkan hukum tajwid *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn*. Karena itu penerapan model *Direction Learning* tersebut berorientasi terhadap peningkatan pemahaman terhadap *makhârij al-Hurûf*, sebagaimana petikan wawancara dengan guru *Tilawat Al-Qurân* berikut ini :

*“Materi dan aspek-aspek yang diajarkan dalam kegiatan Al-Qurân mengenai Mad Ṭabi'ī, Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī dan Mad 'Âriḍ Lissukûn. Yang diajarkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini merupakan hasil musyawarah yang dilakukan, atau dari hasil KKG (Kelompok Kerja Guru) dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qurân dengan baik dan benar. Dengan demikian hal ini sebenarnya juga tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler tapi juga di luar ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikaitkan dengan kegiatan pengembangan diri (muatan lokal) yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu dimulai tepat pukul 07.30 s/d 10.30 wib. Kegiatan ini untuk kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Waktu yang dipergunakan dalam model kegiatan direction learning lebih dari 3 Jam. Hal ini untuk menguatkan materi Mad Ṭabi'ī, Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī dan Mad 'Âriḍ Lissukûn dapat dipahami dengan baik dan benar. Kemudian tujuan akhirnya adalah mereka dapat memberikan pengalaman belajarnya kepada teman-teman yang lain”.*⁵⁰

Hasil wawancara tersebut, peneliti memandang pada kegiatan pengembangan ajar yang berorientasikan kepada model kegiatan *Direction Learning* ini bertujuan meningkatkan pengalaman mereka (para siswa) dalam

⁵⁰Sholahuddin, wawancara dengan guru *Tilawat Al-Qurân* SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan rapat guru, pada hari Rabu tanggal 2 September 2020, tepat pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

mengulang kembali apa yang telah mereka lakukan di luar kegiatan intra-kurikuler, hal ini berkenaan dengan penguatan pemahaman, bacaan, serta seni membaca *Al-Qurân* dengan baik dan benar. Model kegiatan *Direction Learning* yang diajarkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini termasuk model kegiatan langsung berbentuk *Mastery teaching* yakni strategi kegiatan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model ini merupakan bentuk dari pendekatan kegiatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Kemudian guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran juga memiliki peran yang sangat dominan. Melalui model ini guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dapat memaksimalkan materi kegiatan yang disampaikan secara terstruktur.

Proses pembelajaran *tahfîz Al-Qurân* yang menggunakan Model *Direction Learning* ini diawali dengan ceramah kemudian diintegrasikan dalam bentuk *active teaching*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction*. Kemudian model pengajaran langsung yang diajarkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini juga disebut *All Class Teaching* yaitu tertuju pada gaya mengembangkan dimana guru terlibat secara aktif dan optimal dalam menyampaikan isi pelajaran kepada seluruh siswa kelas VI secara langsung.

Kemudian bentuk-bentuk orientasi yang digunakan oleh guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran selanjutnya dari pembahasan di atas adalah:

- (4) menginformasikan materi/konsep yang digunakan dan kegiatan yang ini dilakukan selama kegiatan. Materi yang digunakan oleh guru program *tahfîz* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini adalah cara membaca *Al-Qurân* materi *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* disertai dengan materi tambahan yakni *Mad ṣilat qaṣîrat*. Materi ini berkenaan dengan *Ha'a ḍamir* (ضَمِيرٌ: هـ) yang berupa huruf *Ha'a* sedang sebelumnya ada huruf hidup atau berharakat maka hukum bacaannya adalah harus panjang seperti *Mad Ṭabi'î*, contohnya:
- وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ. إِنَّهُ كَانَ. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ. وَحَدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

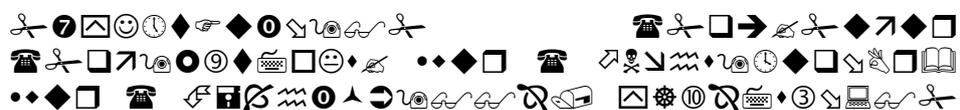
Dalam materi tambahan ini (*Mad šilat qaširat*) harus panjang seperti *Mad Ṭabi'ī*, (dua harakat) yang dimuat sebelumnya, yang dimaksud dengan *šilat* adalah hubungan sedangkan yang dimaksud dengan *qaširat* adalah pendek. Namun dalam penjelasan materi ini, guru program *tahfiẓ* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran mengingatkan bahwa apabila ada sebelum *Ha'a ḍāmīr* tadi seperti yang dimuat di atas ada huruf mati atau sukun, jika dihubungkan dengan huruf lain sesudahnya, maka *ha'a* tidak boleh dibaca panjang.

Contohnya:

لَهُ الدِّينُ. فِيهِ. عَنْهُ. إِنَّهُ الْحَقُّ

Setelah memberikan penjelasan materi di atas tersebut guru program *tahfiẓ*, selanjutnya; (5) menginformasikan kerangka pada pelajaran. Kerangka pelajaran yang dimuat adalah kerangka dasar seperti pemahaman peserta didik terhadap metode yang digunakan oleh guru selama masa proses pembelajaran dalam mengembangkan program ekstrakurikuler keagamaan;

- b. *Presentation* (Presentasi). Pada fase ini guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan seperti: (1) Menyampaikan materi yang mudah dahulu agar nanti bias diikuti siswanya pada materi selanjutnya. Materi yang dimuat adalah *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* disertai dengan materi tambahan yakni *Mad šilat qaširat*. Pelaksanaan ini guru program *tahfiẓ* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran menyajikan hukum bacaan masing-masing dari sub materi di atas, hal ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf-huruf hijaiyah yang berkenaan dengan hukum bacaan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* serta *Mad šilat qaširat*; (2) pemberian contoh-contoh konsep. Contoh-contoh konsep yang dimuat adalah:





Dari surat *an-Nisâ'* ayat 2 di atas, masing-masing siswa menemukan dan memberi tanda dengan garis di bawah masing-masing huruf-huruf yang berkenaan dengan materi bacaan *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Ariḍ Lissukûn* serta *Mad şilat qaşirat*; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas. Pemodelan maupun demonstrasi adalah langkah-langkah yang termuat dalam penguatan kompetensi siswa dalam memahami dan membaca masing-masing surat dan ayat yang telah diberikan oleh guru program *tahfîz*. Hal ini sejalan dengan pemberian materi masing-masing siswa pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan; (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit. Hal-hal yang sulit dimaksud dalam materi ini adalah materi yang terkandung dalam masing-masing pembahasan *Mad Ṭabi'î*, *Mad 'Ariḍ Lissukun* serta *Mad şilat qaşirat*. Hal inilah kemudian guru program *tahfîz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini memberikan penjelasan ulang kembali disertai dengan Tanya jawab oleh guru dan siswa;

- c. *Structured Practice* (Latihan Terstruktur). Pada fase ini guru program *tahfîz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan, seperti latihan membaca huruf-huruf hijaiyah yang berkenaan dengan *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Ariḍ Lissukûn* serta *Mad şilat qaşirat*;
- d. *Guided Practice* (Latihan terbimbing). Pada fase ini guru program *tahfîz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran melatih siswanya dengan bimbingan dari konsep dan keterampilan pada tugas yang telah disampaikan. Kemudian gurunya mengawasi dan memberikan bimbingan jika diperlukan (hal ini terjadi) dikarenakan bacaan dalam *Al-Qurân* dengan menggunakan hukum bacaan (Tajwid) walaupun pada hakikatnya sunnah kemudian mengaplikasikannya menjadi wajib, maka di sini guru bertanggung jawab untuk mengembangkan hukum bacaan (Tajwid) menjadi

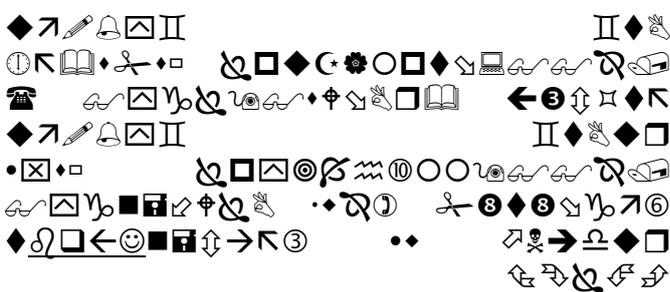
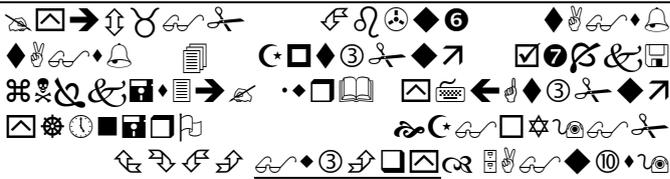
wajib. Topik bahasan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* yang diajarkan harus memiliki kerangka dasar, konsep dan tujuan dari arti masing-masing materi tersebut. Latihan terbimbing ini merupakan bentuk pendekatan. Bentuk pendekatan ini adalah pengetahuan anak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh;

- e. *Independent Practice* (Latihan Mandiri). Pada tahapan ini siswa melaksanakan kegiatannya secara mandiri yang dapat berlanjut jika sudah mengerjakan tugas (membaca *Al-Qurân* dengan menggunakan hukum bacaan/tajwid) 85-90% dalam fase bimbingan latihan. Artinya bahwa pelaksanaan bacaan yang berkenaan dengan materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* telah dilakukan oleh peserta didik dengan mengikuti pencapaian yang optimal, baik dari segi bacaannya (*makharij al-huruf*) dan dimaksimalkan kepada bentuk penilaian. Bentuk penilaian untuk bacaan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn* ini adalah sebagaimana berikut:

Tabel 9
Matriks/Kerangka Penilaian Model *Direction Learning*

No	Bentuk Soal	Benar	Salah	Nilai
1	Contoh soal tentang <i>Mad Lâzim Muṭawwal</i> atau <i>Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī</i> hal ini disesuaikan dengan materi bacaan atau panjang harakatnya samekskul enam harakat terdapat pada surat al-Fatihah ayat 7. Maka barisilah atau tandailah dari ayat di bawah ini yang berkenaan dengan <i>Mad Lâzim Muṭawwal</i> 	Benar		100
2	Contoh soal yang berkenaan dengan <i>Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī</i> termuat dalam Surat Yunus	benar		100

	dengan bunyi contoh (الان)			
3	<p>Contoh soal yang berkenaan dengan <i>Mad 'Ariḍ Lissukûn</i>, hal ini disesuaikan dengan materi bacaan atau panjang harakatnya <i>pertama</i> enam harakat, <i>kedua</i> empat harakat dan <i>ketiga</i> adalah dua harakat. Maka hukum bacaannya yang paling utama adalah empat harakat sebagaimana yang termuat dalam contoh di bawah ini:</p> 		Salah	0
4	<p>Contoh soal tentang <i>Mad Ṭabi'ī</i> hal ini disesuaikan dengan materi bacaan atau panjang harakatnya dua harakat terdapat pada Surat Ibrahim ayat 25. Maka barisilah atau tandailah dari ayat di bawah ini yang berkenaan dengan <i>Mâd Ṭabi'ī</i>.</p> 	Benar		100
5	<p>Contoh soal tentang <i>Mad Ṭabi'ī</i> hal ini disesuaikan dengan materi bacaan atau panjang harakatnya dua harakat terdapat pada surat al-A'raf ayat 3. Maka barisilah atau tandailah dari ayat di bawah ini yang berkenaan dengan <i>Mad Ṭabi'ī</i>.</p> 		Salah	0

6	<p>Contoh soal yang berkenaan dengan <i>Mad 'Arid Lissukân</i>, hal ini disesuaikan dengan materi bacaan atau panjang harakatnya <i>pertama</i> enam harakat, <i>kedua</i> empat harakat dan <i>ketiga</i> adalah dua harakat. Maka hukum bacaannya yang paling utama adalah enam harakat sebagaimana yang termuat dalam Surat <i>al-An'am</i> ayat 160;</p> 	Benar		100
7	<p>Yang dimaksud dengan <i>Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî</i> adalah dengan membaca seperti <i>Mad Lâzim Mutawwal</i>, yakni sepanjang enam harakat dan di dalam <i>Al-Qurân</i> yang menurut hukum bacaan ini hanya terdapat satu perkataan yakni <i>الان</i> yang ada di dua tempat dalam Surat <i>Yunus</i></p>	Benar		100
8	 <p>Surat <i>Maryam</i> ayat 10 di atas, merupakan sebuah surat yang mengandung artinya;</p> <p><i>Zakaria</i> berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".</p> <p>Pertanyaannya adalah apakah yang ditanda garis bawah di akhir ayat di atas yang telah diberi tanda</p>		Salah	0

	merupakan bagian dari hukum bacaan tentang <i>Mad 'Ariḍ Lissukûn?</i>			
--	--	--	--	--

Bentuk soal atau tes benar-salah di atas, yang digunakan oleh guru program *tahfîz* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran merupakan bentuk penilaian yang terkandung di dalamnya model *Direction Learning*. Karena pada intinya bahwa yang ditekankan dalam tes tersebut adalah bentuk identifikasi, penalaran sehingga menjadikan konsep ranah psikomotorik siswa di SD Al-Washliyah 80 Kisaran terkhususnya pada kelas VI sebagai bahan untuk menghadapi tes kelanjutan kegiatan mereka ke jenjang Tsanawiyah ataupun sederajatnya membutuhkan tingkat pemahaman terhadap materi tajwid sebagai bukti untuk mengikat mereka dalam satu konsep pemahaman yang global terutama pada materi *Mad*.

Kemudian untuk bentuk penilaian berikutnya adalah dengan menjodohkan. Bentuk yang digunakan oleh guru program *tahfîz* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini adalah untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan yang dimuat oleh guru tersebut banyak, namun untuk tingkat berpikir yang digunakan cenderung rendah, misalnya; contoh soal berikut : Jodohkanlah arti surat *Al-Qurân* berikut dengan sifat wajib bagi Allah! dan tulis nomor abjad pada lajur kanan ke dalam kotak di depan pertanyaan/soal yang kamu anggap benar! kemudian garis bawahilah masing-masing dari surat di bawah ini bersamaan dengan materi *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* dan *Mad 'Ariḍ Lissukûn!*. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 10

Penilaian Model *Direction learning*

No soal	1. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. <i>al-Baqarah</i> : 20)	a. <i>Wujud</i>	<i>Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî</i>
	2. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi	b. <i>Qadiran</i>	<i>Mad</i>

	senantiasa berdiri sendiri (Q.S. <i>al-Imran: 2</i>)	c. <i>Baqā</i>	<i>Ṭabi'ī</i>
	3. Dialah yang awal dan yang akhir, yang zahir dan yang batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. <i>al-Hadīd : 3</i>)	d. <i>Hayat</i>	<i>Mad 'Āriḍ Lissukūn</i>
	4. Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Q.S. <i>ar-Rahman : 26-27</i>)	e. <i>Sama'</i>	<i>Mad Lâzim Muṭawwal</i>
	5. Tidak ada sesuatu pun yang menyeru-Nya dan Dia (Allah) adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. <i>asy-Syura : 11</i>)	f. <i>Qiyamu hubinafsu</i> g. <i>Qidam</i>	

Berdasarkan pada penilaian model bahan ajar guru program *tahfiẓ* di atas maka dengan demikian berikutnya adalah dimuat dalam matriks/kerangka sintaks model kegiatan dalam mempelajari *Al-Qurân*, yakni sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 11

Sintaks Model *Direction Learning*

Fase		Peran Guru Ekskul
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswanya	Guru program <i>tahfiẓ</i> SD Al-Washliyah 80 Kisaran menjelaskan <i>Al-Qurân</i> , informasi latar belakang tentang turunnya <i>Al-Qurân</i> (<i>asbab an-nuzul</i>), pentingnya mempelajari <i>Al-Qurân</i> , menghafal dan mengamalkannya dalam

		kehidupan sehari-hari, mempersiapkan siswanya untuk belajar <i>Al-Qurân</i> dengan baik, baik itu dari <i>makhárij al-huruf</i> (dalam ilmu hukum bacaan <i>Al-Qurân</i> yang dikenal dengan Tajwid) dilanjutkan kepada lantunan bacaan <i>Al-Qurân</i> (<i>Murattal</i> dan <i>Mujawwad</i>)
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru program <i>tahfiz</i> SD Al-Washliyah 80 Kisaran mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, artinya guru langsung mempraktikkan cara membaca <i>Al-Qurân</i> dengan baik dan benar sesuai <i>makhárij al-huruf</i> (dalam ilmu hukum bacaan <i>Al-Qurân</i> yang disebut dengan Tajwid) dan kepada lantunan bacaan <i>Al-Qurân</i> (<i>Murattal</i> dan <i>Mujawwad</i>), kemudian guru Ekskul memberikan penjelasan dari masing-masing ayat tentang bagaimana turunnya <i>Al-Qurân</i> mulai dari surat <i>al-Iqra</i> lanjut kepada surat <i>al-Maidah</i> ayat 3 setahap demi setahap
3	Membimbing pelatihan	Guru program <i>tahfiz</i> SD Al-Washliyah 80 Kisaran merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal. Hal ini diupayakan untuk meminimalisir level kesalahan siswanya, dikarenakan ini juga berdampak mengenai bacaan yang seharusnya dapat dipahami sebagai Tajwid namun yang terjadi adalah kesalahan dalam membaca satu persatu huruf hijaiyah, akhirnya hal ini berdampak pada pengurangan makna yang terkandung dalam ayat per-ayat

4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan guru program <i>tahfiz</i> SD Al-Washliyah 80 Kisaran ketika masing-masing siswa mendemonstrasikan bacaannya di depan teman-teman juga di depan guru. Kemudian diakhir kegiatan ini guru memberi umpan balik kepada teman-teman untuk menilai apakah bacaan tersebut sesudah sesuai dengan kaidah Tajwid atau belum
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru program <i>tahfiz</i> SD Al-Washliyah 80 Kisaran mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membentuk karakter anak yang terbiasa dalam membaca <i>Al-Qurân</i> di rumah dan di tempat lain, bukan hanya sebatas pada kegiatan kurikulum ekstrakurikuler, tapi juga bagaimana kebiasaan/habitat siswa senang untuk membaca <i>Al-Qurân</i> dan memahami maknanya serta mengamalkan isi kandungan <i>Al-Qurân</i> tersebut.

Tahap persiapan pada model kegiatan *Direction Learning* tersebut guru program *tahfiz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran memotivasi siswanya supaya bersedia menerima presentasi materi pelajaran yang dilaksanakan melalui demonstrasi tentang keterampilan (seni membaca baik itu *Murottal* maupun *Mujawwad* /seni membaca *Al-Qurân*). Dalam materi ajar tentang *Al-Qurân* yang digunakan oleh guru program *tahfiz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini bertujuan untuk:

1. Memahami makna yang terkandung dalam setiap surat dan ayat yang dibaca terutama pada surat yang sudah dimuat oleh peneliti pada halaman sebelumnya;

2. Memahami dan menganalisis kaidah-kaidah yang dimuat dalam setiap surat yang dijelaskan oleh guru program tahfīz SD Al-Washliyah 80 Kisaran terutama yang berkaitan erat dengan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn*;
3. Memahami dan menjelaskan arti dari setiap materi pokok yang termuat dalam topik pembahasan guru program tahfīz SD Al-Washliyah 80 Kisaran terutama yang terkait erat dengan materi inti *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn*;
4. Mendeskripsikan materi yang terkait setiap surat yang diajukan oleh guru program tahfīz SD Al-Washliyah 80 Kisaran kepada peserta didik khususnya pada kelas VI.

Tujuan dari pemaparan guru program tahfīz SD Al-Washliyah 80 Kisaran di atas merupakan bentuk dari model kegiatan *Direction Learning* yang pada hakikatnya mengedepankan aspek-aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa. Peran yang dimuat dalam model kegiatan *Direction Learning* adalah untuk mengembangkan sikap keberanian yang dikemukakan oleh masing-masing terbentuknya pribadi yang berani tampil berhadapan dengan peserta didik lainnya serta di hadapan guru secara langsung dalam pelaksanaan proses kegiatan yang lebih sesuai dan menyenangkan. Tentunya juga hal ini tidak meninggalkan salah satu konsep yang berkembang dalam proses model kegiatan *Direction Learning* tersebut.

Tujuan menggunakan model kegiatan *Direction Learning* khususnya dalam program tahfīz Al - *Qur'ân* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini secara umum yaitu mengikut sertakan peserta didik pada permulaan kegiatan guna meyakinkan dan memastikan personaliti yang mereka bentuk secara masing-masing dapat memperagakan bacaan-bacaan dari masing-masing surat yang diberi guru tahfīz, dibaca sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru tahfīz, yakni:

“Model kegiatan direction learning dalam model bahan ajar khususnya dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini khususnya pada kegiatan tahfīz menggunakan hukum bacaan atau biasa disebut dengan (Tajwid), kami mengimplementasikan/menerapkan

model kegiatan direction learning sebagai bahan ajar sebagai bentuk untuk menguatkan dan menekankan proses pemahaman peserta didik pada materi Al-Qurân yang berhubungan langsung dengan hukum bacaannya (Tajwid), hal ini juga sebagai upaya untuk membentuk para siswa khususnya di kelas VI mendapatkan proses belajar yang afektif. Metode kisah, metode diskusi sebagai terapan aplikatif oleh guru melalui model kegiatan direction learning ini juga dianggap sebagai metode yang cocok, sehingga adanya demikian para siswa langsung menghadapi bentuk soal yang disajikan dapat ditelaah oleh masing-masing peserta didik. Akhir dari ini semua tentunya tidak akan ketinggalan oleh adanya symposium umum yang diadakan sebulan sekali oleh pihak Dinas Kegiatan Kabupaten Asahan dan Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Atau hal ini juga kami laksanakan melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat Sekolah Dasar. Perkumpulan antar sekolah se- Kabupaten ini diupayakan untuk menyatukan perspektif bersama dalam memahami dan mengaplikasikan model kegiatan direction learning di masing-masing binaan sekolah”⁵¹

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat memandang bahwa model bahan ajar dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melalui *Direction Learning* digunakan bukan hanya di SD Al-Washliyah 80 Kisaran saja akan tetapi dilaksanakan atau diimplementasikan di luar dari SD Al-Washliyah 80 Kisaran atau hal ini juga dilaksanakan sebagai bentuk untuk menguatkan kegiatan keagamaan di Kabupaten Asahan. Penerapan model kegiatan pengembangan bahan ajar melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis *Direction Learning* ini menguatkan pemahaman mereka terutama pada studi *Al-Qurân* yang berkaitan erat dengan materi *Mad Lâzim Muṭawwal* atau *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī*, *Mad ‘Âriḍ Lissukûn* dan *Mad Ṭabi’ī* (hal ini peneliti pertajam program *tahfīz*-nya tidak hanya sebatas pada penghafalan tapi juga pada aspek penguatan pemahaman dalam substansi isinya terutama pada pembahasan *Mad Ṭabi’ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad ‘Âriḍ Lissukûn*).

Pelaksanaan atau kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada setiap hari sabtunya yang dimulai pada pukul 07.30 s/d 12.30 wib dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan untuk menanamkan rasa

⁵¹Mustafa Shiddiq, wawancara dengan guru program *Tahfīz* SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan rapat guru, pada hari Rabu tanggal 2 September 2020, tepat pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

cinta mereka terhadap *Al-Qurân*. Penerapan kegiatan ini dibentuk untuk meningkatkan kompetensi bacaan mereka terhadap prestasi dan kegiatan pengembangan di sekolah tersebut. Model bahan ajar pada program pengembangan *tahfiz* melalui model *Direction Learning* ini digunakan untuk meningkatkan penilaian pemahaman, bacaan, terjemahan dan tafsiran.

Peran dan tanggung jawab dalam model pengembangan bahan ajar gurunya berbasiskan pada *Direction Learning* pada materi *Al-Qurân* (program *tahfiz*-nya) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Melihat langkah-langkah kegiatan di atas, baik itu dilihat dari model pengembangan bahan ajar berbasis *Direction Learning* di atas, maka kegiatan tersebut bertujuan untuk mendudukkan nilai-nilai budaya membaca dan menghafal *Al-Qurân*, terutama sasaran *Direction Learning* yang digunakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran secara optimal, yakni:

1. Siswa dapat memahami arti penting dari tujuan dan sasaran adanya implementasi kegiatan tersebut;
2. Siswa dapat mengaktualisasikan aspek kognitifnya dalam memahami arti isi dalam kandungan setiap ayat *Al-Qurân* yang diajarkan, karena model belajar *Direction Learning* berupaya untuk lebih memahamkan sikap/prilaku, karakter siswa baik itu kepada orang tua maupun kepada tenaga pendidik dan tenaga kekegiatan serta sesama temannya;
3. Siswa dapat mendemonstrasikan aspek penilain yang berkembang dalam kegiatan *Al-Qurân* setahap demi setahap melihat kompetensi dan latar penilaian/assessment yang dilakukan oleh guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran terhadap mereka. Dalam hal ini baik itu keikutsertaan mereka dalam belajar, juga keterlibatan/peranan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Qurani;
4. Siswa dapat membantu teman-teman mereka yang dalam kesulitan membaca *Al-Qurân* melalui Tajwid. Tujuannya agar pencapaian nilai belajar terhadap *Al-Qurân* pada setiap bulannya mencapai peningkatan.

Jadi tidak hanya bermanuver pada aspek membaca, tapi juga pada aspek hafalan dan pengamalan dala kehidupan sehari-hari mereka;

5. Siswa dapat menelaah serta menganalisis bentuk-bentuk bacaan, baik itu bentuk bacaan seperti *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* dan lain sebagainya. Yang tujuan akhirnya adalah dapat membaca hukum bacaan (tajwid) tersebut dengan baik dan benar. Serta dapat apresiasi dari masing-masing guru *tahfiz* (guru yang mengembangkan tentang materi *Al-Qurân*).

Kegiatan *Al-Qurân* pada bentuk pengembangan kegiatan digunakan di SD Al-Washiyah 80 Kisaran merupakan kegiatan pengembangan meta kognisi anak dalam membiasakan diri untuk cinta terhadap *Al-Qurân*. Model *direction learning* digunakan oleh guru pengembangan di SD Al-Washiyah 80 Kisaran merupakan strategi yang tepat, karena dalam penggunaannya, guru pengembangan (mata pelajaran *Al-Qurân*) mendemonstrasikan aspek yang berkembang dalam materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn*. Model *direction learning* yang digunakan oleh guru mata pelajaran *Al-Qurân* di SD Al-Washiyah 80 Kisaran merupakan model pengajaran secara deduktif dan induktif.

Karena dalam model pengembangan bahan ajar ini gurunya tersebut mengembangkan mata pelajaran *Al-Qurân* khususnya pada materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* secara langsung (presentation), artinya presentasi yang digunakan dalam materi ini adalah: a) siswa secara langsung membaca *Al-Qurân* materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* di hadapan guru, b) siswa dilatih terbimbing setelah dilakukannya penjelasan secara langsung oleh guru di depan kelas (di depan para siswa lainnya), c) siswa membaca *Al-Qurân* pada materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* secara mandiri, setelah mereka mendapatkan nilai akhir yang diberikan oleh guru mata pelajaran *Al-Qurân*, d) siswa mengidentifikasi surat atau ayat yang diberikan oleh guru mata pelajaran *Al-Qurân* yang berhubungan langsung dengan materi *Mad Ṭabi'ī*,

Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* tersebut, d) siswa diberi uji materi oleh guru mata pelajaran *Al-Qurân* secara langsung melalui materi *Mad Ṭabi'î*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* secara lisan. Masing-masing siswa dihadapkan secara langsung di depan guru, untuk mendapatkan nilai presentasi dari penjelasan yang sudah diselesaikan pasca proses belajar-mengembangkan di dalam kelas (dalam arti bahwa materi *Al-Qurân* ini bukanlah termasuk ke dalam kurikulum murni).

Hal-hal di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Al-Washiyah 80 Kisaran :

*“Keterlibatan guru program tahfiz dan wali kelas dalam mendudukkan nilai-nilai kegiatan yang terkandung dalam Al-Qurân terutama yang berkaitan erat dengan Mad Ṭabi'î, Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmî atau Mad Lâzim Muṭawwal dan dan Mad 'Arid Lissukûn merupakan bagian dari model kegiatan Direction Learning yang dipergunakan secara langsung demi terwujudnya peningkatan paham peserta didik khususnya di kelas VI terhadap sajian kegiatan Al-Qurân. Pelaksanaan materi ajar yang mereka gunakan melalui model kegiatan directon learning ini adalah bertujuan untuk guru agar dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik”.*⁵²

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memandang bahwa tujuan model pengembangan bahan ajar pada kegiatan pengembangan (khususnya program *tahfiz*) berbasis model pengembangan bahan ajar *Direction Learning* di atas merupakan rangkaian kegiatan model kegiatan langsung atau disebut dengan *Direction Learning* adalah model kegiatan yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Transformasi dan keterampilan secara langsung. Transformasi ini guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran melaksanakan proses kegiatan secara langsung dengan mengedepankan sikap dan aspek penguatan kompetensi peserta didik dalam memahami dan mempelajari bahwa materi

⁵²Salbiah Manurung, wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Washliyah, di ruangan kepala sekolah, pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, pada Jam 8.30 s/d 9.30 wib.

Al-Qurân yang berhubungan langsung dengan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn*. Keterampilan langsung yang diberikan oleh guru program *tahfîz* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini memberikan kegiatan yang menarik dan memusatkan perhatian peserta didik khususnya di kelas VI, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran *Al-Qurân*;

2. Kegiatan berorientasi pada tujuan tertentu. Kegiatan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* merupakan orientasi pada sistem presentasi dan demonstrasi. Bentuk presentasi dan demonstrasi ini bersifat pengetahuan deklaratif yakni dengan memberikan presentasi informasi kepada peserta didik khususnya kelas VI, keberhasilan peserta didik tersebut bertumpu pada kemampuan guru ekskul dalam memberikan informasi yang jelas dan spesifik, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan prosedural, yaitu dengan mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran menguasai konsep atau keterampilan yang akan dan sudah didemonstrasikan, serta berlatih dalam mendemonstrasikan seni bacaan *makharij al-huruf* yang termuat dalam *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* dan *Mad Ṭabi'ī* serta komponen-komponen yang bertautan erat dengan surat dan ayat *Al-Qurân* yang diberikan oleh guru bahasa Arab;
3. Materi kegiatan yang telah terstruktur. Materi *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* ini memiliki latihan khusus. Kemudian ada prinsip yang dilakukan guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran di antaranya adalah:
 - a) Menugaskan peserta didik untuk melakukan latihan yang singkat, sederhana dan bermakna. Oleh karenanya bahwa peserta didik di sini harus memberikan metode demonstrasi (terutama seni bacaan dan *makharij al-huruf*) sesuai dengan materi yang disajikan dan dibahas bersama-sama dengan guru program *tahfîz*;

- b) Memberikan bentuk pelatihan, guru ekstrakurikuler tentunya dapat mahir dalam menguasai konsep dan keterampilannya yang telah dipelajari oleh peserta didik kelas VI;
 - c) Memberikan perhatian khusus, dalam hal ini guru ekstrakurikuler melakukan kehati-hatian terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan serta latihan terdistribusi secara optimal. Kemudian guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran dengan ketepatan waktunya mengatur waktu selama pelatihan.
4. Lingkungan belajar yang telah terstruktur, terutama pada lingkungan belajar secara ekstrakurikuler ini mencerminkan pemahaman dan pemberian umpan balik. Oleh karenanya dalam hal ini guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran melakukan beberapa langkah di antaranya:
- a) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawabnya. Selanjutnya guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut memberikan respons terhadap jawaban siswa tersebut;
 - b) Melakukan berbagai cara, dengan memberikan umpan balik secara lisan, tes, dan komentar secara tertulis. Hal ini dilakukan oleh guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut lebih efektif.
5. Distruktur oleh guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran secara profesional, mengingat dalam model kegiatan *Direction Learning* ini gurunya meningkatkan kegiatan secara terstruktur dengan baik dan benar.

Gambaran hal di atas merupakan bukti bahwa guru program *tahfiẓ* SD Al-Washliyah 80 Kisaran untuk penyampai informasi, dan dalam hal ini gurunya memakai beberapa media sesuai dengan kebutuhan, dengan materi ajar *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* melalui pemutaran film, *tape recorder*, gambar, peragaan. Tujuan diputarnya film dokumenter adalah gambar *qâri'* dan *qâri'ah* dalam mempraktikkan bacaan dari setiap surat dan ayat khususnya berkenaan dengan materi ajar *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭawwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn*. Oleh karenanya informasi yang disampaikan dari

film dokumenter tersebut berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu).

2. Metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran

Metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan pada Kegiatan Harian.

Berdasarkan pada kegiatan harian ini, pengajar atau tenaga pendidik di kegiatan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai bentuk penguatan terhadap pemahaman anak dalam mengenal lingkungan seperti kegiatan *tahfiz*. Metode kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut menggunakan metode (dalam kegiatan hariannya) adalah menggunakan metode ceramah. Gurunya menyampaikan apa yang diketahui seperti kisah-kisah Nabi Isa yang lahir tanpa ayah, Nabi Ibrahim yang tidak terbakar, Nabi Muhammad yang bisa membelah bulan, gurunya dalam program *tahfiz* ini memberikan metode ceramahnya kepada peserta didik melalui kegiatan ini untuk menguatkan (tidak hanya sebatas pada teori hafalan, tapi juga pada pemahaman dari *asbáb an-nuzûl* ayat tersebut), karenanya guru program *tahfiz* tidak sebatas hanya memberikan kegiatan pada bagaimana memahami *Al-Qurân* melalui metode hafalan saja, tapi juga memberikan metode ajar dengan cara menggunakan metode *drill*.

Metode *drill* yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah bertujuan pada peningkatan mutu kegiatan disertai pembentukan akhlak, karena itu materi dari metode *drill* diajarkan dalam kegiatan pengembangan pada ekstrakurikulernya adalah :

- a) Mengembangkan cara bertayamum sesuai urutannya;
- b) Mengembangkan cara berwudhu dengan urutan yang sesuai;
- c) Mengembangkan cara salat sesuai rukunnya;
- d) Mengembangkan tentang lafaz-lafaz adzan.

Metode *drill* yang diajarkan dalam kegiatan pengembangan berbasis ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran pada intinya memiliki aspek di antaranya adalah aspek *transfer of knowledge*. Aspek *transfer of knowledge* tersebut dapat ditarik gambaran bahwa:

1. Disiplin dalam cerminan kegiatan bertayammum mengangkat sikap dan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Sama seperti cara bertayammum tersebut, yang didahului dengan mengusap wajah dan mengusap kedua tangan. Tata aturan dan langkah-langkah tersebut harus sesuai dengan kegiatan akhlak. Yang dimaksud di sini adalah mengembangkan para siswa dan siswi untuk menguasai dan menghafal cerminan disiplin dan tanggung jawab. Karena dalam bertayammum juga diajarkan langkah-langkah pertama yang harus dikerjakan begitu juga dengan pembentukan akhlak siswa dan siswi tersebut, harus bersesuaian dengan aspek kegiatan mentalitas dan spiritualitas siswa dan siswi tersebut, hal ini termasuk faktor pendukung dalam kegiatan afektif terutama pada mata pelajaran fikih;
2. Disiplin dalam cerminan berwudhu juga termasuk bagian dari kegiatan akhlak, karena cerminan tersebut mengembangkan langkah-langkah sama halnya dengan bertayammum, namun yang lebih utama dalam *transfer of knowledge* tersebut adalah bersesuaian dengan akhlak. Bagaimana akhlak siswa dan siswi tersebut dibina dengan baik, maka harus dilalui oleh tata cara berwudhu tersebut;
3. Tata cara mengenai salat juga merupakan rangkaian dalam pembinaan akhlak siswa dan siswi sebagaimana yang telah dituangkan melalui wawancara peneliti dengan observasi bahwa tata cara salat harus dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan ekstrakurikulernya;
4. Dalam *transfer of knowledge* yang berhubungan dengan pelatihan lafaz-lafaz adzan, para siswa dan siswi ditanamkan tentang pemahaman tauhid dan akidah. Perwujudan dalam ranah kognitif tersebut, para siswa dan siswi memahami kegiatan akhlak dari sudut pandang praktik mengumandangkan suara azan, hal ini diterkaitkan dengan pemahaman

siswa dan siswi terhadap akhlak. Mulai dari membaca lafaz azan samekskul kepada membaca doa setelah azan, yang diambil dari sudut kognitifnya di sini adalah memahami kegiatan tauhid melalui pembentukan akhlak.

Metode *drill* digunakan guru pada kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dilaksanakan untuk mengembangkan bahan ajar dari materi pelatihan praktik ibadah *qauliyah* dan *'amaliyah*, sebagaimana yang tertuang dalam kegiatan praktikum (ekstrakurikuler) seperti membaca *Al-Qurân* dengan menggunakan teknik *murottal* dan *mujawwad* merupakan bentuk penguatan dalam *transfer of knowledge* (kognitif) hal ini dilakukan oleh guru *Al-Qurân* sebagai bentuk pelaksanaan untuk penguatan akhlak di antaranya adalah:

- a. Melatih membaca *Al-Qurân* dengan teknik *mujawwad* dan *murottal* dalam kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan bagaimana caranya dan tekniknyanya agar mereka ditumbuhkembangkan sikap cinta terhadap *Al-Qurân*. Inti dari mempelajari *Al-Qurân* secara kognisi tersebut turut berupaya membangun kerjasama dalam penguatan cinta terhadap *Al-Qurân* secara *kaáifah* (universal);
- b. Melatih dan mempraktikkan materi yang berkenaan dengan pelatihan praktik berwudhu dan bertayammum merupakan bentuk elemen yang memberikan pengaruh terhadap kognisi peserta didik pada pemahaman isi materi yang terkandung dalam setiap bahan yang dijelaskan oleh guru pengembangan SD Al-Washliyah 80 Kisaran, khususnya di kelas V tersebut. Dalam pembentukan akhlak di sini juga diajarkan bagaimana siswa dan siswi itu harus menyatu untuk meningkatkan sistematika bacaan dan praktikuum selama berwudhuh dan praktik bertayammum, mulai dari niat samekskul kepada membaca doa *ba'da al-'Amaliyah*, oleh karenanya tujuan dari *transfer of knowledge* praktik berwudhu dan bertayammum tersebut adalah mengikat rasa *ukhuwah* SD Al-Washliyah 80 Kisaran antara pendidik dengan peserta didik dengan baik.

Hal di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala SD Al-Washliyah 80 Kisaran, yakni:

Pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah melalui metode drill (metode latihan siap) ini bertujuan untuk memahamkan kepada peserta didik dapat mengaplikasikan, dapat menggunakannya di dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagai bentuk penunjang bagi artikulasi dari proses belajar itu sendiri. Pembentukan akhlak melalui kegiatan afektif di atas sebagai bagian dari transfer of knowledge adalah sebagai bentuk pemahaman secara universal. Saya selaku kepala SD dalam setiap rapat pembahasan bersama dengan wakil kepala bidang kurikulum sering mengagendakan bahwa materi ajar yang bersentuhan dengan praktikum harus diajarkan tidak hanya bermuatan dalam proses belajar mengembangkan di dalam kelas saja, tapi juga bermuatan pada proses belajar mengembangkan di luar kelas (ekstrakurikuler), oleh karenanya dukungan moril dari kepala sekolah selaku Pembina dan pengayom sekolah ini turut serta dalam memberikan binaan kepada seluruh guru pengembangan (untuk kegiatan pengembangan ekstrakurikuler) khususnya pada kegiatan pengembangan ekstrakurikuler seperti Al-Qurân, Pramuka, Khâttil Quran, Nasyid, membaca Al-Qurân dengan Mujawwad dan Murottal dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Jadi tidak hanya sebatas mempelajari, tapi juga mampu mengembangkannya dalam bentuk atau kegiatan pendukung lainnya.⁵³

Hasil wawancara di atas merupakan jabaran dari metode *drill* untuk meningkatkan pencapaian *transfer of knowledge* (secara kognisi) dan turut membantu bagi guru ekstrakurikuler tersebut, sehingga sangat memudahkan baginya untuk mengimplementasikan materi ajar kepada peserta didik secara langsung. Ini juga sesuai petikan wawancara antara peneliti dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SD Al-Washliyah 80 Kisaran sebagai berikut:

Sebagai daya dukung terhadap jalannya proses belajar dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini, kami mengedepankan sikap dan aspek kegiatan afektif sebagai bagian dari prioritas utama dalam pengembangan materi ajar yang dimuat dalam sistem kegiatan. Orientasi sistem kegiatan yang dimuat oleh guru pengembangan khususnya pada kegiatan pengembangan ekstrakurikuler Nasyid, Khâttil Quran, Pelatihan mujawwid dan Murottal, Pramuka, dan program Tahfiz baik di kelas III, IV, V dan Kelas VI merupakan sistem atau metode interaksi melalui pemodelan (contoh).

⁵³Salbiah Manurung, wawancara dengan kepala SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan kepala sekolah, pada hari rabu tanggal 2 September 2020, pada pukul 10.00 s/d 11.00 wib.

*Hal inilah yang menjadi daya dukung bagi kelancaran kegiatan afektif secara global. Kegiatan pengembangan yang termuat dalam kegiatan pengembangan kegiatan fikih, maka siswa tersebut lebih cenderung memahami esensi yang termuat dalam transfer of knowledge sebagai pengembangan materi ajar. Secara interpersonal, bahwa sistem kegiatan yang termuat dalam materi ajar di sekolah ini adalah mendidik para siswa dan siswi dengan sebaik-baiknya mendidik.*⁵⁴

Dampak adanya sistem pengajaran pengembangan ekstrakurikuler di atas (berdasarkan hasil petikan wawancara di atas) dalam *transfer of knowledge* nya yaitu mengembangkan kegiatan akhlak (efek dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler) di antaranya adalah:

- 1) Menanamkan jiwa pengembangan dalam bentuk tauhid dan menanamkan kegiatan akhlak berupa kegiatan yang menghantarkan karakter kegiatan anak sebagai bagian terpenting dalam kehidupan;
- 2) Menanamkan jiwa sederhana dalam belajar, bahwa praktikum *ibadah 'amaliyah* dan *ibadah qauliyah* adalah ajaran untuk membina dan membimbing siswa dan siswi agar mereka kiranya di masyarakat dapat berkembang dengan mengembangkan sistem kegiatan tersebut, contohnya pandai berkhotbah pandai mengisi pengajian-pengajian bahkan sampai kepada membawa masyarakat dalam lautan zikir akbar;
- 3) Menanamkan sikap sederhana, Karena dalam praktikum belajar mata pelajaran khususnya kegiatan pengembangan ekstrakurikuler yang membutuhkan praktikum diajarkan tentang bagaimana mereka (para siswa dan siswi) memiliki sikap bersederhana, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam hidup dan kehidupan;
- 4) Menanamkan jiwa atau sikap saling tolong menolong, karena kegiatan akhlak yang ditanamkan oleh SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini tidak hanya sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler (secara substansif) saja, akan tetapi memantapkan dan menumbuhkembangkan aspek-aspek yang

⁵⁴Zulsahyati, wawancara dengan wakil kepala Bidang Kurikulum SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan guru, pada hari senin tanggal 14 September 2020, pada pukul 10.00 s/d 11.00 wib.

berkembang dalam kehidupan SD Al-Washliyah 80 Kisaran, yakni berjiwa saling tolong menolong.

Dalam metode ajar berbasis kegiatan harian di atas, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dilaksanakan dalam sistem pengajaran untuk mencapai akhlaknya, pimpinan sekolah beserta seluruh civitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak sembarang memilih dalam menentukan pengajar sore (jadi aspek kesehariannya dilaksanakan di sore hari).

b. Berdasarkan pada kegiatan Mingguan

Berdasarkan pada kegiatan mingguan ini kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan demi keberhasilan siswa dalam meraih prestasinya. Ini juga disampaikan oleh guru kaligrafinya, yaitu:

*“Pak Maja kegiatan ekstrakurikuler mengenai kegiatan pengembangan kaligrafi merupakan potensi yang berprestasi, pihak sekolah juga menyadari pak bahwa sebagai sekolah di bawah organisasi besar keekstrakurikuleran di Sumatera Utara. Kegiatan ekstrakurikuler dibuat karena bakat dan minat yang dimiliki peserta didik meningkat, untuk itu program ekstrakurikuler sebagai program yang diunggulkan seperti kegiatan pengembangan kaligrafi, kegiatan kaligrafi merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan guna mempersiapkan kader-kader untuk ikut event Musâbaqat Tilâwat Al-Qurân di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi”.*⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti memandang bahwa yang dimaksud dengan kegiatan pengembangan mingguan merupakan kegiatan untuk pencapaian prestasi terutama pada aspek kegiatan pengembangan untuk ditargetkan tidak hanya pada pengembangan bakat, minat, dan hobi saja tapi juga mempersiapkan bagaimana bina mental, bagaimana bina fisik pada pengembangan kepribadian yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Metode ajar yang digunakan dalam kegiatan pengembangan berbasis ekstrakurikuler di atas juga meningkatkan pembiasaan.

⁵⁵Rudi, wawancara dengan tenaga pengajar kaligrafi (kegiatan ekskul) SD Al-Washliyah 80 Kisaran di ruang rapat guru, pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2020, Pada pukul 08.00 s/d 09.30 wib.

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan siswi di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah sebuah bentuk pengembangan kegiatan yang mendudukkan nilai-nilai akhlak kepada seluruh siswa dan siswi tersebut. Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dicanangkan dan sudah dilaksanakan oleh siswa dan siswi tersebut dapat mengikat karakter siswa dan siswi untuk terus berdisiplin dan lahiriah pembiasaan.

Bila semua sektor kegiatan akhlak dilaksanakan dalam bidang ekstrakurikulernya dibentuk melalui sebuah kedisiplinan, maka tidak jauh beda dengan para guru dan guru dalam segi kepatuhan kepada pemimpin sekolah atau kepala sekolah itu sendiri.

Kedisiplinan yang dikembangkan dari pimpinan kepada siswa dan siswi melalui media pembentukan organisasi internal di sekolah tersebut salah satunya adalah melalui guru ekskul (guru yang mengembangkannya dalam 8 aspek pengembangannya, hal ini sebagaimana penulis uraikan di bab 1). Dalam hal kepengembangan dan kebersamaan seorang kepala sekolah lebih mengedepankan sifat kebersamaan (artinya bahwa kepala sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran lebih banyak juga ikut bergabung dengan guru-guru ekstrakurikuler) Dalam arti kesederhanaan, keberhasilan, sifat *tawadu'* dapat diaplikasikan dalam sebuah kedisiplinan.

Kedisiplinan dan loyalitas yang dibentuk bukan hanya kepada siswa dan siswi tapi juga dapat bersinergis kepada pemimpin sekolah yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam kegiatan pengembangan tersebut. Bentuk kedisiplinan ini pulalah yang menjadikan siswa dan siswi untuk terus melaksanakannya sebagai bentuk pembiasaan. Kedisiplinan dan kepatuhan dalam arti tetap mengarahkan sebuah kegiatan tersebut kepada tatanan dan polarisasi pengembangan dakwah.

Orientasi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran orientasinya merupakan orientasi pengembangan bentuk kedisiplinan melalui sifat pembiasaan/pembentukan sikap yang diwujudkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini antara lain adalah:

1. Membentuk perilaku/sikap siswa terutama untuk selalu tetap membiasakan Salat berjama'ah dengan para siswa lainnya;

2. Membentuk prilaku/sikap siswa terutama dalam puasa senin dan kamis bersama-sama dengan siswa dan siswi lainnya yang bertujuan membentuk prilaku yang baik. Karena dengan membiasakan diri dengan berpuasa, maka mereka akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sunnah, hal ini dijalankan sebagai bentuk sunnah pengembangan kegiatan kegiatan yang afektif di SD Al-Washliyah 80 Kisaran;
3. Membentuk prilaku/sikap siswa untuk membiasakan diri dalam melaksanakan salat-salat sunnah terutama dalam salat dhuha pada waktu jam istirahat. Dengan membiasakan diri berperilaku terbiasa, maka hal ini adalah pencapaian dari wujud pembentukan akhlak tersebut;
4. Membentuk prilaku/sikap pribadi siswa dan siswi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan di siang hari bersama. Dengan melatih mereka bersikap atau berperilaku yang baik dari pengembangan ekstrakurikuler tersebut, maka SD Al-Washliyah 80 Kisaran telah berhasil menanamkan sifat-sifat kegiatan pembentukan akhlak.

Perwujudan melalui media melaksanakan kegiatan/amal siswa dan siswi mampu mengubah kepatuhan atau loyalitas dari siswa terhadap guru dan dari guru tentu kepada pemimpin sekolah/kepala sekolah. Apa yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah bagian dari apa yang dibuat oleh para guru ekskul, dikatakan demikian karena pada dasarnya corak guru ekskul adalah bagian dari kaca perumpamaan dan contoh bagi siswa dan siswi. Jadi tidak hanya sebatas peraturan tanpa ada implikasinya dan indikasinya.

Jadi pelaksanaan kegiatan dan pembentukan akhlak melalui kegiatan afektif ini para siswa dan siswi dalam mengembangkan kedisiplinan dan manajerial tidak hanya berfokus kepada sebuah amanah yang diberikan oleh sekolah kepada siswa dan siswinya terutama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) tapi juga sebagai ketetapan bahwa kesederhanaan yang dimiliki dapat menciptakan sebuah kerukunan dan kedamaian. Inilah yang dapat disamakan juga

dengan kedisiplinan dan kepatuhan kepengurusan para guru ekskul dan gurunya kepada kepala sekolah (SD Al-Washliyah 80 Kisaran).

Jelaslah yang dimaksud di atas bahwa pengembangan kegiatan bacaan *Al-Qurân*, salat siang berjama'ah serta pelaksanaan pengembangan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai bagian pengembangan materi kegiatan afektif, dalam penciptaan atau pembinaan dan pengayoman akhlak yang diciptakan adalah sebagai pengembangan wawasan intelektual karir para siswa dalam mengembangkan dan mengaplikasikan visi dan misi sekolah, bukan merupakan suatu promosi dalam ajang pencapaian untuk mendapatkan siswa dan siswi yang lebih banyak lagi, salah satunya adalah sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran sejalan dengan hasil petikan wawancara peneliti dengan pengajar Nasyid, yaitu;

*“Pelatihan nasyid di sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini pak adalah pelatihan yang dilaksanakan setiap minggunya, artinya setiap hari Sabtu. tujuan dilaksanakannya pelatihan ini adalah untuk membina dan membentuk karakter anak tidak hanya pada sebatas menguasai irama atau nada yang dilantunkan melalui alunan musik tapi juga membelajarkan anak untuk bersikap kompak dan selalu bersama”.*⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tentu peneliti memandang tujuan dari pelatihan nasyid di atas adalah bukan hanya bertujuan menguasai alunan music dan menguasai konsep kebersamaan dan pengembangan karir. Pengembangan karir melalui bentuk kebiasaan Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran dalam menciptakan budaya kegiatan yang afektif adalah membiasakan diri siswa dan siswi di dalam setiap manajerial, bila kelak dirinya sudah menamatkan kegiatan di sekolah tersebut. Membiasakan diri untuk berdisiplin tinggi merupakan sebuah keharusan dan kewajiban tersebut, maka dengan demikian pembentukan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler (kegiatan pengembangan melalui kegiatan nasyid) di antaranya adalah:

1. Pengembangan wawasan intelektual siswa dan siswi untuk berdedikasi tinggi dalam setiap pengembangan dakwah bukan karir semata seperti karir yang dicita-citakan sebelumnya oleh para siswa dan siswi;

⁵⁶Mira Asmara, wawancara dengan guru pelatih Nasyid SD Al-Washliyah 80 Kisaran, wawancara di ruangan guru pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2020, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.

2. Mendelegasikan kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi serta berbudi pekerti yang luhur bahwa pembentukan organisasi adalah membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

c. Berdasarkan pada kegiatan semesteran

Pengembangan kegiatan kedisiplinan yang telah disebutkan di atas tadi, adalah bentuk latihan karir (dalam aspek kegiatan semesteran) dilaksanakan karena pada hakikatnya sifat pembiasaan yang selalu ditanamkan kepada siswa dan siswi adalah bentuk pembiasaan yang menghantarkan siswa dan siswinya untuk terus berupaya melakukan pelatihan-pelatihan. Dan dari pelatihan tersebut dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam berorganisasi, berakhlakul karimah, berdisiplin, bermu'amalah dan lain-lainnya. Rangkaian berorganisasi, berdisiplin, beribadah kesemuanya itu dilaksanakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran Kabupaten Asahan Kisaran adalah bentuk pelatihan. Bentuk pelatihan tersebut menciptakan kegiatan akhlak siswa dan siswi untuk terus meningkatkan disiplin yang tinggi. Latihan yang selalu diterapkan oleh SD Al-Washliyah 80 Kisaran kepada siswa dan siswinya adalah:

1. Melatih para siswa dan siswi untuk terus mengembangkan pengembangan organisasinya;
2. Melatih para siswa dan siswi untuk terus meningkatkan kegiatan dan pelatihan dalam kegiatan dakwah, di antara kegiatan dakwah tersebut adalah mengadakan tim safari, studi ilmiah atau disebut dengan *رحلة*;
3. Melatih para siswa dan siswi mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, melalui pembentukan budaya organisasi siswa intra sekolah.

Tujuan adanya pelatihan dalam pembentukan akhlak siswa (dalam kegiatan semesteran seperti mengadakan kegiatan pro orientasi untuk persiapan *Musâbaqat Tilâwat Al-Qurân* tingkat Kecamatan dan Kabupaten) di SD Al-Washliyah 80 Kisaran Kabupaten Asahan Kisaran adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi bahwa terbentuknya organisasi pelajar tersebut bertujuan untuk mendidik para siswa menjadi siswa yang berwawasan luas, mampu berorganisasi, dan menjadikan para siswa tetap berdikari;

2. Membentuk watak siswa dan siswi menjadi seorang pejuang yang tidak mengenal lelah dan berjiwa besar dalam menghadapi cobaan di masa yang akan datang;
3. Menjadikan jiwa siswa dan siswi Sekolah Kabupaten Asahan Kisaran berakhlak mulia dan sopan terhadap sesama apalagi ke guru;
4. Menjadikan para siswa dan siswi tetap melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari baik wajib maupun sunnah;
5. Menjadikan para siswa dan siswi berdisiplin baik dalam bidang keilmuan maupun pengembangan. Menciptakan kaderisasi yang handal. Oleh karenanya dibentuknya organisasi ini adalah menjadikan kader-kader menjadi panutan masyarakat nantinya di kemudian hari nanti;
6. Menjadikan panca jiwa serta motto sekolah terhadap karakter para siswa dan siswi menjadi lebih mengarah kepada bentuk kegiatan yang beasaskan kepada orientasi pembelajaran.

Tujuan pelatihan tersebut, juga merupakan rangkaian dalam organisasi SD Al-Washliyah 80 Kisaran Kabupaten Asahan dalam memajukan pengembangan kemandirian, pengembangan wawasan keilmuan terutama pada bidang pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan yang selama ini dilakukan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dalam upaya semaksimal mungkin untuk memajukan pengembangan karakter, serta membangun kepribadian mentalitas para siswa dan siswi dalam pengembangan karir mereka.

Metode kegiatan ini (di kegiatan semesterannya) gurunya menggunakan metode ajar (dalam kegiatan pengembangannya berupa *example non example*) metode belajar dalam aspek kegiatan semesteran yang dilaksanakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran melalui metode ajar berupa *example non example* merupakan strategi kegiatan pengembangan yang digunakan oleh guru ekskul SD Al-Washliyah 80 Kisaran merupakan kegiatan yang diimplementasikan tersebut adalah metode belajar trik yang dapat digunakan untuk mengembangkan definisi konsep. Trik belajar (dalam kegiatan pengembangan seperti nasyid di atas) ini bertujuan untuk kesiapan peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran secara cepat dengan menggunakan dua hal yaitu *examples non examples* dari suatu

definisi konsep yang ada dan menyuruh siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Metode belajar *examples* pada kegiatan pengembangan ekstrakurikuler digunakan guru-guru ekskul untuk menjadi contoh pada materi yang akan dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dipelajari.

Salah satu perencanaan dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di sini sebelum digunakannya strategi kegiatan *practice rehearsal ekskulrs* adalah memberikan gambar-gambar praktik bertayammum, berwudhu, salat fardhu dan salat sunnah. Metode belajar ini sangat berefleksi pada pengembangan nalar peserta didik dalam memahami isi/content mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan materi ibadah. Perencanaan implementasi/penerapan kegiatan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru-guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran menyediakan gambar sesuai dengan materi kegiatan, yakni gambar yang berhubungan dengan praktik salat, praktik bertayammum, praktik berwudhu dengan baik serta mempersiapkan evaluasi pengembangan metode simulasi dan demonstrasi di depan kelas baik melalui individual maupun secara berjama'ah;
- b. Guru-guru ekskul di SD Al-Washliyah 180 Kisaran menunjukkan gambar ataupun ditampilkan pada LCD / OHP atau proyektor. Hal ini dipersiapkan guru guna memudahkan baginya dalam memberikan penjelasan tentang topik pelajaran yang akan diterangkan;
- c. Guru-guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memberikan arahan dan kesempatan kepada siswanya untuk menelaah gambar supaya dapat dipahami peserta didik. Telaah terhadap gambar, tentang bagaimana praktik salat yang sebenarnya adalah contoh bagi peserta didik tepat gunanya untuk dapat dilaksanakan di luar sekolah, seperti di rumah bersama para orang tua, maupun kepada masyarakat, hal ini diciptakan oleh guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah

80 Kisaran adalah untuk memberikan perhatian khusus terhadap kompetensi peserta didik;

- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas;
- e. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Hal ini dimuat dalam perencanaan oleh guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler, agar para peserta didik dapat menelaah kembali hasil-hasil keterangan yang telah banyak dilontarkan guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler khususnya pada praktik salat fardhu maupun cara berwudhu sebelum dimulainya praktik salat jenazah, salat wajib (lima waktu) dan salat dhuha secara individu maupun secara berkelompok (jama'ah);
- f. Memulai hasil diskusi peserta didik, tentu guru ekskulnya menyampaikan materi yang ingin didapatkan;
- g. Guru-guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan kegiatan materi kegiatan ini berkenaan dengan topik-topik yang berkembang pada mata pelajaran khususnya praktik bertayammum dengan baik dan benar sebelum dimulainya atau sebagai syarat sahnya salat, baik itu praktik salat jenazah, salat wajib (fardhu 'ain) dan salat dhuha.

Hal-hal di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran sebelum diterapkannya strategi kegiatan *synergetic teaching* dalam pembahasan inti materi yang termuat pada praktik salat jenazah, salat wajib dan salat dhuha:

“Perencanaan kegiatan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler dengan metode example non example dan diskusi kelas sebelum terlaksananya atau sebelum dimulainya strategi kegiatan synergetic teaching adalah metode ajar yang baik digunakan di sekolah, karena pada hakikatnya sistem metode kegiatan ini banyak melibatkan keikutsertaan para peserta didik dalam menelaah dan mengkaji serta banyak terlibat langsung dalam pembentukan kompetensi peserta didik dalam praktikum. Praktik yang dimaksud di sini dapat menggambarkan efisiensi yang baik terhadap peserta didik terutama pada praktik secara langsung tentang praktik salat

*jenazah, salat wajib dan salat dhuha. Perencanaan di atas adalah upaya untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam beribadah. Dengan adanya perencanaan tersebut guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini untuk memudahkan bagi peserta didik untuk lebih memahami lagi tentang praktik-praktik mulai dari berwudhu, bertayammum, pelaksanaan salat fardhu, salat jenazah dan salat dhuha baik itu secara individu maupun secara kelompok (jama'ah) di ruangan mushallah SD Al-Washliyah 80 Kisaran*⁵⁷

Hasil wawancara tersebut peneliti memandang bahwa metode *examples and non examples* dalam kegiatan pengembangan keagamaan berbasis ekstrakurikuler di sekolah tersebut merupakan metode yang menjadikan media gambar dalam pengeksekulan materi kegiatan gunanya mengajak siswa berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah dari contoh gambar yang diberikan.

Konsep dalam metode ajar tersebut pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples and non examples* yang diajarkan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah trik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan definisi konsep..

Examples yang digunakan oleh guru-guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran sebelum *synergetic teaching* ini juga menjadi contoh pada suatu materi yang sedang dipelajari, sedangkan *non examples* memberikan gambaran dipelajari bukan hanya materi yang dipelajari tetapi juga diluar materi yang menyangkut masalah kehidupan.

Hal ini memungkinkan dan memudahkan bagi guru kegiatan pengembangan ekstrakurikuler khususnya pada praktik belajar tentang salat, baik itu salat fardhu dan salat sunnah juga dapat mentransformasikan kecakapan serta dapat menghantarkan praktik kepada para peserta didik agar kiranya mempraktikkan keseluruhan/totalitas.

Kegiatan *examples and non examples* dalam kegiatan pengembangan keagamaan berbasis ekstrakurikuler tersebut (dalam kegiatan semesterannya)

⁵⁷ Fauziah, wawancara dengan guru ibadah di SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan guru, pada hari selasa tanggal 15 September 2020. Pukul 10.00 s/d 11.00 Wib.

adalah menggunakan media. Metode bahan ajar yang digunakan guru ekskul di sekolah tersebut berupa metode yang berafiliasikan kepada kegiatan yang disebut dengan *examples* dan *non examples*.

Praktik kegiatan pengembangan yang dilaksanakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran pada aspek semesteran di atas merupakan aspek kegiatan yang berlandaskan pada metode ajar *examples and non examples* di mana hal demikian tidak lepas dari penggunaan media gambar.

Dengan memfokuskan perhatian siswa terhadap *synergetic teaching* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Oleh karenanya kehadiran *synergetic teaching* sesudah *examples and non examples* menjadikan metode yang memakai media atau non media sebagai percontohan. Berikut modifikasi model kegiatan *Examples and Non Examples* :

- 1) Gurunya menulis topik kegiatan;
- 2) Gurunya menulis tujuan kegiatan;
- 3) Gurunya membagi kelompok siswa yang anggotanya perkelompok 6-7 orang;
- 4) Gurunya menunjukkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP;
- 5) Gurunya menyuruh tiap kelompok untuk merangkum macam-macam gambar yang diberikan oleh guru melalui LCD;
- 6) Gurunya menyuruh tiap kelompok untuk menjelaskan rangkuman yang dibuat dan kelompok lain membrikan tanggapannya;
- 7) Peserta didik melakukan diskusi;
- 8) Gurunya memberikan penguatan pada hasil diskusi.

Metode ajar berupa *examples and non examples* yang dilaksanakan oleh guru ekskul di sekolah tersebut penting dilaksanakan sebab suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada dari sifat fisiknya. Adapun kerangka konsep metode kegiatan *examples and non examples* :

- 1) Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menyebutkan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru;
- 2) Menyiapkan *examples and non examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru;
- 3) Secara berpasangan siswa merealisasikan konsep *examples and non examples*, dimana tiap pasangan memberikan informasi dan lainnya menjelaskan;
- 4) Bagian yang terakhir adalah menyuruh siswa menjelaskan konsep yang didapatkannya dengan karakter yang diperolehnya dari *examples and non examples*.

Metode ajar dalam kegiatan pengembangan keagamaan berbasis ekstrakurikuler dalam setiap kegiatannya (di setiap semesteran) melalui metode *examples and non examples* yang dikembangkan kepada peserta didik agar dapat memahami dan menjelaskan sebuah konsep.

Guru menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Melvin menjelaskan kerangka konsep yang berkaitan dengan metode *examples and non examples*, antara lain:

- 1) Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter dari konsep hal ini guna untuk melihat perbedaan yang ada;
- 2) Menyediakan *examples and non examples* tambahan, maksudnya konsep spesifik yang nantinya mengajak siswa selalu memeriksa hipotesis yang dibuatnya gunanya nanti dapat mengerti konsep berikutnya;
- 3) Siswa diminta untuk secara berpasangan dalam merealisasikan *examples dan non examples* dimana setiap pasangan untuk memberikan informasi dan juga mendiskusikannya;
- 4) Sebagai bagian penutup dari keseluruhan praktik salat fardhu adalah meminta peserta didik untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh

dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples* and *non examples* dan diskusi kelas terutama yang berkenaan dengan materi praktik salat fardhu maupun salat sunnah. Dalam hal ini peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran lebih mendominasi pada praktikum secara langsung dari pada teori semata. Kemudian dilanjutkan dengan pemanggilan ketua kelompok setelah diadakannya metode demonstrasi/praktik di depan kelas agar, para ketua kelompok masing-masing dapat menulis kembali kesalahan-kesalahan yang dipraktikkan anggotanya masing-masing.

Maka metode *examples and non examples* memiliki prinsip agar diberikan kesempatan siswa dalam menemukan konsep pelajaran dan juga dapat menjelaskannya dengan contoh yang memang terjadi di kehidupan sehari-hari, ini sesuai dengan yang disampaikan guru ibadah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, yakni:

“Metode examples and non examples Pak Maja berarti metode untuk mengembangkan pemahaman konsep baik itu dipelajari dari luar sekolah maupun dari defenisi konsep itu sendiri. Siswa juga dapat menjelaskan seputar gambaran dari materi, bukan hanya untuk teori contoh yang dipelajari saja akan tetapi dapat juga mengambil dari keadaan kehidupan sehari-harinya. Jadi dengan metode ini menambah keaktifan siswa dalam menjalankan ibadah.”⁵⁸

Dengan metode *examples and non examples* tentunya dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

d. Berdasarkan pada kegiatan Tahunan

Untuk kegiatan tahunan ini terbagi ke dalam tiga bagian, yakni; a) Pada waktu jangka pendek, b) Pada waktu jangka menengah, dan c) Pada waktu jangka panjang.

Pada jangka pendek kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada setiap bulannya, seperti melaksanakan kegiatan tadarus bersama. pada waktu jangka menengah dilaksanakan dwi bulanan (3 bulan pertama) melaksanakan kegiatan

⁵⁸Fauziah, wawancara dengan guru Ibadah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan guru, pada hari selasa tanggal 15 September 2020. Pukul 10.00 s/d 11.00 Wib.

camping di lapangan windu dan di lapangan SD Bunut Seberang. sedangkan jangka panjangnya mengikuti event atau perhelatan seperti *Musâbaqat Tilâwât Al-Qurân* tingkat Kecamatan, Kabupaten, Kotamadya dan Propinsi. pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada setiap tahunnya. Hal ini sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan salah seorang guru nasyid SD Al-Washliyah 80 Kisaran, yakni:

*“Pak Maja kegiatan dan pengembangan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah kami ini terutama pada pengembangan kegiatan nasyid dipersiapkan untuk event tahunan, seperti karnaval 1 Muharram, peringatan 17 Agustus, Musâbaqat Tilâwât Al-Qurân tingkat Kabupaten Asahan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya adalah untuk pengembangan bakat anak-anak terutama dalam memahami lagu-lagu dan syair-syair Arab. Tentunya tidaklah mudah mengembangkan mereka pak Maja, sebab kegiatan tersebut lebih banyak menggunakan praktiknya dari pada teori”.*⁵⁹

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti memandang bahwa kegiatan pengembangan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan membangkitkan semangat, niat, bakat dan hobi peserta didik khususnya di kelas V dan kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dalam aspek tahunannya sebenarnya berasumsi pada dasar tujuannya. Tujuan yang dibangun dalam kegiatan tersebut adalah akhlak, karakter dan kepribadian seseorang biasanya diawali dengan pembentukan kegiatan. Pembentukan kegiatan tersebut mengacu pada pembinaan akhlak secara utuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Al-Washliyah 80 Kisaran:

Tujuan pembinaan dan pembentukan akhlak terhadap siswa dan siswi menciptakan kondusifitas akan terjaganya kerukunan sosial masyarakat, baik itu kepada masyarakat maupun kepada seluruh tenaga kekegiatan SD Al-Washliyah 80 Kisaran sekolah Kabupaten Asahan Kisaran. Pembinaan akhlak akan mengurangi dampak resiko yang selama ini kami alami, dengan adanya pembinaan tersebut, maka dengan sendirinya akan berdiri pulalah akan namanya pembinaan akhlak. Dengan semakin meningkatnya pembinaan tersebut maka tercapailah tujuan pengembangan karakter para siswa yang baik. Dengan adanya pelatihan

⁵⁹Mira Asmara, wawancara guru Nasyid SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruang guru , Pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2020, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.

yang banyak diberikan oleh SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini kepada siswa dan siswi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya yang berkembang di SD Al-Washliyah 80 Kisaran, tentunya hasilnya nanti dapat diterapkan mereka di lingkungan masyarakat, sebagai bentuk pelatihan dasarnya dilalui di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini, agar sifat pembiasaan akan terbiasa bagi mereka untuk lalui di kemudian hari.⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti memandang bahwa tujuan adanya kegiatan akhlak khususnya pada siswa dan siswi adalah menjaga kekondusifan keamanan, stabilitas lingkungan masyarakat setempat. Pembinaan dan kegiatan akhlak merupakan runtutan dari adanya penegakan disiplin. Dengan adanya tujuan pembentukan akhlak tersebut juga akan terciptanya budaya:

- 1) Sikap hormat, jika ketemu di lingkungan pekerjaan;
- 2) Memberikan pujian kepada siswa dan siswi, tentunya ini dilakukan agar membuat para siswa merasa di perhatikan dan bangga.

Berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan dan pelatihan kedisiplinan pada pola hidup yang teratur. Dengan adanya tujuan pelaksanaan penegakan disiplin dan pembinaan akhlak berdampak pada sosialistikal non kultural dan kultural, bagaimana tidak, penegakan disiplin dan pembinaan akhlak adalah satu kesatuan yang saling berkaitan erat.

Bila tidak ada disiplin maka para siswa akan melakukan tindakan negatif, hal demikian tidak dibenarkan dalam pengembangan sehingga mereka termasuk orang-orang yang berada di luar akhlakul karimah seperti yang telah tertera sebelumnya bahwa penegakan disiplin dan pembentukan akhlak adalah satu kesatuan, demikian juga yang dilaksanakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran, bahwa penegakan dan pembentukan adalah konsep utama dalam membangun para siswa peduli dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler melalui kegiatan tahunan ini dalam jangka panjangnya adalah menggunakan metode *synergetic teaching*. Metode atau strategi yang digunakan oleh guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memiliki peran yang begitu besar dalam pengembangan kegiatan belajar.

⁶⁰Salbiah Manurung, wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan Kepala Sekolah, pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2020, pada pukul 08.30 s/d 09.30 wib. .

Kemahiran yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik kelas VI khususnya, kemudian relevansi yang digunakan oleh guru ekskul (guru praktik ibadah) tersebut dalam pengembangan tentang praktik salat jenazah, salat wajib dan salat dhuha merupakan suatu rumusan pengembangan yang memiliki tujuan, di antaranya adalah:

1. Peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memahami dan menjalankan proses pengembangan sesuai dengan yang termuat dalam buku pelajaran PAI;
2. Merubah karakter peserta didik khususnya di kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran dalam kesehariannya, peserta didik khusus kelas VI tersebut terbiasa melakukan kegiatan ibadah termuat dalam aktivitas sehari-hari;
3. Menumbuhkembangkan semangat atau motivasi intrinsik peserta didik khususnya di kelas VI dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik itu sendiri.

Jadi, metode ajar berupa *synergetic teaching* yang diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut menunjang, mendukung keberhasilan pengembangan dalam meraih tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan demikian guru ekskulnya dapat memilih metode ajar *synergetic teaching* tersebut secara tepat dalam mengembangkan kegiatan pengembangan pada praktik ibadah semakin efektif dan tujuan pengembangan tersebut dapat dimaksimalkan. Metode ajara yang digunakan oleh guru ekskul dalam kegiatan ibadah (contohnya) bahwa *synergetic teaching* ini mempunyai andil yang sangat penting. Oleh karenanya, sebelum mengembangkannya, guru ekskul SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut mempertimbangkan dan mempersiapkan strategi terlebih dahulu ketika mengembangkan.

Dasar pertimbangan pemilihan metode ajar *synergetic teaching* ini dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

1. Untuk mendapatkan tujuan, individu yang berbeda dari anak didik, kemahiran guru, bahan pelajaran, , kondisi kelas, fasilitas yang lengkap, kelebihan dan kelemahan strategi. Maka proses pengembangan tersebut harus terfokus dan programnya berjalan, maka guru ekskulnya dapat

memperhatikan faktor di atas secara terperinci mengenai strategi yang akan dilaksanakan dalam mengembangkan, oleh karenanya guru ekskulnya dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi;

2. Guru ekskul menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran, terutama yang berkenaan dengan praktik salat, baik itu salat jenazah, salat wajib dan salat dhuha. Metode dalam strategi *synergetic teaching* tersebut berupa simulasi, demonstrasi yang ditunjukkan di hadapan guru dan peserta didik lainnya setelah proses penjelasan yang dilakukan guru ekskulnya benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik tersebut.

Metode ajar berupa *synergetic teaching* yang digunakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran merupakan salah satu model/strategi pengembangan aktif (*active learning*). Pengembangan aktif (*active learning*) adalah suatu pengembangan yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dengan mendominasi aktifitas pengembangan. Dengan demikian, dalam pengembangan aktif peserta didik dilibatkan secara langsung untuk menemukan pengetahuan dengan berbagai strategi yang didominasi oleh aktivitas peserta didik baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

Kegiatan pengembangan aktif di atas, gurunya lebih memfasilitasi kepada peserta didik, khususnya di kelas VI ikut aktif dan memiliki peranan pada proses pengembangan kemudian gurunya berkontribusi dalam memberikan arahan dan bimbingan serta mengatur jalannya proses pengembangan. Untuk itu pada pengembangan kegiatannya semua aktif belajar. Peserta didik yang duduk di kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran lebih didominasi oleh peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi atau menjembatani peserta didik dalam mencari atau menemukan pengetahuan mereka, bukan berarti mereka dibiarkan begitu saja dalam mencari ilmu, tetapi gurunya tetap mengawasi dan tentunya arif serta bijaksana dalam pengimplementasian teknik belajar (artinya dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan) *synergetic teaching*.

Metode ajar dalam pengembangan ekstrakurikuler, metode ajar berupa

synergetic teaching ini adalah strategi yang harus tetap dilestarikan secara berjama'ah dengan baik dan benar, memberikan stimulus yang sesuai, tetap membimbing dan mengeluarkan kemampuan berfikir peserta didik. Guru ekskulnya dapat melihat keaktifan mereka dengan mengidentifikasi ciri keaktifan berikut:

1. Adanya keterlibatan peserta didik dalam memahami perencanaan proses belajar mengembangkan dan ikut serta dalam proses evaluasi. Hal ini menguatkan kognisi peserta didik dalam memahami materi ajar. Materi yang diimplementasikan adalah praktik salat jenazah, salat wajib dan salat dhuha secara berkelompok maupun individu;
2. Adanya intelektual emosional peserta didik baik itu kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap. Sikap yang terpaut dalam hal ini adalah keterlibatan mereka dalam proses belajar-mengembangkan kemudian memperhatikan dan menyimak materi ajar langsung dari guru ekskul merupakan bagian dari pembentukan sikap mereka;
3. Keikutsertaan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif pada pengembangan dalam proses belajar. Artinya bahwa dengan memperhatikan secara seksama dan penuh perhatian, maka hal ini merupakan proses belajar mengembangkan yang baik dan penuh perhatian secara kontinuitas;
4. Guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik. Sebenarnya dalam proses belajar ini yang paling banyak aktif adalah peserta didik kelas VI. Hal ini dilakukan sebagai upaya pembentukan poros kemandirian siswa dalam mempelajari dan menelaah kritis terhadap pengembangan agama, terutama yang berkaitan langsung dengan praktik ajar;
5. Guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran menerapkan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.

Dilihat dari keaktifan peserta didik tersebut, dipahami bahwa aktivitas peserta didik terhadap konsep belajar aktif merupakan pengalaman pribadi

yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar, dan keterlibatan peserta didik di kelas VI khususnya di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dalam kegiatan pengembangan merupakan kunci untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan bagi mereka karena belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik saja, akan tetapi peran dan ikut andil dari bagian strategi pengembangan *synergetic teaching* tersebut merupakan bagian untuk meningkatkan stimulus daya ingat peserta didik khususnya di kelas V dan kelas VI dalam memahami materi yang terkait dengan praktik salat jenazah, salat dhuha dan salat wajib/fardhu 'ain (salat 5 waktu), oleh karenanya ada dua tujuan dari cara guru mengimplementasikan metode ajar *synergetic teaching* ini, yaitu (hal ini dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kegiatan tahunan);

1. Stimulasi Sensorik

Guru ekskul di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memberikan praktik pengembangan secara langsung dengan mengesampingkan banyaknya teori yang harus diingat dan dihafal anak. Akan tetapi praktik dari Stimulasi sensorik yang dikuatkan dalam materi ajar praktik tersebut dapat meningkatkan daya paham anak terhadap akan arti pentingnya salat dhuha, salat jenazah dan salat wajib (salat 5 waktu). Selain teknik atau praktik sebelum dimulainya hal tersebut, terlebih dahulu guru di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memberikan gambaran melalui audio visual atau projector tentang praktik pelaksanaan salat jenazah, jadi hal ini juga merupakan bagian dari peningkatan pemahaman peserta didik terhadap praktik yang akan memberikannya stimulus;

2. Belajar Peran Aktif

Metode ajar yang digunakan guru ekskul berupa *synergetic teaching* ini merupakan atau melibatkan pengembangan yang melibatkan peserta didik di kelas V dan VI untuk ikut aktif dalam praktekvkegiatan tersebut. Karena dengan berbuat atau praktik, peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran memahami apa yang menjadi tujuan pengembangan. Peran aktif pada proses belajar di kelas tentu membantu

guru ekskul nya dalam menilai pengembangan. dengan membentuk gambaran dalam sebuah pengalaman, melahirkan pemikiran yang sama terhadap materi praktik salat jenazah, salat dhuha dan salat wajib.

Hal-hal di atas berdasarkan kutipan langsung dari guru praktik ibadah SD Al-Washliyah 80 Kisaran dalam mempelajari hal yang erat kaitannya dengan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pencapaian nilai akhir dari sebuah proses pembangunan (bila hal ini dilihat dari segi fisik semata) dengan demikian hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VI tentang materi ajar yang termuat dalam metode ajar *synergetic teaching* tersebut.

Penerapan metode ajar berupa *synergetic teaching* yang dilaksanakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran mengajak peserta didiknya untuk berperan aktif dalam berdiskusi, aktif berfikir dan berbagi kepada kelompoknya.

Keberlangsungan anak didik khususnya di luar kelas dalam proses pengembangan akan menjadi pengalaman tersendiri kepada anak didik untuk perubahan tingkah lakunya, pengetahuan dan juga keterampilannya. Dalam hal ini ada kesan tersendiri yang didapatkan anak didik pada pengembangan kegiatan tersebut. Penerapan metode *synergetic teaching* yang dilakukan guru praktik ibadahnya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Gurunya membagi anak didik dalam satu kelas VI terbagai menjadi menjadi dua kelompok. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwa kelompok belajar dalam strategi belajar ini adalah dua kelompok. Materi ajar yang digunakan oleh gurunya tersebut kepada kelompok pertama adalah bagaimana praktik salat jenazah dimulai dari niat sampai kepada bacaan atau doa-doa untuk jenazah. Praktik salat (di dalamnya bacaan-bacaan atau doa-doa) merupakan hal yang wajib yang tidak bisa ditinggalkan, karena hal tersebut merupakan rukun atau syarat sahnya pelaksanaan salat jenazah;
2. Guru membedakan pada satu tempat yang lain antara kelompok yang satu di kelas sedangkan kelompok yang kedua di kelas yang berbeda. Hal ini gurunya sangat berhati-hati dalam mengembangkan materi praktik salat jenazah, salat dhuha dan salat wajib. Hal ini dilakukan oleh

guru agar peserta didik pada kelompok kedua bisa menganalisis dan menyikapi apa yang akan dipraktikkan oleh kelompok pertama, kegiatan ini tanpa meninggalkan konsep utama yang dimuat oleh guru, terkhusus bagi kelompok kedua ini materi ajar yang digunakan oleh gurunya hanya sebatas memberikan penjelasan apa fungsi, makna serta tujuan dilaksanakannya praktik salat jenazah, agar kelompok pertama menampilkan atau mendemonstrasikan sesuai dengan penjelasan gurunya. Setelah diberikan penjelasan, kemudian mempraktikkan salat jenazah secara langsung oleh gurunya. Kemudian kelompok pertama melakukan demonstrasi/praktik salat jenazah setelah guru memberikan praktik sementara kelompok kedua menilai dan menganalisis praktik yang dilakukan oleh kelompok pertama. Pada akhir kegiatan ini kelompok kedua memberikan hasil pengamatan atau analisis kepada guru di SD tersebut dengan melihat kecocokan, apakah kelompok kedua benar-benar dapat menganalisis praktik kelompok pertama ataukah tidak, hal ini dapat diketahui oleh gurunya dengan cara mengkolaborasikan/menggabungkan pengamatan gurunya, baik itu terhadap kelompok pertama maupun pada kelompok kedua dengan tujuan melihat kesamaan apakah kelompok pertama dapat dinilai dengan baik oleh kelompok kedua, begitu sebaliknya kelompok kedua dapat dinilai baik atau tidaknya oleh kelompok pertama berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh gurunya melalui metode ajar dan metode belajar *synergetic teaching* tersebut;

3. Guru memastikan setiap bacaan yang mereka baca di setiap gerakan dalam salat, hal ini dimuat oleh gurunya untuk meningkatkan konsistensi penggunaan waktu yang telah diberikannya kepada gurunya melalui kurikulum pengembangan berdasarkan hasil Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah;
4. Pada waktu yang bersamaan, guru menyampaikan materi kepada kelompok yang kedua dengan materi yang berbeda dengan kelompok yang pertama. Dalam artian bahwa kelompok pertama dan kelompok

kedua masing-masing diberi materi yang berbeda. Untuk kelompok pertama diberi materi tentang bagaimana praktik salat jenazah, sementara kelompok kedua diberi materi tentang bagaimana praktik salat wajib (salat maghrib, isya, subuh, zuhur dan ashar). Setelah diberikan materi yang berbeda. Kelompok pertama mendemonstrasikan bagaimana tentang praktik salat jenazah yang baik dan benar di hadapan kelompok kedua dan gurunya. Sementara itu kelompok kedua menganalisa dan ikut berperan aktif dalam pemberian nilai berdasarkan pengalaman mereka di luar sekolah. Jadi pengembangan ini tidak hanya mendeskripsikan tentang pola pengembangan di saat itu, tapi juga memberikan kesempatan dalam pola pengalaman mereka dijadikan sebagai dasar untuk menguatkan proses pengembangan dalam praktik pengembangan tersebut. Setelah menyelesaikan demonstrasi, giliran kelompok kedua memberikan/mendemonstrasikan praktik salat wajib dan untuk kelompok pertama memberikan penilaian berdasarkan pengamatan dan analisa terhadap kelompok kedua sebagaimana kelompok kedua memberikan penilaian kepada kelompok pertama. Silang penilaian seperti inilah yang diberikan gurunya untuk melihat tingkat keberhasilan kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik khususnya kelas VI dalam memaparkan materi apa saja yang sudah dijelaskan dan hal ini juga menguatkan penjelasan gurunya terhadap seluruh aspek dan bentuk pengembangan dari metode ajar *synergetic teaching* tersebut;

5. Gurunya meminta peserta didik untuk memilih pasangan teman kepada kelompok yang satu dengan kelompok yang kedua. Maksudnya adalah bahwa silang atau tukar menukar pada kelompok kedua mencari teman dalam kelompok pertama dan kelompok pertama mencari teman dalam kelompok kedua. Hal ini mereka lakukan setelah melaksanakan poin yang ke-empat di atas, setelah melaksanakan atau mendemonstrasikan materi ajar yang diberikan oleh gurunya dan mendapatkan penilaian, selanjutnya mencari pasangan di luar kelompok

masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menguatkan proses pengembangan silang kelompok terhadap materi yang sudah didemonstrasikan oleh masing-masing kelompok di hadapan gurunya;

6. Gurunya meminta kedua-duanya atau kedua kelompok pertama dan kelompok kedua untuk berdiskusi dengan menggabungkan prestasi belajar yang mereka. Diskusi yang dimuat dalam proses pengembangan ini adalah keterkaitan bacaan wajib di dalam salat jenazah dan bacaan wajib dalam salat wajib seperti bacaan *al-Fâtiḥah*.

Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab penuh terhadap keberhasilan proses belajar-mengembangkan di kelas. Dan hal ini juga menjadi target penilaian akhir yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada guru-guru ekskul (guru praktikum) terutama yang berkaitan erat dengan kegiatan praktikum, hal ini sejalan dengan pernyataan guru praktik ibadah, yakni:

“Praktik pengembangan yang dilaksanakan di sekolah ini Pak Maja terutama yang berkenaan dengan salat jenazah, salat dhuha dan salat wajib yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah kami ini merupakan bagian dari pengembangan visi dan misi sekolah. Karena pada intinya kewajiban kami adalah menerapkan nilai-nilai yang baik untuk kepentingan anak didik dalam berakhlak. Strategi pengembangan yang diimplementasikan oleh gurunya secara langsung pun saya ikut memberikan penilaian di kelas walaupun itu saya lakukan dalam satu semester 2 kali, namun bisa memberikan nilai positif kepada guru-gurunya untuk terus meningkatkan strategi atau model-model pengembangan apa saja yang dapat memberikan nuansa baru serta memberikan pemahaman terhadap mata pelajaran yang sangat menyenangkan dan mudah untuk dipahami anak-anak. Strategi pengembangan atau strategi belajar synergetic teaching ini merupakan metode ajar yang dikelompokkan menjadi dua bagian dan masing-masing diberi materi yang berbeda, agar pola pengalaman mereka selama di luar dapat disharing kan pada materi ajar yang disampaikan oleh guru sesuai dengan peta kognisi anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. oleh karenanya masing-masing kelompok punya pengalaman yang berbeda, punya cerita yang berbeda, namun tujuan intinya adalah memberikan pengalaman yang sama, yakni salat jenazah selalu mereka lihat, dengar, rasakan itulah yang dinamakan asas dari stimulus cara

*berpikir anak dalam strategi belajar synergetic teaching tersebut.*⁶¹

Dari hasil wawancara di atas bersama dengan guru praktikum ibadah, peneliti memandang bahwa setiap strategi belajar itu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dalam metode ajar *synergetic teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam metode *synergetic teaching* ini tentu di antaranya:

1. Mendapatkan pengalaman pembelajaran yang beda pada peserta didik, misalkan dengan belajar kelompok dapat memiliki sikap tolong menolong, begitu juga dengan berdiskusi menumbuhkan sikap kebersamaan yang baik;
2. Membiasakan anak didik untuk selalu berpikir dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Sementara itu untuk kelemahan metode ajar *synergetic teaching* di antaranya adalah:

1. Guru tidak dapat mengontrol dengan sempurna pada satu kelompok belajar, maka untuk itu perlunya adanya pengawasan; dan
2. Untuk berhasilnya upaya dalam mengembangkan kesadaran dan keterampilan anak didik dibutuhkan proses yang panjang.

Bentuk penilaian yang dilakukan kepala sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran merupakan bentuk penyokong terhadap keberhasilan proses belajar mengembangkan terhadap metode ajar *synergetic teaching* tersebut. Bentuk *synergetic teaching* yang diterapkan bukan hanya bagi guru-guru PAI tapi juga wali kelas. Hal ini untuk mendukung penuh aktivitas yang terjadi di sekolah kami ini. Kegiatan pengembangan salat wajib ini adalah guru menyampaikan pada kelompok pertama dengan memberikan materi seperti niat salat.

⁶¹ Fauziah, wawancara dengan guru praktikum ibadah sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan guru, pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2020. Pukul 10.00 s/d 11.00 Wib.

3. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya penanggulangan guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran

Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran. Dilihat dari aspek pendukung, di antaranya adalah bahwa pada suatu kegiatan maupun program tentunya ada pendukungnya atau faktor pendorongnya yaitu kurikulum pendidikan agama Islam yang muatan jamnya mencapai 2 jam. Dengan alokasi waktu yang dimuat 2 x 45 Menit. Artinya bahwa penguatan dalam pemberian waktu tersebut yang termuat dalam kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 merupakan catatan penting dalam memaksimalkan kemampuan anak didik khususnya pada kelas V dan VI dalam praktik pelajaran salat. Kemudian dari hasil Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat dilihat dari segi proses pembelajaran serta dari proses pemberian angka kredit yang dinilai oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan faktor pendukung utama bagi guru nya adalah mendudukan nilai-nilai pembelajaran akhlak yang termuat dalam metode ajar mulai dari metode ajar *drill, examples and non examples*, dan metode ajar dalam kegiatan pengembangan keagamaan bersifat metode *synergetic teaching*.

SD Al-Washliyah 80 Kisaran yang telah lama menjalin hubungan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan maupun staff-staffnya serta Kementerian Agama Kabupaten Asahan maupun staffnya dalam jalinan kerjasama tersebut membentuk komunitas guru dalam pengembangan mutu serta peningkatan kualitas belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi Nasional. Dukungan yang tidak terlupakan dalam hal ini juga adalah pembentukan komite sekolah, di mana seluruh anggota komite sekolah sangat antusias dan beratensi penuh terhadap pengembangan meta konsep dan meta kognisi anak-anaknya dalam pengembangan pembelajaran agama, sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan pada halaman sebelumnya bahwa praktik salat jenazah, salat lima waktu/fardhu 'ain dan salat dhuha merupakan kegiatan rutinitas yang diimplementasikan oleh guru praktikum dalam penguatan pemahaman anak-anak terhadap nilai ibadah kepada Allah swt.

Dukungan selebihnya adalah wali kelas, peran dan keterlibatannya dalam mendukung serta meningkatkan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan media, instrumental serta konsep-konsep dan metode belajar yang dikembangkan dalam praktikum pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Oleh karenanya melalui penerapan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada praktik pengembangannya dengan menggunakan metode ajar seperti *drill*, *examples and non examples* dan *synergetic teaching* yang dikembangkan oleh guru praktikumnya sangat membantu para peserta didik dalam upaya bentuk pelatihan (dalam konteks praktik), ini juga bersamaan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali kelas VI.

*“Anak-anak di kelas VI ini pada umumnya adalah anak-anak yang memiliki pengalaman dalam bidang ibadah. Maksudnya ketika mereka di luar sekolah, anak-anak saya ini telah mengikuti kegiatan pengajian atau ikut sekolah Madrasah ibtidaiyah, yang mana kegiatan di Madrasah ibtidaiyah atau sekolah tahfiz Al-Qurân tersebut juga melatih anak-anak dalam praktik salat, baik itu salat jenazah, salat fardhu ‘ain maupun salat dhuha. Artinya bahwa peningkatan pemahaman peserta didik di kelas VI ini bukan lagi hal yang dasar, sebab sebagaimana yang saya jelaskan tadi, bahwa pengembangan praktik salat di Madrasah ibtidaiyah tersebut juga termasuk bentuk dukungan non formalitas terhadap dukungan kognisi peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Keterlibatan atau keikutsertaan dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Asahan adalah pemberian seminar tentang peningkatan wawasan keagamaan. Kami selaku wali kelas diikutsertakan dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang berkembang dalam kurikulum seperti penggunaan materi khusus seperti silabus dan perangkat pembelajaran agama lainnya. Hal ini pada setiap tahunnya pihak dinas maupun kementerian agama melakukan penerapan-penerapan latihan dasar bagi guru praktikumnya dan wali kelas maupun guru bidang studi lainnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru”.*⁶²

Hasil wawancara di atas, peneliti memandang bahwa keterlibatan dan keterkaitan Dinas Pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten Asahan merupakan lembaga pemerintah yang ikut andil dalam pembangunan pendidikan agama di Kabupaten Asahan ini dan khususnya SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Keberhasilan pendidikan di suatu lembaga harus bisa mengajak semua

⁶²Andi Azrai, wawancara dengan wali kelas VI SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan rapat guru, pada hari Senin tanggal 21 September 2020. Pukul 09.00 s/d 10.00 Wib.

stakeholder (pemangku jabatan) ikut andil dan bertanggungjawab dalam sebuah pencapaian keberhasilan di setiap sekolah melalui perwujudan bentuk loka karya, symposium, seminar dan bentuk pelatihan lainnya demi tercapainya kompetensi pedagogis guru baik itu dibidang agama maupun dibidang umum lainnya.

Selain daya dukung pembentukan kompetensi pedagogis guru dalam menggunakan strategi belajar yang menyenangkan buat peserta didik khususnya pada kelas V dan kelas VI adalah banyaknya kegiatan pengembangan praktik ibadah bila dilihat dari segi lain dalam faktor pendukung adanya praktikum pembelajaran pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah :

- a. Sarana dan prasarana yang telah disiapkan oleh pihak SD Al-Washliyah 80 Kisaran, baik itu dari tingkat Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten Asahan sangat mendukung terutama pada mereka yang menggunakan Mushallah dan kegiatan pengembangan di bumi perkemahan sebagai tempat pelaksanaan tersebut, hal ini sangat mendukung guru praktikumnya dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang dipraktikkan melalui praktik salat jenazah, salat wajib dan salat sunnah, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan daya cipta senang dan menjadikan hal ini menjadi suatu kebutuhan bagi anak-anak di SD Al-Washliyah 80 Kisaran khususnya pada kelas V dan kelas VI;
- b. Alat atau instrumental yang digunakan oleh peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti penyediaan sajadah sebanyak 30 lembar sajadah 15 sajadah untuk laki-laki dan 15 sajadah untuk anak perempuan ditambah dengan *Al-Qurân* sebanyak 30 buah. Untuk penggunaan media praktik salat tersebut di bagi-bagi berdasarkan masing-masing kelompok yang telah ditunjuk berdasarkan praktikum kegiatan pengembangan keagamaan secara ekstrakurikuler;
- c. Penyediaan perlengkapan salat seperti sajadah, *Al-Qurân* dan mukena (kerudung salat bagi kaum wanita) dan tak tertinggalan adalah loud

speaker untuk pelatihan azan sebelum melaksanakan salat wajib. Hal ini guru praktikumnya melakukan praktik salat wajib langsung pada saat atau ketika azan berkumandang menandakan tiba waktunya untuk salat zuhur;

- d. Materi pembelajaran agama Islam yang dikembangkan dalam praktikumnya yang diajarkan sesuai dengan materi kurikulum 2013;
- e. Evaluasi pembelajaran agama Islam dengan praktikum oleh materi ajar dan metode ajar guru praktikum selain menggunakan praktik salat, juga menggunakan ujian lisan sebagai pengukur tingkat keberhasilan atas pemahamannya anak-anak terhadap materi yang telah dijelaskan dan didemonstrasikan oleh guru praktikumnya di dalam kelas, ataupun di luar kelas;
- f. Penyediaan audio visual yang digunakan sebagai dukungan untuk memahami media pembelajaran dengan kegiatan pengembangannya kepada peserta didik secara komprehensif;
- g. Materi pembelajaran agama seperti pelajaran praktik salat atau buku tentang tuntunan salat karangan H. Mohammad Riva'i terbitan Toha Putra Semarang tahun 1995. Pada materi ini termuat dalam buku tersebut menjelaskan tentang pelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berelevan/bersambung atau cocok digunakan dalam pembelajaran praktikum yang berkaitan dengan praktik salat wajib, salat jenazah dan salat dhuha disertai dengan gambar-gambar mulai dari *takbiratul ihram* sampai kepada salam disertai juga dengan doa-doa setelah salat;
- h. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti Mushallah sebagai tempat pelaksanaan praktik salat. Buku-buku yang disediakan atas hasil wakaf dari pihak kementerian Agama Kabupaten Asahan seperti buku *Iqra'*, *Al-Qurân*, buku Tajwid yang difasilitasi juga oleh pihak Komite Sekolah dan dari para darmawan yang berwakaf di sekolah ini, hal tersebut juga sebagai bentuk dukungan terhadap materi pembelajaran agama tersebut dengan

menggunakan metode ajar dalam praktikumnya di luar kelas dan hal ini banyak dilaksanakan pada praktik atau kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler;

- i. Alat atau instrumental yang digunakan oleh peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti penyediaan *Al-Qurân* sebanyak 30 buah. Untuk penggunaan media *Al-Qurân* tersebut di bagi-bagi berdasarkan masing-masing kelompok yang telah ditunjuk berdasarkan metode ajar praktikum melalui metode *drill, examples and non examples, synergetic teaching*;
- j. Materi pembelajaran agama Islam yang diajarkan sesuai dengan materi kurikulum 2013;
- k. Evaluasi pembelajaran agama Islam dengan praktikum perkembangannya di luar kelas dapat mendukung dalam setiap kegiatan terutama pada pengembangan *tilawat Al-Qurân, tahfîz Al-Qurân, al-Khatta'iyat al-Jabariyah, al-qhina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah* dengan metode ajar dan bahan ajar serta materi ajar dalam praktikumnya menggunakan ujian lisan dan ujian tulisan, hal ini dilakukan sebagai pendukung penuh terhadap strategi pembelajaran tersebut karena berhubungan dan bisa diaplikasikan/diterapkan di dalam salat. Kemudian dukungan yang lainnya adalah membantu hafalan atau ingatan peserta didik terutama pada pembelajaran membaca bacaan yang termuat dalam praktik salat dengan menggunakan buku tuntunan salat karangan H. Mohammad Riva'i terbitan Toha Putra Semarang tahun 1995.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali kelas V, yakni ibu Rina Mulyana di salah satu ruangan rapat guru

“Kegiatan pengembangan praktik ibadah khususnya masalah salat, di sini kami selalu mengarahkan anak-anak kami untuk terus berupaya mengasuh dan membina anak-anak untuk tumbuh menjadi anak yang sholeh dan

sholeha. Kegiatan pengembangan melalui praktik salat jenazah, wajib dan dhuha ini merupakan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler. Alokasi waktu 1 x 45 sampai 2 x 45 menit merupakan daya dukung atau salah satu faktor pendukung terjadinya implementasi strategi belajar synergetic teaching untuk anak-anak khususnya di kelas V inipun tetap diajarkan bagaimana mereka belajar praktik salat jenazah, salat wajib dan salat dhuha. Pengalaman mereka belajar di luar SD ini merupakan bagian dari nilai tambah bagi guru praktikum berupa tilawat Al-Qurân, tahfiz Al-Qurân, al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah, al-qhina'al-tabarruj, pengembangan dakwah (pelatihan khutbat al-minbariyah), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan jinayat, latihan kepramukaan berbasis islami, pelatihan al-mahḍah dan ghairu mahḍah dalam mendudukkan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam praktik ibadah, salah satunya adalah menambah keimanan. Faktor pendukung yang terjadi di sekolah ini seperti adanya atensi yang besar dari pihak dinas pendidikan dan kementerian agama Kabupaten Asahan merupakan instansi pemerintah yang ikut berpartisipasi kuat demi pencapaian mutu pendidikan di sekolah dasar ini. Saya sebagai wali kelas V lebih termotivasi dengan adanya bentuk loka karya, seminar, symposium sehari serta studi komparatif terhadap sekolah-sekolah lain dalam bentuk pelatihan dasar bagi guru-gurunya maupun guru-guru umum (guru bidang studi selain studi agama Islam).⁶³

Hasil wawancara di atas bersama dengan wali kelas V tentang faktor pendukung peningkatan pendidikan tidak hanya sebatas peningkatan dari adanya strategi baru atau metode ajar yang baru, tapi juga harus ada dukungan yang ideal bagi pengembangan strategi pembelajaran itu, seperti adanya dukungan dari Pemerintah atau Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama Kabupaten Asahan tersebut.

Ini juga berkaitan dengan wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran tentang faktor pendukung di atas, sebagai berikut:

“Kementerian Agama Kabupaten Asahan merupakan instansi yang menaungi pendidikan agama dan keagamaan. Keterlibatan dan dukungan yang diberikan oleh kementerian Agama Kabupaten Asahan merupakan suportifitas dalam pergerakan pendidikan agama dan keagamaan. Sarana dan prasarana yang dihibahkan melalui Kementerian Agama Kabupaten Asahan adalah bantuan materil dan immaterial, di antara materil adalah

⁶³Rina Mulyana, wawancara dengan wali kelas V SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan rapat guru, pada hari Rabu tanggal 9 September 2020. Pukul 09.00 s/d 10.00 Wib.

pembangunan mushallah, penyediaan Al-Qurân, alat-alat atau perangkat Salat untuk kaum wanita. Ini adalah bentuk kepedulian Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam pembinaan kepada gurunya melalui praktikum yang ingin mengembangkan materi ajar di dalam dan di luar pembelajaran.⁶⁴

Sarana dan prasarana yang didukung melalui hibah/bantuan yang diberikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Asahan serta dikolaborasikan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan merupakan bentuk bantuan immaterial dan materil, sehingga upaya untuk mengoptimalisasikan pembelajaran yang berkaitan erat dengan praktikum ibadah dapat dengan mudah dilaksanakan. Instrumental yang dimuat di SD Al-Washliyah 80 Kisaran ini juga merupakan kegiatan pengembangan wawasan kognisi peserta didik dalam memahami dan melakukan praktikum ibadah secara baik dan benar. Jadi tidak hanya sebatas melakukan dengan menghabiskan waktu belajar di luar kelas saja, dengan mempelajari teori tapi juga harus diimplementasikan ke dalam bentuk praktikum. Karena praktikum merupakan komponen utama dalam memahami dan mempelajari praktik ibadah secara komprehensif (menyeluruh).

Sementara itu dari faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah:

- 1) Waktu yang diberikan dalam kegiatan pengembangan belum memenuhi unsur dalam penguatan perkembangan bakat anak seperti pemberian waktu (durasi waktu latihan) sekitar 2 jam, sementara koorporasi seperti pelatihan nasyid tidak semudah yang dibayangkan, bahwa penguatan dalam korporasi tersebut lebih membutuhkan waktu hampir 5 jam;
- 2) Tempat atau sarana dan prasarana yang belum memadai walaupun pemberian sarana tersebut sudah didistribusikan, akan tetapi intensitas dan volume kegiatan dalam setiap praktik pengembangannya membutuhkan tempat yang besar;

⁶⁴ Salbiah Manurung, wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran, di ruangan kepala sekolah, pada hari Selasa tanggal 29 September 2020. Pukul 10.00 s/d 11.00 Wib.

- 3) Kurikulum ajar yang sudah sesuai dengan K-13 belum mampu secara optimal walaupun pada hakikatnya pembelajaran tersebut (dalam praktik perkembangannya) disesuaikan dengan kurikulum 2013;
- 4) Kurang optimalnya daya dukung dari komite sekolah dalam hal ini adalah para wali siswa itu sendiri dalam menyekolahkan anak-anak mereka di SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut. Hal ini tentunya menjadi perhatian bersama bahwa penguatan kompetensi anak-anak dalam perkembangan bakat, minat dan hobi tidak hanya sebatas dari daya dukung guru dan masyarakat belajar di sekolah, tapi yang lebih utama adalah dari dukungan orang tua itu sendiri.

Upaya penanggulangan di atas, dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Upaya penanggulangan pelatihan keagamaan Cuma 2 jam di sekolah contohnya pada pelatihan kaligrafi, maka upaya untuk menanggulangi demikian anak-anak yang ikut pelatihan dilatih oleh gurunya langsung di rumah pelatih, hal demikian dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak yang tidak termarginalkan oleh waktu yang hanya diberi 2 jam di sekolah, hal demikian karena limitasi waktu yang tersedia di sekolah, jadi sifatnya dalam upaya penanggulangan tersebut bersifat subjektif yakni langsung di tangan pendidik;
- (2) Upaya penanggulangan dilaksanakan dengan bantuan berbagai pihak yakni dari kalangan subside dan kalangan donatur. Sifatnya dari donatur yang insidentil sedangkan untuk subsider sifatnya adalah non insidentil, hal ini adalah sebagai upaya penanggulangan untuk meminimalisir pengadaan alat untuk penunjang kegiatan selama perhelatan, terlebih lagi billaman dalam waktu yang amat sangat dekat akan dilaksanakannya perhelatan MTQ tingkat Kelurahan sampai tingkat Kecamatan, maka subside dan donatur selalu kami himbau melalui bentuk proposal pengadaan barang, terutama dari kalangan kader, dan simpatisan Al-Washliyah itu sendiri dari tingkat Kecamatan, Kabupaten sampai pada tingkat wilayah Propinsi;

- (3) Khusus untuk peningkatan pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler yang belum optimal, maka solusi atau upaya penanggulangannya adalah dengan cara memasukkan materi tambahan di kegiatan pembelajaran intrakurikuler seperti pada matan *Al-Qurân*. Upaya penanggulangan belum optimalnya pelatihan atau kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah dengan cara menambah kegiatan pada subjek materi pembelajaran seperti pada matan *Al-Qurân*, sebab kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini juga dikembangkan dalam jenis kegiatan pengembangan keagamaan di antaranya adalah *Tiláwat Al-Qurán*;
- (4) Upaya penanggulangan dengan cara memberikan seminarisasi tentang arti pentingnya menguatkan organisasi keislaman di tubuh Al-Washliyah, salah satunya adalah penguatan pada dukungan pendanaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena itu upaya tersebut merupakan salah satu contoh untuk meningkatkan kegiatan secara optimal dalam meminimalisir motivasi mereka dalam mendukung dan menyokong kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sifatnya adalah pengembangan dakwah *ahlu sunnah wal jama'ah* Al-Washliyah.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil dokumentasi, wawancara dan observasi ke guru-guru praktikum SD Al-Washliyah 80 Kisaran di atas, maka peneliti dapat membahasnya sebagai berikut:

Pada temuan awal model bahan ajar guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran berbasiskan kepada pendekatan saintifik (*sciens*). Sebagaimana peraturan Menteri Kegiatan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 mempertegas bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar dari adanya kegiatan intrakurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan kegiatan dimana kegiatan tersebut merupakan responsive atau merespon pemenuhan kebutuhan peserta didik serta menyalurkan dan mengembangkan hobi,

minat dan bakat peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun sekolah namun mereka cukup memilih kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kemampuan dirinya.

Hal ini sejalan dengan teori Syaiful Sagala dalam bukunya tentang konsep dan makna pembelajaran terutama pada kegiatan ekstrakurikuler itu berdasarkan pada aspek *sains* adalah bahwa hal demikian juga berbicara tentang tujuan pembelajaran ekstrakurikuler, karena dengan hal itu maka berbicara tentang bagaimana aspek pengembangan kegiatan di luar intrakurikuler (ekstrakurikuler) ini mempunyai tujuan yang baik dalam integritas pembelajaran, karena itu tujuan pembelajaran ekstrakurikuler hal ini sejalan dengan model bahan ajar yang digunakan oleh guru praktikum SD Al-Washliyah 80 Kisaran yakni:

- a. Penguatan pendalaman dan ekpresi *bright of knowledge* serta wawasan religisitas anak didik;
- b. Mensupport anak didik terbiasa dalam menjalankan ketaatan agamanya dalam beribadah demi penerapan ilmu agamanya;
- c. Menjadikan anak didik memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadinya, keluarga social berbangsa dan bernegara. Untuk itu pelaksanaan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sangat dibutuhkan;
- d. Membiasakan bersikap jujur, disiplin, amanah bekerja keras, mandiri dan bertanggung jawab serta percaya diri;
- e. Memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi.

Acuan dari keempat aktivitas ekstrakurikuler di atas memiliki 4 aspek, implementasi pada Pendidikan Agama Islam antara lain; a) Kajian keilmuan yang pelaksanaannya berkesinambungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) Rumusan maksudnya untuk menguatkan nilai-nilai akhlak dan juga di kaitkan dengan *Al-Qurân* dan Hadis, c) Pembiasaan yaitu adanya nilai relegi yang telah diajarkan kepada anak didik, d) Perluasan, yakni mengeluarkan potensi, bakat, minat anak didik dalam ilmu agama.

Berdasarkan pada dokumentasi, wawancara dan observasi bahwa dalam model pengembangan bahan ajar guru praktikum dalam kegiatan pengembangan keagamaan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah berkesesuaian

dengan model bahan ajar berbasis saintifik dengan terlebih dahulu gurunya merancang tujuan program pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan kepengembangan tersebut. rencana program pengembangan kegiatan kepengembangan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti Kegiatan *tilawat Al-Qurân*, *tahfiz Al-Qurân*, *al-Khaṭṭāṭiyat al-Jabariyah*, *al-qhina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *al-jināyāt*, latihan kepramukaan berbasis ekstrakurikuler, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu al-mahḍah* ini telah dikenalkan di masa orientasi (Masa Orientasi Talamiz/التعارفية علي التلاميذ). Kemudian model bahan ajar guru praktikum berikutnya adalah berbasis tematik terpadu dan *direction learning*.

Hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa model bahan ajar dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melalui *Direction Learning* digunakan bukan hanya di SD Al-Washliyah 80 Kisaran saja, akan tetapi dilaksanakan atau diimplementasikan di luar SD Al-Washliyah 80 Kisaran atau hal ini juga dilaksanakan sebagai bentuk untuk menguatkan kegiatan di Kabupaten Asahan. Penerapan model kegiatan pengembangan bahan ajar melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis *Direction Learning* ini menguatkan pemahaman mereka terutama pada studi *Al-Qurân* yang berkaitan erat dengan materi *Mad Lâzim Muṭawwal Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmĩ* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn, Mad Ṭabi'ĩ* (hal ini peneliti pertajam program *tahfiz*-nya tidak hanya sebatas pada penghafalan tapi juga pada aspek penguatan pemahaman dalam substansi isinya terutama pada pembahasan *Mad Lâzim Muṭawwal Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmĩ* dan *Mad 'Âriḍ Lissukûn, Mad Ṭabi'ĩ*).

Pelaksanaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada setiap hari sabtunya yang dimulai pada pukul 07.30 s/d 12.30 wib dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan untuk menanamkan rasa cinta mereka terhadap *Al-Qurân*. Penerapan kegiatan ini dibentuk untuk meningkatkan kompetensi bacaan mereka terhadap prestasi dan kegiatan kegiatan pengembangan di sekolah tersebut. Model bahan ajar pada program pengembangan *tahfiz* melalui model

Direction Learning ini digunakan untuk meningkatkan penilaian pemahaman, bacaan, terjemahan dan tafsiran.

Peran dan tanggung jawab dalam model bahan ajar gurunya berbasiskan pada *Direction Learning* pada materi *Al-Qurân* (program *tahfiz*) kemudian dilanjutkan dengan umpan balik sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan mereka dari pelajaran yang mereka dapat.

Pada temuan kedua mengenai metode guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran adalah berbasiskan pada kegiatan harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan. Berdasarkan pada data dan fakta dalam hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa dalam metode *drill* (di kegiatan harian) bertujuan untuk memiliki aspek di antaranya adalah aspek *transfer of knowledge*. Aspek *transfer of knowledge* tersebut ditarik gambaran bahwa:

1. Disiplin dalam cerminan kegiatan bertayammum mengangkat sikap dan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan SD Al-Washliyah 80 Kisaran. Sama seperti cara bertayammum tersebut, yang didahului dengan mengusap wajah dan mengusap kedua tangan. Tata aturan dan langkah-langkah tersebut harus sesuai dengan kegiatan akhlak. Yang dimaksud di sini adalah mengembangkan para siswa dan siswi untuk menguasai dan menghafal cerminan disiplin dan tanggung jawab. Karena dalam bertayammum juga diajarkan langkah-langkah pertama yang harus dikerjakan begitu juga dengan pembentukan akhlak siswa dan siswi tersebut, harus bersesuaian dengan aspek kegiatan mentalitas dan spiritualitas siswa dan siswi tersebut, hal ini termasuk faktor pendukung dalam kegiatan afektif terutama pada kegiatan praktikum;
2. Disiplin dalam cerminan berwudhu juga termasuk bagian dari kegiatan akhlak, karena cerminan tersebut mengembangkan langkah-langkah sama halnya dengan bertayammum, namun yang lebih utama dalam *transfer of knowledge* tersebut adalah bersesuaian dengan akhlak. Bagaimana akhlak siswa dan siswi tersebut dibina dengan baik, maka harus dilalui oleh tata cara berwudhu tersebut. Tata cara mengenai salat

juga merupakan rangkaian dalam pembinaan akhlak siswa dan siswi sebagaimana yang telah dituangkan melalui wawancara peneliti dengan observasi bahwa tata cara salat harus dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan ekstrakurikulernya;

3. Dalam *transfer of knowledge* yang berhubungan dengan pelatihan lafaz-lafaz adzan, para siswa dan siswi ditanamkan tentang pemahaman tauhid dan akidah. Perwujudan dalam ranah kognitif tersebut, para siswa dan siswi memahami kegiatan akhlak dari sudut pandang praktik mengumandangkan suara azan, hal ini diterkaitkan dengan pemahaman siswa dan siswi terhadap akhlak. Mulai dari membaca lafaz azan sampai kepada membaca doa setelah azan, yang diambil dari sudut kognitifnya di sini adalah memahami kegiatan tauhid melalui pembentukan akhlak.

Sedangkan dalam aspek kegiatan mingguan menggunakan metode ajar *examples and non examples* dan untuk kegiatan di bulananannya juga memakai metode *examples and non examples*. Sementara untuk kegiatan semesteran menggunakan metode *synergetic teaching* dan terakhir adalah kegiatan tahunan menggunakan metode *synergetic teaching*. Dalam praktikum pengembangan keagamaan di ekstrakurikuler belajar, yakni pengembangan terhadap pengembangan *tilawat Al-Qurân, tahfiz Al-Qurân, al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah, al-qhina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah* oleh karenanya melalui penerapan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada praktik pengembangannya dengan menggunakan metode ajar seperti *drill, examples and non examples* dan *synergetic teaching* yang dikembangkan oleh guru praktikumnya sangat membantu para peserta didik dalam upaya bentuk pelatihan (dalam konteks praktik).

Berdasarkan pada temuan di atas, dapat direlevansikan dalam teori oleh Mansur bahwa pengembangan pembelajaran keagamaan (pengembangan aktivitas pembelajaran) terutama pada pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri baik di Madrasah maupun di sekolah merupakan dua aspek yang

sangat prioritas dilaksanakan, di antaranya adalah *pertama*, bahwa pendidikan agama Islam dalam aspek pengembangannya adalah sebagai aktivitas. *Kedua*, bahwa pendidikan agama Islam melalui sudut aspek pengembangannya adalah sebagai fenomena. Pengembangan keagamaan terutama pada pendidikan agama Islam dari sudut aktivitasnya mengindikasikan sebagai upaya dan daya juang sadar guna mencapai keterbantuan individual dalam sekelompok dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang itu akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya serta bermanfaat bagi manusia lainnya). Sikap hidup, dan skil hidup baik yang beraspekkan pada sifat manual (petunjuk praktis) maupun mentalitas dan sikap sosial yang menunjukkan atau dimiliki dalam pengaruh *ruhaniyah*-nya dengan mempedomani nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Sementara itu dari sudut pandang mengenai fenomenanya (yang kedua) bahwa kejadian dalam setiap pertemuan antara dua orang ataupun lebih dari itu kemudian pengaruhnya yakni tereksplorasinya pandangan hidup yang berjiwakan pada ajaran dan nilai yang terpancar dalam Islam, melalui itulah perwujudan sikap hidup dan skil hidup akan berpihak.⁶⁵

Berdasarkan pada sudut kedua pandang di atas (sebagai aktivitas dan fenomena) maka pengembangan aktivitas pembelajaran keagamaan khususnya pada pendidikan agama Islam di ekolah maupun di madrasah itu terbagi dalam 2 pengembangannya, yakni:

3) Berdasarkan pada model pengembangan berbasis mekanisme

Model pengembangan pembelajaran keagamaan berbasis mekanisme ini melihat bahwa kehidupan agama itu terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan memang sebagai penumbuhan dan pengembangan elemen yang terkandung dalam nilai normatif, nilai estetika, nilai etika kehidupan.⁶⁶ Aspek nilai ketiganya (normatif, estetika dan etika) terdiri atas nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, rasional, estetik, biofisik, dan lain sebagainya. Model ini

⁶⁵Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 27.

⁶⁶Murtada Mutahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2004), h. 82-83.

diesplorasikan di sekolah di mana di dalamnya termuat seperangkat pembelajaran ilmu pengetahuan, salah satunya adalah tentang pendidikan agama Islam yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggunya, dan dijadikan sebagai mata pelajaran, maka dengan demikian upaya tersebut tentunya untuk pribadi yang religious. Karenanya keputusan tersebut sangat prospektif untuk membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Kemudian melalui model pengembangan pembelajaran keagamaan (perspektif pendidikan agama Islam) berbasis model mekanisme adalah penumbuhan mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru profesionalitas di dalamnya.⁶⁷

4) Berdasarkan pada model pengembangan berbasis organisme/sistemik

Organisme atau sistemik merupakan rangkaian sistematisasi yang tersusun dengan baik dimana kehidupan manusia itu pada konteks pendidikan agama Islam tertuju dari sudut pandang aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu meniti kemudian mencapai capaian yang terwujud dalam kehidupan yang religious melalui ajaran nilai-nilai agama.⁶⁸ Pandangan tersebut menggambarkan bahwa prioritasnya *outline* pemikiran dibangun berdasarkan pada *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dalam termuat dalam ajaran dan nilai-nilai pendidikan, khususnya dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. maka dengan adanya nilai tersebut dengan demikian sistem pendidikan agama Islam dalam pengembangannya diekspektasikan bertujuan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu sains dan teknologi (dalam sumber pengetahuannya) dengan nilai agama. Paradigma seperti ini dikembangkan dalam sistem pendidikan di sekolah umum bercirikan khas agama (sekolah umum selalu dikombinasikan dengan pengembangan ajaran agama yang disebut dengan sekolah Islam terpadu dan terkadang juga disebut dengan sekolah *Islamic Full Day*).

Pada temuan ketiga faktor penghambat maupun pendukung guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepengembangan di Sekolah Dasar

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 51.

Al-Washliyah 80 Kisaran. Dilihat dari aspek pendukung, di antaranya adalah bahwa suatu program kegiatan tentunya dibutuhkan kelancaran dalam pelaksanaan program tersebut ini disebut factor pendukungnya atau faktor pendorongnya adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang muatan jamnya mencapai 2 jam. Dengan alokasi waktu yang dimuat 2 x 45 menit. Artinya bahwa penguatan dalam pemberian waktu tersebut yang termuat dalam kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 merupakan catatan penting dalam memaksimalkan kemampuan anak didik khususnya di siswa kelas V dan VI dalam praktik pelajaran salat. Kemudian dari hasil Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat dilihat dari segi proses pembelajaran serta dari proses pemberian angka kredit yang dinilai oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan faktor pendukung utama bagi guru nya adalah mendudukan nilai-nilai pembelajaran akhlak yang termuat dalam metode ajar mulai dari metode ajar *drill, examples and non examples*, dan metode ajar dalam kegiatan pengembangan keagamaan bersifat metode *synergetic teaching*.

SD Al-Washliyah 80 Kisaran yang telah lama menjalin hubungan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan maupun staff-staffnya serta Kementerian Agama Kabupaten Asahan maupun staffnya dalam jalinan kerjasama tersebut membentuk komunitas guru dalam pengembangan mutu serta peningkatan kualitas belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi Nasional. Dukungan yang tidak terlupakan dalam hal ini juga adalah pembentukan Komite Sekolah, di mana seluruh anggota komite sekolah sangat antusias dan beratensi penuh terhadap pengembangan meta konsep dan meta kognisi anak-anaknya dalam pengembangan pembelajaran agama, sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan pada halaman sebelumnya bahwa praktik salat jenazah, salat lima waktu/*fardhu 'ain* dan salat dhuha merupakan kegiatan rutinitas yang diimplementasikan oleh guru praktikum dalam penguatan pemahaman anak-anak terhadap nilai ibadah kepada Allah swt.

Dukungan selebihnya adalah wali kelas, peran dan keterlibatannya dalam mendukung serta meningkatkan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan media, instrumental serta konsep-konsep dan metode belajar yang dikembangkan

dalam praktikum pengembangan keagamaan di ekstrakurikuler belajar, yakni pengembangan terhadap pengembangan *tilawat Al-Qurân*, *tahfiz Al-Qurân*, *al-Khaṭṭaṭiyat al-Jabariyah*, *al-qhina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis islami, pelatihan *al-mahḍah* dan *ghairu mahḍah* oleh karenanya melalui penerapan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada praktik pengembangannya dengan menggunakan metode ajar seperti *drill*, *examples non examples* dan *synergetic teaching* yang dikembangkan oleh guru praktikumnya sangat membantu para peserta didik dalam upaya bentuk pelatihan (dalam konteks praktik).

Berdasarkan fakta, data, dokumentasi, wawancara serta observasi bahwa fakto penghambatnya adalah;

- 1) Waktu yang diberikan dalam kegiatan pengembangan belum memenuhi unsur dalam penguatan perkembangan bakat anak seperti pemberian waktu (durasi waktu latihan) sekitar 2 jam, sementara koorporasi seperti pelatihan nasyid tidak semudah yang dibayangkan, bahwa penguatan dalam korporasi tersebut lebih membutuhkan waktu hampir 5 jam;
- 2) Tempat atau sarana dan prasarana yang belum memadai walaupun pemberian sarana tersebut sudah didistribusikan, akan tetapi intensitas dan volume kegiatan dalam setiap praktik pengembangannya membutuhkan tempat yang besar;
- 3) Kurikulum ajar yang sudah sesuai dengan K-13 belum mampu secara optimal walaupun pada hakikatnya pembelajaran tersebut (dalam praktik perkembangannya) disesuaikan dengan kurikulum 2013;
- 4) Kurang optimalnya daya dukung dari komite sekolah dalam hal ini adalah para wali siswa itu sendiri dalam menyekolahkan anak-anak mereka di SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut. Hal demikian tentunya menjadi perhatian bersama bahwa penguatan kompetensi anaka-anak dalam perkembangan bakat, minat dan hobi tidak hanya sebatas dari daya dukung guru dan masyarakat belajar di sekolah, tapi yang lebih utama adalah dari dukungan orang tua itu sendiri.

Temuan ketiga di atas sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Udin Syaifuddin bahwa aspek pendukung adanya kegiatan pembelajaran atau kegiatan perkembangan itu harus sejalan dengan konsep dasar pembelajarannya. Berbicara tentang konsep dasar pembelajaran ekstrakurikuler itu harus memuat tentang rencana (*planning*), tujuan, isi, perangkat pembelajaran, metode pada pelaksanaan pembelajaran.

Hubungan dari proses yang dicapai pada rencana (*planning*) dalam penelitian tesis ini bahwa anak didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran dapat dibimbing dan diarahkan serta dibentuk dengan usaha - usaha dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ini dapat diamati dari kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Hampir 50 % mereka taat dalam kegiatan ibadah.

Dari teori diatas kaitannya dengan pendidikan di sekolah, umumnya ada 3 macam kegiatan, yaitu: a). ekstrakurikuler, yakni dilaksanakan di luar mata pelajaran, b). intrakurikuler, yakni: dilaksanakan pada satuan mata pelajaran, artinya tidak diluar jam pelajaran, dan c), kokurikuler, yakni dilaksanakan diluar sekolah sebagai penambahan keilmuan keagamaan, seperti syafari dakwah, pelatihan fardhu kifayah, tujuan anak didik nantinya dapat berbuat banyak di masyarakat.⁶⁹

Ketiga aktivitas sekolah tersebut baik itu ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler ini juga sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional dan juga Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 terkhusus kepada kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai pengembangan diri anak dalam bakat dan minatnya. Oleh karenanya faktor pendukung dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler itu tidak hanya sebatas pada aspek teoretis tapi juga pada pedagogis secara praktis dan empirisnya.

⁶⁹ Udin Syaifuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya, 2010),h. 20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model bahan ajar guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran menggunakan tiga model bahan ajar, yakni:
 - a. Model ajar berbasis pada pendekatan sains;
 - b. Model ajar berbaasis pada pendekatan tematik terpadu; dan
 - c. Model ajar berbasis pada pendekatan *direction learning*.
2. Metode guru pada pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menggunakan beberapa aspek, yakni:
 - a. Berdasarkan pada aspek kegiatan harian
Untuk kegiatan harian ini guru praktikumnya menggunakan metode ajar berupa metode *drill* atau latihan siap, hal ini diperuntukkan untuk persiapan dalam praktikum pembelajaran tambahan melalui kegiatan pengembangan ekstrakurikuler;
 - b. Berdasarkan pada aspek kegiatan mingguan
Untuk kegiatan mingguan ini guru praktikumnya menggunakan metode *examples non examples*;
 - c. Berdasarkan pada aspek kegiatan bulanan, berdasarkan pada aspek kegiatan semesteran dan berdasarkan pada aspek kegiatan tahunan menggunakan metode *synergetic teaching*.
3. Faktor penghambat dan pendukung guru serta upaya penanggulangannya pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran bahwa faktor pendukungnya adalah:
 - a. Adanya koorporasi antara Kementerian Agama Kabupaten dengan Dinas Pendidikan setempat;
 - b. Adanya dukungannya dari kepala sekolah, guru, masyarakat belajar dan komite sekolah.

Sedangkan dari faktor penghambatnya adalah:

- a. Kurang tersedianya waktu atau durasi dan volume distribusi jam untuk pelaksanaan kegiatan, intensitas dan jumlah peminat dalam satu item kegiatan membutuhkan waktu sampai 5 jam;
- b. Kurang optimalisasinya pengadaan sarana dan prasarana ditambah dengan kualitas distribusi pengembangan yang cakupannya belum memadai seperti fasilitas sarana dan prasarana di bumi perkemahan, dan kegiatan pengembangan di luar jam pelajaran yang tidak tercukupi.

Upaya penanggulangan terhadap hal di atas, maka pihak sekolah SD Al-Washliyah 80 Kisaran memberikan sosialisasi tentang arti pentingnya menguatkan organisasi keislaman di Al-Washliyah, salah satunya adalah penguatan pada dukungan pendanaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena itu upaya tersebut merupakan salah satu contoh untuk meningkatkan kegiatan secara optimal dalam meminimalisir motivasi dari pihak komite sekolah dan pengurus Al-Washliyah dalam mendukung dan menyokong kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sifatnya adalah pengembangan dakwah *ahlu sunnah wal jama'ah* Al-Washliyah.

B. Saran-saran

1. Bagi Sekolah

- a. Sebaiknya dalam ekspektasi pengembangan kegiatan di setiap kurikulumnya, sekolah dapat mendistribusikan komponen dasar dari setiap pelaksanaan kegiatan, seperti pelaksanaan dan pendistribusian bagi sarana dan prasarana dalam memenuhi unsur penguatan ekstrakurikuler;
- b. Alokasi waktu dalam pengembangan ekstrakurikuler dimaksimalkan, agar setiap kegiatan ekskul dapat terlaksana dengan baik dan terpenuhi kebutuhan waktu kegiatan ekskul tersebut;
- c. Hendaknya dalam pengembangan ekstrakurikuler, pihak sekolah dapat memberikan perluasan fasilitas yang memadai dalam rangka pengembangan pelatihan dan pendidikan.

2. Untuk Kepala Sekolah

- a. Sebaiknya kepala sekolah dapat menguatkan kualitas serta kompetensi guru praktikum melalui pemberdayaan symposium, seminarisasi dalam pembinaan dan pelatihan perkembangan keahlian guru praktikum;
- b. Hendaknya bagi kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi layanan bimbingan dan layanan pembinaan terhadap guru praktikum dengan mengadakan dan berkolaborasi dengan para ekspektor dalam bidang keahlian praktikum.

3. Bagi Guru Praktikum

- a. Hendaknya dalam mendistribusikan keahlian melalui praktikum kualifikasi, kompetensi dan kepribadian guru praktikum lebih mengutamakan aspek kompetensi dibandingkan dengan aspek portofolio, sebab yang diinginkan adalah percepatan dan pencapaian diagonal siswa terutama dalam memahami aspek yang berkembang dalam pendidikan karakter, bakat, minat dan hobi siswa itu sendiri;
- b. Hendaknya dalam mendistribusikan keahlian melalui praktikum, guru praktikum lebih condong merubah keahlian siswa dari aspek substantifnya dibandingkan dari aspek administratif, sebab jumlah dan intensitas siswa dalam pengembangan diri tersebut belum sepenuhnya secara totalitas mampu merubah paradigma dari keaktifan siswa di setiap praktikumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad An-Nahid, Nunu, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan agama dan Keagamaan, 2010.
- Ansari, Khairil, *Pendidikan Bermutu Unggul Cet.I*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bogdan, Robert C and Sari Knop Bikken, *Qualitative Research for Education* London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Darianto, Slamet, *Mutu Pendidikan Terkini Cet. II*. Bandung: Rosda Karya Cipta, 2003.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1995.
- Ferry T.Indarto, Ahmad, *Kurikulum Yang Mencerdaskan*. Jakarta:Kompas, 2007.
- Haryati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Bandung:Alfabeta, 2011
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hamogaon, Yoga, *Implementasi Manajemen Mutu Iso 9001: 2000 Pada Sekolah Dasar Namira Tanjung Sari Medan*. IAIN Medan: Tesis, 2012.
- Irsan, Darwin, *Penjamin Mutu Pendidikan dan Pengawasan*. Medan: Unimed Press, 2012
- J.Moleong, Lexy *Metodologi dalam John W. Cresswell, Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative and Qualitative Research International Edition* by Pearson (Education Inc. Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Komariah, Siti, *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ma'had di SD Islamic Full day Siti Hajar Medan*. Tesis: UIN Medan, 2017
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Cet.VII. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Mulyasa, Enco, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah* Bandung: Cita Pustaka Media, Cet.2, 2007.
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Majid, Abdul dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Muchlish, *Metode Pengembangan Ekstrakurikuler: Teori dan Aplikasinya* . Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Mudhofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar berdasarkan K-13 dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2015.
- Mutahhari, Murtada, *Perspektif Al-Qurân tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam* Jakarta: PT Anset Press, Cet.2, 2004.
- Mohammad Nor Wan Daud, Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mulyasa, Enco, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- N. Noor, Rohimah, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* Yogyakarta: PT Pustaka Insan Medan, 2012.
- Putra Daulay, Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 2012.
- Saefullah, U, *Manajemen Pendidikan Islam* Cet.I. Bandung: Cita Pustaka Setia, 2012.
- Safrin, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025*. Tesis: UIN Medan, 2018.
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Syaifuddin Sa'ud, Udin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Sutisna, Oteng *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 1985.
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010.
- Siddik, Djakfar, *Pendidikan Muhammadiyah; Perspektif Ilmu Pendidikan* Bandung: Cita Pustaka Media, Cet.I, 2007.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Dalam Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-fakfor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Ulfa, Maria, *Manajemen Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT al-Mahárah Riau*. Tesis: UIN Suska Riau, 2017.
- Zul Fajri, Em, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, 2008.